

**KONTRIBUSI BURUH GENDONG PEREMPUAN DI PASAR
GIWANGAN YOGYAKARTA TERHADAP
KETAHANAN KELUARGA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

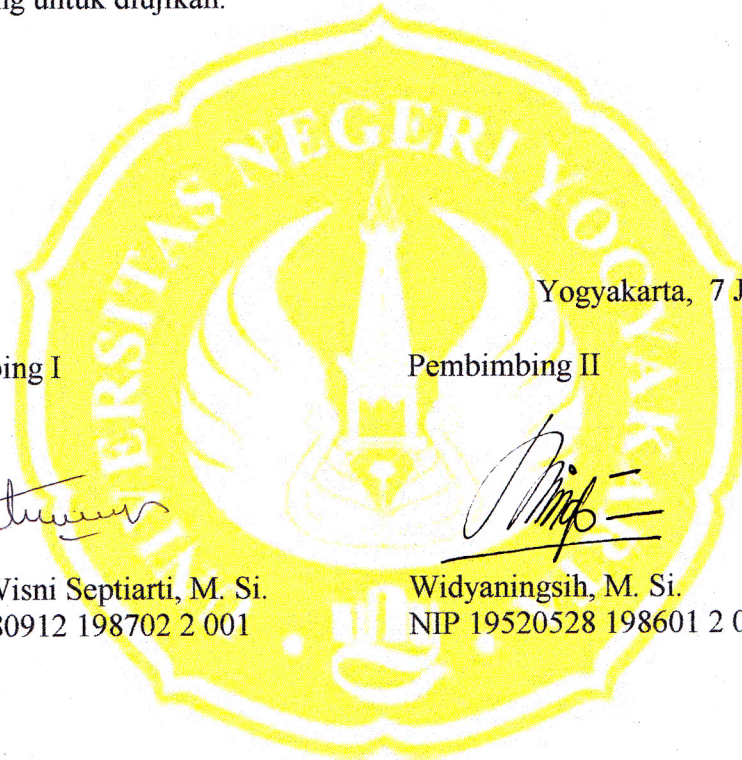


Oleh
Siti Kalimah
NIM 10102241018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“Kontribusi Buruh Gendong Perempuan Di Pasar Giwangan Yogyakarta Terhadap Ketahanan Keluarga”** ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 7 Juli 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Serafin Wisni Septiarti, M. Si.
NIP 19580912 198702 2 001

Widyaningsih, M. Si.
NIP 19520528 198601 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau di terbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera pada lembar pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 7 Juli 2014
Yang Membuat Pernyataan,



Siti Kalimah
NIM 10102241018

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “KONTRIBUSI BURUH GENDONG PEREMPUAN DI PASAR GIWANGAN YOGYAKARTA TERHADAP KETAHANAN KELUARGA” yang disusun oleh Siti Kalimah, NIM 10102241018 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 Juli 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
S. W. Septiarti, M. Si.	Ketua Penguji		08-08-2014
Mulyadi, M. Pd.	Sekretaris Penguji		08-08-2014
Prof. Dr. Farida Hanum	Penguji Utama		07-08-2014
Widyaningsih, M. Si.	Penguji Pendamping		07-08-2014

Yogyakarta, 14 AUG 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

- ❖ Salah satu pintu terbesar terkabulnya doa adalah, doa orangtua.
Jangan segan-segan meminta kepadanya. (Dr. Aidh Al-Qarni)
- ❖ Jangan menunda pekerjaanmu sampai hari esok karena kesuksesanmu akan tertunda pula. (Penulis)

PERSEMBAHAN

Atas Karunia Allah SWT

Aku Persembahkan Karya Tulis Kepada:

Ayah dan Ibu tercinta yang telah mencurahkan segenap kasih sayang serta doa yang tak pernah lupa Ia sisipkan sehingga penulis berhasil menyusun karya ini.

Terimakasih atas pengorbanan yang telah diberikan.

KONTRIBUSI BURUH GENDONG PEREMPUAN DI PASAR GIWANGAN YOGYAKARTA TERHADAP KETAHANAN KELUARGA

Oleh
Siti Kalimah
NIM 10102241018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (1) Kontribusi buruh gendong perempuan di pasar Giwangan Yogyakarta terhadap ketahanan keluarga yang meliputi pendapatan dan kesehatan, (2) Bagaimana interaksi sosial yang terjadi di dalam kehidupan buruh gendong.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah buruh gendong, pedagang pasar Giwangan, pengurus Yasanti dan suami buruh gendong. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, *display data*, dan pengambilan kesimpulan. Triangulasi yang dilakukan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kontribusi buruh gendong terhadap ketahanan keluarga meliputi (a) kontribusi secara fisik yaitu buruh gendong memberikan kebutuhan sandang, pangan dan papan, kebutuhan pendidikan, dan kebutuhan kesehatan, (b) kontribusi secara sosial yaitu buruh gendong memberikan nilai yang berorientasi pada agama, komunikasi, pembagian peran, kebersamaan keluarga dan pembinaan hubungan sosial., dan (c) kontribusi secara psikologis yaitu kepedulian terhadap suami, pengendalian emosi, keikutsertaan dalam menanggulangi masalah, dan konsep diri (harapan dan kepuasan), (2) Interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan buruh gendong meliputi (a) kebersamaan yang bersifat positif yaitu saling membantu ketika ada masalah pribadi, bergotong royong dalam bekerja, membantu ketika sedang sakit, membantu ketika mendapatkan musibah, memberikan pinjaman uang ketika teman sangat membutuhkan (b) sedangkan yang sifatnya dalam keterbatasan yaitu adanya persaingan dan perselisihan antar buruh gendong dalam memperoleh barang gendongan.

Kata kunci: *buruh gendong, ketahanan keluarga, perempuan di pasar.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan fasilitas dan sarana sehingga studi saya berjalan dengan lancar.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, yang telah memberikan fasilitas untuk kelancaran pembuatan skripsi ini.
3. Ibu S. W. Septiarti, M. Si selaku dosen pembimbing I dan Ibu Widyaningsih, M. Si selaku dosen pembimbing II, yang telah berkenan membimbing penulis dari awal sampai akhir pada skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan.
5. Seluruh Pengurus Yayasan Annisa Swasti (Yasanti) khususnya Ibu Umi Asih yang telah memberikan izin dan bantuan pada penelitian.
6. Bapak, Ibu, Kakak dan Adikku (Mas Nanang dan Dek Umi) atas doa, perhatian, kasih sayang, dan segala dukungannya.
7. Orang-orang terkasihku Lucy, Shobi, Nurul, Mita, Jumi, Woro, Nadra dan Mas Fauzie sayang atas pengertian, dukungan, kesabaran, perhatian, dan kasih sayang yang diberikan.
8. Teman - teman Prodi Pendidikan Luar Sekolah 2010, khususnya kelas A yang selalu memberikan dukungan, masukan, senyuman dan kebersamaan dalam suka dan duka.
9. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang peduli terhadap pendidikan terutama Pendidikan Luar Sekolah dan bagi para pembaca umumnya. Amin.

Yogyakarta, Juli 2014

Penulis



Siti Kalimah

NIM 10102241018

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	15
C. Batasan Masalah	15
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian	16
F. Manfaat Penelitian	16

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik	18
1. Kajian Tentang Buruh Gendong	18
a. Pengertian Buruh Gendong	18
b. Aktivitas Buruh Gendong	20
2. Kajian Tentang Keluarga	22
a. Pengertian Keluarga	22
b. Fungsi Keluarga	24
3. Kajian Tentang Ketahanan Keluarga	27

B. PENELITIAN YANG RELEVAN	36
C. KERANGKA BERFIKIR	37
D. PERTANYAAN PENELITIAN	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	40
B. Subyek Penelitian	41
C. Setting, Waktu, dan Lama Penelitian	42
D. Teknik Pengumpulan data	44
a. Pengamatan atau Observasi	44
b. Wawancara	44
c. Dokumentasi	46
E. Instrument Pengumpulan Data	47
F. Teknik Analisis Data	48
G. Teknik Keabsahan Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Pasar Induk Buah dan Sayur Giwangan	52
B. Profil Buruh Gendong Pasar Giwangan	55
C. Data Hasil Penelitian dan Pembahasan	61
1. Kontribusi Buruh Gendong Perempuan Terhadap Ketahanan Keluarga	61
a. Kontribusi Buruh Gendong Perempuan Terhadap Delapan Fungsi Keluarga	67
b. Buruh Gendong Perempuan Dalam Membangun Ketahanan Sosial di dalam Keluarga	74
2. Interaksi Sosial Yang Terjadi di Dalam Kehidupan Buruh Gendong	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	92

DAFTAR TABEL

hal

Tabel 1. Angkatan Kerja di DIY	3
Tabel 2. Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Usaha di DIY	4
Tabel 3. Latar Belakang Pendidikan Buruh Gendong	11
Tabel 4. Buruh Gendong Berdasarkan Usia	34
Tabel 5. Proses Kegiatan Pengumpulan Data	43
Tabel 6. Cara Pengumpulan Data	46

DAFTAR GAMBAR

hal

Gambar 1. Ketahanan Keluarga menurut Dr. Ir. Euis Sunarti	29
Gambar 2. Kerangka Berfikir	38
Gambar 3. Komponen Dalam Analisis Data	49

DAFTAR LAMPIRAN

Hal

Lampiran 1. Pedoman Observasi	93
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	94
Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi	99
Lampiran 4. Hasil Observasi	100
Lampiran 5. Hasil Wawancara	103
Lampiran 6. Catatan Lapangan	117
Lampiran 7. Display Data, Reduksi Data dan Kesimpulan Hasil Wawancara ..	145
Lampiran 8. Daftar Nama Buruh Gendong	149
Lampiran 9. Dokumentasi Hasil Penelitian	152
Lampiran 10. Surat Keterangan Ijin Penelitian	155
Lampiran 11. Surat Ijin Penelitian PEMDA DIY	156
Lampiran 12. Surat Perijinan Penelitian PEMKOT DIY	157
Lampiran 13. Peta Pasar Giwangan Yogyakarta	158

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang menjadi dasar bagi pembentukan negara Indonesia, disebutkan bahwa salah satu tugas pemerintah negara Indonesia adalah untuk memajukan kesejahteraan umum. Negara akan sejahtera apabila kelompok-kelompok yang berada pada masyarakat tersebut hidup dengan sejahtera. Begitu juga pada kelompok-kelompok tersebut akan mengalami kesejahteraan apabila keluarga-keluarga yang berada pada kelompok tersebut hidup dengan sejahtera. Sehingga upaya mewujudkan kehidupan yang sejahtera sangat penting.

Menurut UU No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Pembangunan nasional merupakan usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan, berlandaskan kemampuan nasional, dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global. Dalam pelaksanaannya mengacu pada kepribadian bangsa dan nilai luhur yang universal untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang berdaulat, mandiri, berkeadilan, sejahtera, maju, dan kukuh kekuatan moral dan etikanya.

Dalam bidang ketenagakerajaan harus ditegakkan adanya pembangunan yang mana untuk mewujudkan pasal 27 ayat 2 UUD 1945 yang berbunyi “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.” Atas dasar pasal tersebut perempuan dan laki-laki memiliki kesamaan dan kesempatan untuk aktif dalam dunia kerja.

Kondisi ketenagakerjaan secara umum mengalami peningkatan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Secara kuantitas, jumlah tenaga kerja bertambah seiring dengan pertambahan penduduk. Menurut Data Dinas Sosial dijelaskan bahwa:

“ Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Yogyakarta mencatat jumlah pencari kerja di Kota Yogyakarta pada tahun 2011 tercatat sebanyak 8.372 jiwa yang terdiri dari 3.216 laki-laki dan 5.156 perempuan. Jumlah tenaga kerja yang ditempatkan tercatat sebanyak 8.372 jiwa, yang terdiri dari 4.433 orang laki-laki dan 39.39 orang perempuan. (BPS Kota Yogyakarta, 2012: 30-43).

Bila dilihat dalam Badan Pusat Statistik Tahun 2013 berdasarkan tingkat pendidikan, jumlah angkatan kerja di DIY sampai bulan Februari 2012 kelompok yang paling besar adalah berasal dari jenjang \leq SD yaitu dengan total 664.507 orang. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, jumlah angkatan kerja terlihat banyak pada jenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 1.072.005 orang dan perempuan berjumlah 855.162 orang.

Tabel 1. Angkatan Kerja di DIY menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin
Februari 2012

Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
≤ SD	319.962	344.545	664.507
SMTP	208.562	131.605	340.167
SMTA	393.077	245.701	638.778
Diploma I/II/III/Akademi	43.485	46.930	90.415
Universitas	106.919	86.381	193.300
Jumlah	1.072.005	855.162	1.927.167

Sumber: PUSDATINAKER 2012

Berdasarkan data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi dalam BPS Provinsi DIY Tahun 2013, mencatat jumlah pencari kerja pada tahun 2012 sebanyak 87.541 orang, meningkat sekitar 0,94 persen dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 86.726 orang. Mereka terdiri dari 52,13 persen laki-laki dan 47,87 persen perempuan. Dari jumlah tersebut sebesar 34,32 persen berpendidikan SLTA, sebanyak 13,06 persen Diploma I-III, 43,40 persen Diploma IV-S1, serta 1,45 persen S2-S3, 5,03 persen adalah SLTP dan sisanya 2,74 persen berpendidikan SD. Persentase lowongan pekerjaan yang tersedia dan penempatan masing-masing adalah 18,06 persen dan 13,82 persen dari total pencari kerja. Apabila dibandingkan dengan data di atas, buruh gendong tidak masuk dalam kategori pencari kerja yang memperoleh pekerjaan berdasarkan modal latar pendidikan yang ditempuh. Karena

mayoritas dari buruh gendong perempuan tidak tamat sekolah dasar, hanya beberapa orang saja yang bisa dihitung.

Tabel 2. Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Usaha di DIY

Lapangan Pekerjaan	2011		2012			
	Agustus		Februari		Agustus	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Pertanian	232.414	198.656	234.665	213.137	258.800	243.770
Pertambangan, listrik, gas, dan air	14.625	2.086	3.962	-	14.768	1.555
Industri pengolahan	136.780	129.988	149.936	139.332	152.035	130.567
Bangunan	129.080	4.048	107.202	1.509	129.732	3.117
Perdagangan, rumah makan	209.010	271.126	219.996	278.894	208.031	256.384
Angkutan, pergudangan, dan komunikasi	55.857	12.343	62.241	10.674	52.698	8.641
Kuangan	38.352	11.711	31.913	18.877	39.947	17.281
Jasa-jasa	185.935	166.584	207.272	168.489	177.111	173.271
Jumlah	1.002.053	796.542	1.017.187	831.182	1.033.122	834.586

Sumber: Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS Provinsi DIY.

Hal di atas menunjukkan partisipasi perempuan dalam memperoleh pekerjaan mengalami peningkatan setiap tahun. Kaum perempuan lebih banyak terkonsentrasi pada lapangan pekerjaan (sektor) pertanian, industri pabrik, perdagangan, hotel, restoran, serta komunikasi dan pelayanan publik. Sangat berbeda dengan kaum laki-laki, dimana mereka lebih tersebar secara merata diantara kesembilan jenis lapangan pekerjaan tersebut.

Praktik diskriminasi kini juga masih terjadi. Seperti halnya diskriminasi yang terjadi dalam lingkup rumah tangga. Antara lain mengenai kekerasan terhadap perempuan dimana hal ini jelas menunjukkan suatu prinsip ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki. Namun karena selama ini isu kekerasan dalam rumah tangga dianggap merupakan masalah pribadi yang tidak perlu diketahui oleh pihak luar, maka persoalan kekerasan dalam rumah tangga tidak banyak terungkap. Rendahnya kualitas hidup perempuan terjadi diberbagai lini, antara lain sosial budaya, lingkungan, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan politik.

Selama satu dekade terakhir, partisipasi perempuan di pasar tenaga kerja mengalami peningkatan yang cukup nyata, meskipun persentasenya kecil jika dibandingkan dengan laki-laki. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan peran perempuan yang sangat berarti dalam kegiatan ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu sebagian besar perempuan masih berkiprah di sektor informal atau pekerjaan yang tidak memerlukan kualitas pengetahuan dan ketrampilan canggih atau spesifik.

Dalam perspektif gender, proporsi tenaga kerja perempuan dan laki-laki di sektor informal adalah 40% perempuan dan 60% laki-laki. Proporsi tenaga kerja perempuan di sektor informal ini mencakup 70% dari keseluruhan tenaga kerja perempuan (Khusnul Khotimah, 2009 :1). Permasalahan mendasar lainnya yang masih terjadi sampai saat ini yaitu adanya diskriminasi terjadinya perbedaan perlakuan yang diterima oleh kaum perempuan dalam dunia kerja. Pada kenyataannya kaum perempuan di sektor informal masih banyak yang mendapatkan perlakuan yang berbeda antara lain perbedaan gaji, perbedaan proses seleksi dan promosi yang dikaitkan dengan status perkawinan pekerja perempuan.

Kaum perempuan yang bekerja pada sektor informal dan harus melakukan kerja sama dengan kaum laki-laki menimbulkan adanya peran ganda perempuan. Tidak terkecuali, kaum perempuan dituntut untuk berkontribusi melalui peran sosial, politik dan ekonomi guna menunjang keberhasilan pembangunan sekaligus dituntut menjalankan tugas utamanya dalam rumah tangga. Tetapi seiring dengan perkembangan jaman, diskriminasi terhadap kaum perempuan juga masih terus terjadi. Bagi masyarakat tradisional memandang bahwa perempuan secara kodrati hanyalah *konco wingking* belaka yang bertugas pokok membesarkan anak dan urusan rumah tangga, tetapi masih diharapkan kewajiban mengurus rumah tangga tersebut dapat dilaksanakan bersama secara kemitrasejajaran serta dengan berbagai peran dalam keluarga yang sejahtera. Bahwa kemampuan sama sekali tidak terkait dengan jenis kelamin, tetapi kehidupan

publik mensyaratkan kualifikasi tersebut bilamana kesempatan dimungkinkan.

Perbedaan gender akan menjadi masalah jika perbedaan itu mengakibatkan ketimpangan perlakuan dalam masyarakat serta ketidakadilan dalam hak dan kesempatan baik bagi laki-laki maupun perempuan (Susanti, 2000: 2-3). Kesadaran baru tentang pentingnya sebuah peranan perempuan pada sektor publik perlu dimunculkan guna meningkatkan daya saing yang seimbang antara perempuan dan laki-laki tanpa harus memperhatikan jenis kelamin. Tidak hanya sebuah stereotype yang menekan perempuan untuk berkulat hanya disektor domestik tetapi menjadi sebuah motivasi yang menghasilkan etos kerja yang tinggi. Walaupun sampai saat ini kaum wanita sudah banyak berperan dalam posisi yang penting tetapi masih saja terdapat ketidakadilan di dalamnya seperti perbedaan upah.

Banyak terdapat faktor yang diduga sebagai penyebab adanya perbedaan upah yang diterima buruh gendong. Salah satu faktor yang berpengaruh pada perbedaan tingkat upah adalah latar belakang pendidikan. Kecenderungan latar belakang pendidikan buruh gendong perempuan lebih rendah dibanding latar belakang pendidikan perempuan yang bekerja pada sektor formal. Faktor lain juga erat kaitannya dengan faktor lapangan pekerjaan, jenis pekerjaan, dan status pekerjaan.

Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2013 sebagian besar pekerja perempuan bekerja di sektor jasa yang umumnya diperdagangan, dan jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan.

Sedangkan jenis pekerjaan yang dilakukan perempuan sebagai tenaga usaha perdagangan, dan status pekerjaannya sebagai buruh/karyawan dan pekerja tidak dibayar. Kategori pekerjaan seperti ini pada umumnya mempunyai produktivitas yang rendah dan upah yang dibayarkan relatif kecil. Sementara itu, pekerja laki-laki lebih banyak bekerja di sektor padat modal, sebagai tenaga profesional, teknisi dan kepemimpinan dengan upah yang diterima relatif besar. Disini, perbedaan yang mendasar tersebut menyebabkan (*gap*) perbedaan upah yang diterima pekerja laki-laki dan perempuan.

Keluarga yang sejahtera adalah suatu impian pada setiap orang yang menjalani hubungan darah. Setelah mencapai tingkatan kesejahteraan tertentu seseorang akan mengalami kehidupan yang bahagia. Mereka dapat memenuhi kebutuhan material dan spiritual. Keluarga sejahtera selalu bercirikan ketahanan keluarga yang tinggi. Ketahanan keluarga yang dimaksud adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan. Pada keluarga yang memiliki ketahanan baik mengandung kemampuan fisik materiil dan psikis mental-spiritual. Kemampuan tersebut akan berguna supaya hidup mandiri dan mengembangkan diri. Pada keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir maupun kebahagiaan batin.

Seiring dengan berkembangnya sosial kehidupan masyarakat, peran keluarga sebagai institusi pertama dan utama dalam pembangunan sumber daya manusia semakin kokoh. Hal ini dikarenakan semua proses kehidupan utama berlangsung dalam keluarga. Seberapa mampu sebuah keluarga

mampu beradaptasi dengan sosial masyarakatnya, bergantung pada seberapa kuat ketahanan keluarga tersebut.

Kehidupan buruh gendong perempuan disebut *endong-endong*. Mereka hadir dalam dunia pekerja pasar. Kesehariannya *endong-endong* ini sibuk mencari nafkah melalui cara menjual jasanya melalui pengorbanan tenaga tubuhnya tanpa memiliki keahlian. Perempuan – perempuan hebat ini atau yang sering disebut dengan *endong-endong* kesehariannya menggendong bobot beban 30 kg sampai 80 kg bahkan bisa lebih. Keadaan seperti itu harus menanggung resiko yang sangat besar dan seharusnya tidak terjadi pada perempuan. Sesungguhnya perempuan diciptakan atas kesempurnaan yang lemah lembut. Fenomena buruh gendong perempuan dapat dikatakan bahwa mereka tergolong perempuan yang belum memiliki keberuntungan dibandingkan dengan perempuan yang bekerja pada sektor lain.

Buruh gendong perempuan atau biasa disebut *endong-endong* merupakan perempuan yang bekerja pada bidang penjualan jasa menggendong barang dagangan yakni berupa sayur-sayuran dan buah-buahan di pasar Induk Buah dan Sayur Giwangan Yogyakarta. Mereka memberikan jasanya kepada siapa saja yang menginginkan barang dari satu tempat ke tempat yang lain (Amin Muftiyanah, dkk, 2003: 10). Di pasar Giwangan ini banyak dijumpai buruh gendong perempuan yang kuantanya lebih banyak dibandingkan dengan pasar-pasar lainnya, daripada di Pasar Legi (Kota Gede), Pasar Kranggan di Kota Yogyakarta, dan Pasar Gamping (Sleman).

Buruh gendong perempuan memiliki latar belakang kehidupan yang mayoritas berasal dari keluarga menengah ke bawah. Mereka bertekad untuk menjadi buruh gendong dikarenakan keterbatasan lapangan pekerjaan. Kebanyakan dari suami mereka bekerja sebagai tukang becak, buruh bangunan, serabutan dan petani. Namun ada juga suami mereka yang sudah tidak bekerja dikarenakan usia yang sudah rentan. Penghasilan yang diperoleh suami tidak selalu bisa dipastikan sehingga membuat istri yang bekerja sebagai buruh gendong mengalami kecemasan karena semakin hari kebutuhan keluarga semakin membengkak. Dari rendahnya penghasilan yang diperoleh suami, buruh gendong perempuan merasa cemas apabila anak dan dirinya tidak mampu terpenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Kondisi tersebut membuatnya harus bisa mencari tambahan penghasilan lain yaitu bekerja sebagai buruh gendong yang mana bertujuan untuk mendapatkan tambahan biaya hidup. Tapi pada kenyataannya mereka bekerja justru menjadi tulang punggung keluarga.

Secara fisik melalui penghasilan yang mereka peroleh maka dapat mencukupi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan bahkan pendidikan untuk anak-anaknya. Meskipun ada diantara mereka yang mengatakan dapat mencukupi kebutuhan keluarga dengan keterbatasan penghasilan. Dengan perannya sebagai tulang punggung keluarga, maka buruh gendong dapat memberikan kontribusi untuk membebaskan keluarga dari masalah ekonomi.

Latar belakang pendidikan seseorang akan menentukan lapangan kerja dan pendidikan yang diperolehnya. Mereka yang memiliki bekal pendidikan

yang cukup, maka memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Pada sudut pandang pendidikan, tidak menutup kemungkinan bahwa rendahnya latar belakang pendidikan sangat mempengaruhi keadaan ekonomi. *Endong-endong* mayoritas memiliki latar belakang pendidikan yang relatif rendah bahkan dari mereka mengatakan ada yang sama sekali tidak pernah mengenyam bangku sekolah. Meskipun ada dari sebagian mereka yang pernah menempuh pendidikan menengah namun kuantitasnya sangat kecil. Sebagian dari mereka lebih banyak yang tidak sekolah, paling hanya beberapa saja yang sekolah kelas 1 sampai 3 SD.

Tabel 3. Latar Belakang Pendidikan Buruh Gendong Pasar Giwangan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
Belum Pernah Sekolah	55 orang	50%
Tidak Tamat SD	34 orang	34,56%
Tamat SD	18 orang	12,73%
Tamat SMP	3 orang	2,72%
Total	110 orang	100%

Sumber: Dokumen Yasanti Tahun 2012

Sebagian besar buruh gendong yang berada di Pasar Giwangan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa prosentase terbesar berada pada belum pernah sekolah yaitu 50% dan tidak tamat SD sebanyak 34,56%. Tingkat pendidikan buruh gendong yang rendah menyebabkan mereka hanya dapat bekerja di sektor informal dan pekerjaan alternatif terakhir adalah sebagai buruh gendong (*endong-endong*) sayuran

dan buah-buahan di Pasar Giwangan Yogyakarta, dimana pekerjaan tersebut tidak membutuhkan keahlian atau ketrampilan yang spesifik.

Dari faktor sosial mayoritas dari mereka masih terdapat ikatan keluarga. Mereka menjadi seorang buruh gendong berawal dari saling mengajak. Seolah-olah profesi buruh gendong dilestarikan secara turun temurun kepada saudaranya. Kinerja buruh gendong tergolong pada etos kerja yang tinggi dimana terlihat dengan cara menggendong dan mencari barang dagangan dari pelanggan maupun konsumen secara cepat, cekatan, kerjasama, hati-hati, dan rapi. Jika tidak seperti itu, mereka tidak akan mendapatkan konsumen ataupun pelanggan. Sikap dari mereka yang selalu membiasakan diri untuk selalu minum jamu jawa agar tetap sehat dan kuat, bekerja secara kompak, saling toleransi, merupakan hal positif dari mereka untuk menekuni profesinya sebagai buruh gendong. Tetapi sikap negatif dari mereka pun juga bermunculan ketika terjadi konflik dengan pelanggan maupun konsumen, persaingan dengan buruh gendong yang lainnya sehingga menimbulkan rendahnya semangat untuk bekerja. Bagi mereka bekerja adalah bagian dari harga diri dan harus ikhlas menjalani. Mereka katakan lagi dengan bekerja mereka memiliki status, bisa menolong orang lain dan membahagiakan keluarga.

Buruh gendong harus pandai dalam membagi perannya baik dalam lingkungan kerja maupun keluarga. Karena disaat para perempuan dituntut untuk ikut aktif dengan bekerja keras mencari nafkah di sektor informal, mereka juga harus berhadapan dengan ketidakadilan gender di lingkungan,

sebagai seorang perempuan juga dituntut untuk tidak melupakan perannya sebagai ibu rumah tangga. Hal ini dapat kita anggap bahwa adanya pembagian waktu sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah, seorang perempuan tidak mampu bekerja secara optimal. Di samping bekerja keras dalam mencari nafkah, mereka juga membagi waktunya untuk kegiatan sosial di lingkungan kerja. Mereka mengikuti paguyuban “Sayuk Rukun” yang diselenggarakan oleh Yayasan Annisa Swasti (YASANTI). Adapun kegiatan - kegiatan yang dilaksanakan pada paguyuban “ Sayuk Rukun” yaitu arisan, pemberdayaan dalam penguatan gender, pemeriksaan kesehatan, pendidikan keaksaraan, penambahan pengetahuan dan pengajian.

Melihat hal itu mengakibatkan suatu ketahanan keluarga tidak mampu bertahan dengan baik bahkan bisa rapuh. Karena perempuan harus pandai-pandai dalam membagi waktu dan menyelesaikan masalah. Rendahnya upah yang diterima oleh buruh gendong perempuan juga memberikan gambaran bahwa menunjukkan eksploitasi pekerjaan. Eksploitasi ini juga terjadi dalam pengalokasian waktu, karena waktu yang harus dipergunakan oleh seorang wanita untuk bekerja minimal adalah 6 jam (Yunita Kusumawati, Jurnal Komunitas 4 (2) (2012): 158). Sedangkan seorang buruh gendong perempuan bekerja kurang lebih 9 jam dalam satu hari dan mengakibatkan kurangnya konsentrasi mengurus rumah tangga mereka sehingga lama kelamaan dirinya mulai dihindangi depresi karena merasa tidak bisa membahagiakan keluarganya. Oleh karena itu, semakin tingginya kebutuhan keluarga menuntut buruh gendong supaya bekerja lebih giat dan keras lagi. Dengan kerasnya

mereka bekerja memberikan dampak buruh terhadap kesehatan, karena usia buruh gendong yang juga sudah rentan akan mempengaruhi kesehatan. Khususnya tingginya biaya pendidikan pada anak mendorong buruh gendong supaya lebih giat lagi dalam bekerja. Apabila buruh gendong tidak bekerja dengan keras biaya pendidikan pada anak dan kebutuhan sandang pangan mereka untuk memenuhinya.

Melihat pada perempuan yang berperan ganda khususnya pada buruh gendong, seharusnya perempuan sebagai salah satu bagian dalam keluarga dan berposisi sebagai isteri pendamping suami atau ibu bagi anak-anak yang dilahirkan memiliki peranan yang sangat besar dalam menciptakan ketahanan sebuah keluarga. Emansipasi perempuan membuat peran ganda bagi perempuan. Perempuan tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi merupakan bagian dari anggota masyarakat yang harus mampu mengembangkan diri untuk kepentingan ekonomi, sosial, maupun dirinya sendiri.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang terjadi di atas maka peneliti menganggap penting diadakan penelitian dengan judul *Kontribusi Buruh Gendong Perempuan di Pasar Giwangan Yogyakarta terhadap Ketahanan Keluarga*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang terdapat beberapa masalah dalam penelitian ini yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya penghasilan suami dalam keluarga sehingga mendorong perempuan bekerja sebagai buruh gendong.
2. Latar belakang pendidikan yang rendah mengakibatkan perempuan bekerja pada sektor informal.
3. Adanya peran ganda perempuan yang bekerja pada sektor domestik dan informal mengakibatkan seorang perempuan tidak mampu bekerja secara optimal.
4. Tingginya kebutuhan keluarga mendorong perempuan bekerja sebagai buruh gendong.
5. Sempitnya lapangan pekerjaan mendorong perempuan bekerja pada sektor informal.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak terlalu meluas dan penelitian akan lebih terfokus sehingga pada penelitian akan diperoleh suatu kesimpulan yang terarah pada aspek yang akan diteliti, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu pada Kontribusi Buruh Gendong Perempuan di Pasar Giwangan Yogyakarta terhadap Ketahanan Keluarga.

D. Rumusan Masalah

Berpijak dari uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi buruh gendong perempuan terhadap ketahanan keluarga?
2. Bagaimana interaksi sosial yang ada di dalam kehidupan buruh gendong?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kontribusi buruh gendong perempuan terhadap ketahanan keluarga.
2. Mendeskripsikan interaksi sosial yang ada di dalam kehidupan buruh gendong.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan pengetahuan, berbagai pengalaman dan masukan baru untuk pengembangan pada konsep kesejahteraan masyarakat, keluarga dan pemberdayaan perempuan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan sumber informasi tentang kontribusi buruh gendong perempuan terhadap ketahanan keluarganya. Informasi tentang kontribusi buruh gendong sebagai perempuan yang berperan ganda yaitu sebagai pencari nafkah dan ibu rumah tangga dapat dijadikan rujukan para perempuan yang bekerja di sektor publik untuk membagi waktunya dan pandai dalam meningkatkan ketahanan keluarga.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORITIK

1. Kajian Tentang Buruh Gendong

a. Pengertian Buruh Gendong

Banyak dari kaum wanita yang bekerja sebagai buruh tani musiman yang juga bersedia menerima pekerjaan kasar lain, pekerjaan yang tidak membutuhkan ketrampilan yang mungkin terdapat di daerah pedesaan pemukiman mereka. Sering kali kita mendengar kata buruh di lingkungan sekitar kita, baik di lingkungan rumah maupun tempat-tempat umum. Buruh bukan hanya pekerja kasar pabrik, tetapi juga semua orang yang bekerja di bawah perintah kekuasaan orang lain dan menerima upah. Jadi pegawai negeri sipil sebenarnya adalah buruh juga. Tetapi sering kali orang yang memiliki pekerjaan yang lebih tinggi memandang bahwa arti kata sebuah buruh itu buruk. Padahal buruh hanya sebutan yang tidak resmi saja. Buruh sama halnya dengan tenaga kerja yang tujuannya juga memperoleh upah.

Terdapat beberapa perbedaan istilah mengenai buruh gendong. Oleh karena buruh gendong sangat berbeda dengan buruh-buruh yang lainnya, seperti : buruh cuci dan setrika, buruh bangunan, buruh pabrik ataupun buruh tani. Meskipun pekerjaannya hampir sama yaitu memberikan pelayanan jasa. Menjual jasa untuk mengangkut

atau menggendongkan barang untuk orang lain, namun sebutan untuk laki-laki berbeda dengan perempuan. Bagi laki-laki biasa disebut dengan kuli, sedangkan bagi perempuan dikenal dengan sebutan buruh gendong.

(<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132309997/Artikel%20Buruh%20Gendong.pdf>).

Buruh gendong dilihat secara harfiah adalah profesi gendong-menggendong barang yang dilakukan oleh seorang perempuan. Dengan kata lain buruh gendong adalah sebutan untuk seorang perempuan yang menyandang selendang *jarit lurik* (kain yang bermotif lurik) dan ada pula yang menggendong srumbung di punggungnya. Tetapi ada pula yang cuma sekedar menggunakan *jarit lurik* saja untuk menggendong barang yang besar. Srumbung dipakai untuk membawa barang yang relatif kecil-kecil tetapi banyak (Nur Haryanto, 1998 dalam penelitian Nur Hidayah, M. Si).

Kehidupan buruh gendong perempuan disebut sebagai *endong-endong*. Mereka hadir dalam dunia pekerja pasar. Kesehariannya *endong-endong* ini sibuk mencari nafkah dengan jalan menjual jasanya dengan mengorbankan tenaga tubuhnya tanpa memiliki keahlian. Buruh gendong dapat menggendong dengan beban 30 kg sampai 100 kg. Tetapi masing-masing buruh gendong juga menggendong berdasarkan kapasitas dan keadaan fisiknya. Keadaan seperti itu harus menanggung resiko yang sangat besar dan

seharusnya tidak terjadi pada perempuan. Sesungguhnya perempuan diciptakan atas kesempurnaannya yang lemah lembut. Fenomena perempuan buruh gendong dapat dikatakan bahwa mereka tergolong perempuan yang belum memiliki keberuntungan dibandingkan perempuan yang bekerja pada sektor lain. Karena masih ada perempuan lain yang memiliki pekerjaan yang tergolong lebih enak dibandingkan dengan buruh gendong yang kesehariannya mengangkat beban yang berat. Seperti ibu rumah tangga, pegawai kantor, guru dll.

Oleh karenanya dapat diperoleh pengertian buruh gendong adalah buruh gendong perempuan (*endong-endong*) yang bekerja menjual jasanya berupa mengangkut barang dagangan dari konsumen maupun pelanggan dimana barang dagangan yang digendong berupa sayur-sayuran dan buah-buahan yang bertempat di pasar Giwangan Yogyakarta.

b. Aktivitas Buruh Gendong

Buruh gendong hendak memulai aktivitasnya dan berdatangan sekitar ba'dha sholat dhuhur yaitu pukul satu siang. Mereka bergegas sambil melampirkan *jarit lurik* yang terkenal sebagai alat pelengkap dalam bekerjanya. Selain itu mereka juga menggendong *srumbung* di punggungnya. Namun kebanyakan dari mereka hanya memakai *jarit lurik* sebagai penumpu beban dari barang yang mereka gendong.

Buruh gendong yang terdapat di Pasar Giwangan Yogyakarta berasal dari daerah Bantul, Gunung Kidul, Boyolali, Kulonprogo Sukoharjo dan bahkan ada yang berasal dari Klaten. Buruh Gendong yang bertempat tinggal jauh mereka lebih memilih kos untuk menghemat biaya transportasi, dengan tinggal di rumah kos-kosan sekitar Pasar yang terletak di sebelah utara Pasar Giwangan atau tinggal di selter yang sudah disediakan oleh Yasanti. Adapun dari mereka yang memiliki jarak tempat tinggal yang dekat, mereka biasa disebut dengan *pelajo*. *Pelajo* adalah mereka yang berangkat dari rumah ke tempat bekerjanya setiap hari. Mereka lebih memilih sebagai *pelajo* karena dengan alasan mereka masih mempunyai tanggungan anak-anak yang masih kecil, keseringan dari mereka menanggung cucu yang dimomong, masih mempunyai tanggungan orang tua yang sudah renta, mengurus sawah. Tetapi ada juga beberapa alasan dari mereka yang memilih tinggal di pasar karena mereka merasa lebih bisa menghemat biaya bahkan tidak mengeluarkan biaya. Mereka yang tinggal di pasar biasa melakukan istirahatnya di selter-selter pasar. Dalam kesehariannya buruh gendong bekerja dalam sistem kerja sendiri, berkelompok, bekerja bersama juragan atau pedagang.

Kegiatan yang dilakukan oleh buruh gendong selain bekerja sebagai buruh gendong di Pasar Giwangan Yogyakarta mereka juga mengikuti kegiatan paguyuban yang diselenggarakan oleh lembaga

Yasanti di pasar. Kegiatan paguyuban tersebut adalah paguyuban “Sayuk Rukun”. Adapun kegiatan yang dilaksanakan dalam paguyuban tersebut dalam setiap satu bulan sekali, dalam kegiatan ini pihak lembaga Yasanti menyelipkan berbagai kegiatan dengan mengadakan pelatihan kepemimpinan, pelatihan organisasi, kegiatan arisan dan simpan pinjam, pemeriksaan gratis, pembagian sembako, penyadaran tentang kesehatan reproduksi, pemberdayaan hak, partisipasi politik.

Pada lingkungan masyarakat buruh gendong juga mengikuti kegiatan organisasi arisan PKK/ dasawisma. Kegiatan sosial di lingkungan masyarakat, mereka selalu aktif ketika ada kesempatan untuk pulang ke rumah. Ketika ada masyarakat yang sedang memiliki acara hajatan, buruh gendong selalu menyempatkan untuk pulang rumah dan membantu di tempat orang yang punya hajatan. Begitu juga pada acara orang yang meninggal, mereka simpati untuk membantunya.

2. Kajian Tentang Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Undang Undang Nomor 52 Tahun 2009 yang merupakan revisi dari Undang Undang Nomor 10 tahun 1992 menyebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.

Keluarga adalah suatu institusi terkecil yang ada dalam masyarakat yang didalamnya terdapat hubungan antar individu, hubungan otoritas, pola pengasuhan, pembentukan karakter dan masuknya nilai-nilai masyarakat (Silalahi, 2010: 3).

Dari beberapa definisi keluarga dapat dirumuskan inti sari pengertian keluarga sebagai berikut (Khairuddin, 2008: 3):

1. Keluarga merupakan kelompok sosial yang kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak.
2. Hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan/ atau adopsi.
3. Hubungan antar anggota keluarga dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab.
4. Fungsi keluarga ialah merawat, memelihara, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

Pada hakekatnya keluarga merupakan hubungan seketurunan maupun tambahan (adopsi) yang diatur melalui kehidupan perkawinan bersama, searah dengan keturunan-keturunan mereka yang merupakan suatu satuan khusus.

Fungsi keluarga adalah berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak, menolong, melindungi atau merawat orang-orang tua (jompo). Secara umum fungsi keluarga meliputi pengaturan seksual, reproduksi, sosialisasi, pemeliharaan, penempatan anak dalam

masyarakat, pemenuhan kebutuhan perseorangan, dan kontrol sosial (William J. Goode dalam Soelaeman, 2005: 115). Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antar anggota dengan masyarakat dan lingkungan (Pasal 1 ayat 11 UUD No.10/ 1992).

Dari banyak pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa keluarga merupakan satuan terpenting dimana terdapat kepemimpinan yang diawali dengan adanya pernikahan dan lahirnya keturunan yang mana seorang pemimpin bertugas untuk mengendalikan anggotanya untuk menjadi lebih baik.

b. Fungsi Keluarga

Menurut Murdock dan Haviland dalam Silalahi (2010: 6) fungsi dasar keluarga ada dua, yaitu:

1. Masalah Seksual

Secara alami tubuh manusia sebagai salah satu mamalia primata memiliki kemampuan menghasilkan hormon-hormon seks. Bagi manusia yang memiliki seperangkat aturan sosial menjadikan seks sebagai area privat dan dikendalikan oleh masyarakat. Bentuk pengendalian itulah yang dinamakan pernikahan yang menjadi dasar terbentuknya keluarga.

2. Pemeliharaan Anak

Pemeliharaan anak jika dalam konteks sederhana adalah hanya berkisar pada pemeliharaan fisik, seperti memberi makan, menjaganya dari gangguan luar yang berupa fisik, dan sebagainya. Akan tetapi, ada fungsi lain yaitu membentuk karakter dan perilaku anak untuk bisa hidup di kalangan yang lebih luas, yakni masyarakat.

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yakni fungsi yang sulit dirubah dan digantikan orang lain. Fungsi-fungsi pokok tersebut menurut (Khairuddin, 2008: 48) antara lain:

1. Fungsi Biologik

Fungsi biologik orang tua ialah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat. Namun fungsi ini juga mengalami perubahan, karena keluarga sekarang cenderung kepada jumlah anak yang sedikit.

2. Fungsi Afeksi

Hubungan afeksi tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Dari hubungan cinta kasih lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan, mengenai nilai-nilai.

3. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam

keluarga, anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

4. Fungsi Ekonomi

Keluarga menyiapkan dirinya untuk menjadi suatu unit yang mandiri dan sanggup untuk meningkatkan kesejahteraan lahir dan batinnya dengan penuh kemandirian.

5. Fungsi Perlindungan

Keluarga menjadi pelindung yang pertama, utama dan kokoh dalam memberikan kebenaran dan keteladanan kepada anak-anak dan keturunannya.

6. Fungsi Pendidikan

Keluarga berfungsi sebagai sekolah dan guru yang pertama dan utama dalam mengantarkan anak-anaknya untuk menjadi panutan masyarakat luas dan dirinya sendiri.

7. Fungsi Rekreasi

Keluarga sebagai fungsi rekreasi yakni dimanfaatkan sebagai tempat untuk melepas rasa lelah orang tua yang bekerja paruh waktu dan tempat bermain anak. Di dalam keluarga terjadi komunikasi antar pribadi di dalam keluarga.

8. Fungsi Tingkah Laku Religi

Keluarga dikembangkan untuk mampu menjadi wahana yang pertama dan utama untuk membawa seluruh anggotanya

melaksanakan ibadah dengan penuh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Kajian Tentang Ketahanan Keluarga

Berkembangnya sosial kehidupan masyarakat semakin mendorong peran keluarga sebagai institusi utama dalam pembangunan sumber daya manusia. Menurut Van Holk dalam jurnal Rondang Siahaan (2012: 1) istilah ketahanan digunakan untuk menggambarkan suatu proses dimana orang tidak hanya mengelola upaya-upaya untuk mengatasi kesulitan hidup, tapi juga untuk menciptakan dan memelihara kehidupan yang bermakna dan dapat ikut menyumbang pada orang-orang di sekitarnya. Ketahanan merupakan suatu keberhasilan dalam suatu kehidupan dimana pada awal keberadaannya harus menghadapi tantangan-tantangan dan hendak menanggung resiko yang berat.

Menurut Sunarti (2003) merumuskan ketahanan keluarga berdasarkan definisi operasionalnya adalah kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya yang dimiliki serta menanggulangi masalah yang dihadapi, untuk dapat memenuhi kebutuhan fisik maupun psikososial keluarga. Ketahanan keluarga berlawanan dengan kerentanan keluarga. Dimana konsep rentan yang dimaksud, adalah ketika keluarga tidak atau kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensinya sebagai akibat dari keadaan fisik/ non fisiknya.

Walsh dalam jurnal Rondang Siahaan (2012: 4) berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa beberapa keluarga menjadi hancur oleh

krisis, sementara keluarga lainnya menjadi kuat dan lebih cerdas setelah krisis. Ketahanan bukanlah suatu kegembiraan karena dapat mengatasi pengalaman hidup yang sulit, penderitaan dan kepedihan. Ketahanan adalah pengetahuan dan kemampuan-kemampuan yang diperoleh dari proses identifikasi yang terus menerus terhadap saling pengaruh dari resiko dan perlindungan yang terjadi dalam proses kehidupan di dunia.

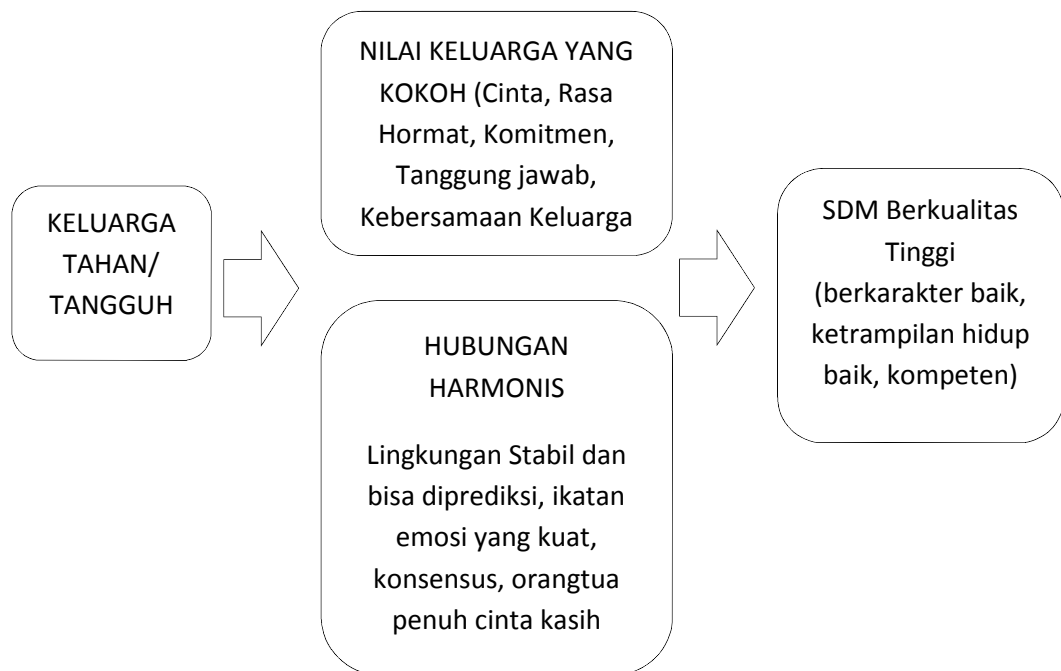
Di dalam UU Nomor 10/1992 Ketahanan Keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk mencapai keadaan harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin.

Ketahanan keluarga versi Sunarti (Puspitawati, 2012: 2) menyangkut kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumberdaya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ketahanan keluarga diukur dengan menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen input (sumberdaya fisik dan non fisik), proses (manajemen keluarga, salah keluarga, mekanisme penanggulangan) dan output (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikososial). Jadi keluarga mempunyai:

- a. Ketahanan fisik apabila terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan (indikator: pendapatan per kapita melebihi kebutuhan fisik minimum) dan terbebas dari masalah ekonomi (indikator: terbebas dari masalah ekonomi).
- b. Ketahanan sosial apabila berorientasi nilai Agama, komunikasi berlangsung efektif, komitmen keluarga tinggi (pembagian peran, dukungan untuk maju dan waktu kebersamaan keluarga,

membina hubungan sosial dan mekanisme penanggulangan masalah.

- c. Ketahanan psikologis keluarga apabila keluarga mampu menanggulangi masalah non fisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif (termasuk terhadap harapan dan kepuasan) dan kepedulian suami terhadap istri.



Gambar 1. Ketahanan Keluarga menurut Dr. Ir. Euis Sunarti

Kebanyakan wanita bekerja untuk menambah gaji suami mereka atau menopang keuangan keluarga mereka. Mereka tidak bermaksud menaiki jenjang kepangkatan. Mereka bekerja hanya agar bertahan hidup, bukan untuk mendapat jabatan yang lebih tinggi, dan lagi mereka dianggap tidak mampu menduduki jabatan semacam itu (Wolfman, 1989: 27). Kebahagiaan keluarga adalah kebahagiaan yang hanya dapat timbul dalam rangka interaksi sosial di dalam suatu keluarga (ayah, ibu dan anak-anak) (Sarlito W. S, 1982: 2). Tuntutan bahwa perempuan harus

bekerja sesuai dengan kodratnya mempunyai konsekuensi membatasi pilihan jenis pekerjaan yang dapat dikerjakan perempuan.

Kaum perempuan tidak dapat memilih pekerjaan dan menuntut upah yang memadai karena mereka tidak memiliki ketrampilan yang memadai pula sebagai akibat dari persepsi yang hidup dalam masyarakat yang menganggap bahwa perempuan tidak perlu memiliki ketrampilan lain selain ketrampilan yang diperlukan untuk menunaikan tugas-tugas kodrat mereka (Loekman Soetrisno, 2001: 106).

Secara konseptual, keluarga sejahtera selalu bercirikan ketahanan keluarga yang tinggi. Ketahanan keluarga yang dimaksud adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan. Pada keluarga yang memiliki ketahanan baik mengandung kemampuan fisik materiil dan psikis mental-spiritual. Kemampuan tersebut akan berguna supaya hidup mandiri dan mengembangkan diri. Pada keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir maupun kebahagiaan batin.

Secara operasional, keluarga sejahtera adalah keluarga yang dapat melaksanakan 8 fungsi keluarga, yakni : (1) Fungsi Keagamaan, (2) Fungsi Sosial Budaya, (3) Fungsi Cinta Kasih, (4) Fungsi Melindungi, (5) Fungsi Reproduksi, (6) Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan, (7) Fungsi ekonomi, (8) Fungsi Pembinaan Lingkungan.

Pada era globalisasi perempuan memiliki peranan penting yang mana memiliki tugas dan tanggungjawab yang sangat berat. Perempuan

tidak hanya bertugas mengurus suami dan anak-anak di dalam keluarganya tetapi juga melakukan pekerjaan pada sektor domestik maupun informal untuk menopang kebutuhan keluarga yang tidak mampu dicukupi oleh suaminya.

Pada era tersebut memperoleh penghasilan yang layak sangat sulit didapatkan karena kebutuhan yang begitu membengkak. Apalagi dengan seorang perempuan yang tidak memiliki ketrampilan dan pendidikan yang memadai, hal ini akan menuntut supaya bisa bekerja pada sektor informal. Dengan keadaan seperti ini perempuan yang menjadi figur penting dalam sebuah keluarga yang berposisi sebagai istri pendamping suami dan ibu yang bijaksana untuk anak-anaknya memiliki peranan yang sangat besar dalam menciptakan ketahanan sebuah keluarga.

Melihat pada karakteristik keluarga sejahtera yang memiliki 8 fungsi keluarga, perempuan dapat menempatkan posisinya yang memiliki peran ganda sebagai berikut. Pertama, dalam pelaksanaan fungsi keagamaan, perempuan memiliki peran untuk memberikan panutan bagi anak-anaknya. Ibu yang rajin dalam beribadah, membawa pengaruh sangat besar terhadap anak-anaknya. Termasuk sikap dan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan norma agama.

Kedua, dalam pelaksanaan fungsi sosial budaya, perempuan memberikan contoh yang ideal perilaku sosial dan budaya yang akan ditiru oleh anak-anaknya. Mulai dari cara bertutur kata, bersikap, berpakaian dan bertindak yang sesuai budaya timur menjadi sesuai yang

wajib dimiliki oleh seorang ibu, agar anak-anaknya juga bisa melestarikan dan mengembangkan budaya bangsa dengan penuh rasa bangga.

Ketiga, dalam pelaksanaan fungsi cinta kasih, perempuan yaitu ibu memiliki fungsi sebagai pelopor utama dalam keluarga yang memberikan kasih sayang yang ikhlas pada anak-anak dan suami. Ibu selalu memberi nasehat yang baik dalam hubungan anak dengan anak, anak dengan orangtua, serta hubungan dengan tetangga dan kerabat, sehingga keluarga menjadi wadah utama berseminya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin. Keempat, dalam pelaksanaan fungsi melindungi, perempuan memiliki usaha untuk menumbuhkan rasa aman dan kehangatan bagi seluruh anak-anaknya, sehingga anak merasa nyaman dan betah tinggal di rumah. Kelima, dalam pelaksanaan fungsi reproduksi, perempuan atau ibu menjadi penopang utama dalam pengaturan jumlah anak dan jarak kelahiran. Sebagian besar ibu ikhlas menggunakan alat kontrasepsi, agar kelahirannya dapat dikendalikan sehingga tidak memiliki terlalu banyak anak. Ibu juga selalu memberi nasehat putra putrinya untuk pandai-pandai dalam bergaul dan menjaga kesehatan reproduksi remajanya sehingga tidak terjadi kehamilan remaja atau kehamilan sebelum menikah.

Keenam, dalam pelaksanaan fungsi sosialisasi dan pendidikan, perempuan (ibu) menjadi kunci utama dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Ibu pula yang membina anak-anaknya agar memiliki jiwa

sosial yang tinggi, supel dalam pergaulan dan pandai menempatkan diri dalam lingkungan sosialnya. Sehingga anak-anaknya mampu berinteraksi secara baik dengan teman, tetangga atau masyarakat sekitar.

Ketujuh, dalam pelaksanaan fungsi ekonomi, sebagaimana telah kami kemukakan di atas, ibu-ibu sekarang ini menjadi penyangga kedua ekonomi keluarga. Tidak sedikit pula ibu yang memiliki penghasilan lebih besar dari suami, terlebih bila ia seorang wanita karier yang sukses. Kedelapan, dalam pelaksanaan fungsi pembinaan lingkungan. Perempuan (ibu) selalu mengajarkan anak untuk mampu menciptakan lingkungan yang sejuk dan teduh dengan kenyamanan. Ia selalu mendorong anak-anaknya untuk selalu menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, memelihara tanaman hias, atau memanfaatkan kebun dan pekarangan untuk ditanami sayur mayur, tanaman obat dan sebagainya.

Pada kelompok perempuan yang memiliki peran ganda sebagai pekerja buruh gendong perempuan dan sebagai ibu rumah tangga banyak sekali memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan dan memberikan berbagai kontribusi kepada keluarga. Usia yang sudah rentan nampaknya tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk melakukan pekerjaannya mencari uang dan mengurus rumah tangganya.

Tabel 4. Buruh Gendong Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	20-40 Tahun	55 orang	50 %
2	41-60 Tahun	32 orang	34, 58 %
3	61-73 Tahun	20 orang	12, 7%
4	73 Tahun ke atas	3 orang	2, 72 %
Total		110 orang	100 %

Sumber : Dokumen Yasanti

Para buruh gendong (*endong-endong*) hampir bekerja selama 24 jam di pasar sehingga ini juga membawa dampak bagi keluarganya. Hal ini mengakibatkan waktu yang mereka miliki dalam seharinya lebih banyak dihabiskan di tempat kerjanya daripada waktu berada di rumah. Buruh gendong yang memiliki sedikit waktu untuk keluarga, tidak pernah mengeluh dalam mempertahankan dan memberikan kekuatan pada keutuhan keluarganya. Mereka yang bekerja sebagai penjual jasa gendong dimana merangkap sebagai ibu rumah tangga selalu berusaha untuk meluangkan waktu kepada keluarganya.

Buruh gendong berada di bawah naungan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Yayasan Annisa Swasti (YASANTI) yang berada di wilayah Yogyakarta. Yayasan ini terkonsentrasi terhadap permasalahan gender atau organisasi yang mempunyai kepedulian tinggi terhadap persoalan-persoalan perempuan khususnya para pekerja buruh perempuan dan karyawan toko perempuan (Amin Muftiyanah, 2011:30).

Melalui Yasanti, buruh gendong dibina dan diberdayakan dalam menghadapi hidup dan kehidupan. Pendidikan dan pelatihan-pelatihan gender merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan lembaga ini dalam rangka membina perempuan yang berkualitas.

Buruh gendong perempuan memiliki peran yang penting di dalam keluarganya. Apalagi dengan keberadaan mereka yang memiliki peran ganda hendak pandai dalam mengatur keluarganya. Mereka memberikan pengasuhan yang baik kepada anak-anaknya, melayani suami, menambah penghasilan keluarga melalui jasa gendongnya, dan bertekad selalu menjadikan keluarganya tetap kuat, utuh dan harmonis supaya tetap menjadi keluarga sejahtera dimana bagian dari ketahanan keluarga. Dengan penghasilan yang diperolehnya, mereka dapat menutup kebutuhan keluarganya. Buruh gendong bekerja untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan fisik keluarga. Sebagaimana dengan terpenuhinya kebutuhan fisik keluarga yaitu dari sandang, papan, pangan dan lain sebagainya, keluarga dapat bertahan dan terbebas dari masalah ekonomi.

Buruh gendong juga memiliki peran dan sumbangan kepada keluarga yaitu selalu berkomunikasi dengan keluarga, berbicara tentang nilai agama, dan sosialisasi dalam keluarga. Tujuan dari hal ini guna membina hubungan sosial dan menanggulangi masalah. Melalui kontribusi-kontribusi yang diberikan oleh buruh gendong kepada keluarga dapat memperkuat ketahanan keluarga.

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Penelitian yang dilakukan oleh Septiani, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013, dengan judul “ Perilaku Sosial Buruh Gendong Perempuan (Endong-endong) di Pasar Giwangan Yogyakarta (Studi di Yayasan Annisa Swasti).” Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesamaan kajian yaitu buruh gendong perempuan. Dalam penelitian ini terdapat kesamaan bahwa perilaku sosial buruh gendong perempuan di pasar Giwangan terlihat dari cara menggendong dan mencari barang dagangan dari pelanggan maupun konsumen, cepat, cekatan, kerjasama, hati-hati, rapi tidak milih-milih barang dagangan, membiasakan diri untuk selalu minum jamu jawa, kompak, terjadi konflik dan persaingan.

Hasil penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Galih Sumaretya Mahasty, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2010, dengan judul “Interaksi Antara Buruh Gendong Dengan Lingkungan Sosial Di Pasar Beringharjo Propinsi Yogyakarta.” Hasil penelitian menunjukkan adanya kesamaan dengan penelitian ini dan penelitian yang relevan bahwa interaksi yang terjadi di pasar berupa kerjasama, persaingan, pertikaian dan akomodasi. Kerjasama yang terjalin antara buruh gendong dengan lingkungan sosial merupakan interaksi antar sesama buruh gendong, pedagang dan pembeli yang berada di pasar Beringharjo.

Berdasarkan kedua penelitian yang relevan di atas maka penelitian ini akan lebih memfokuskan pada kontribusi buruh gendong perempuan di pasar Giwangan terhadap ketahanan keluarga.

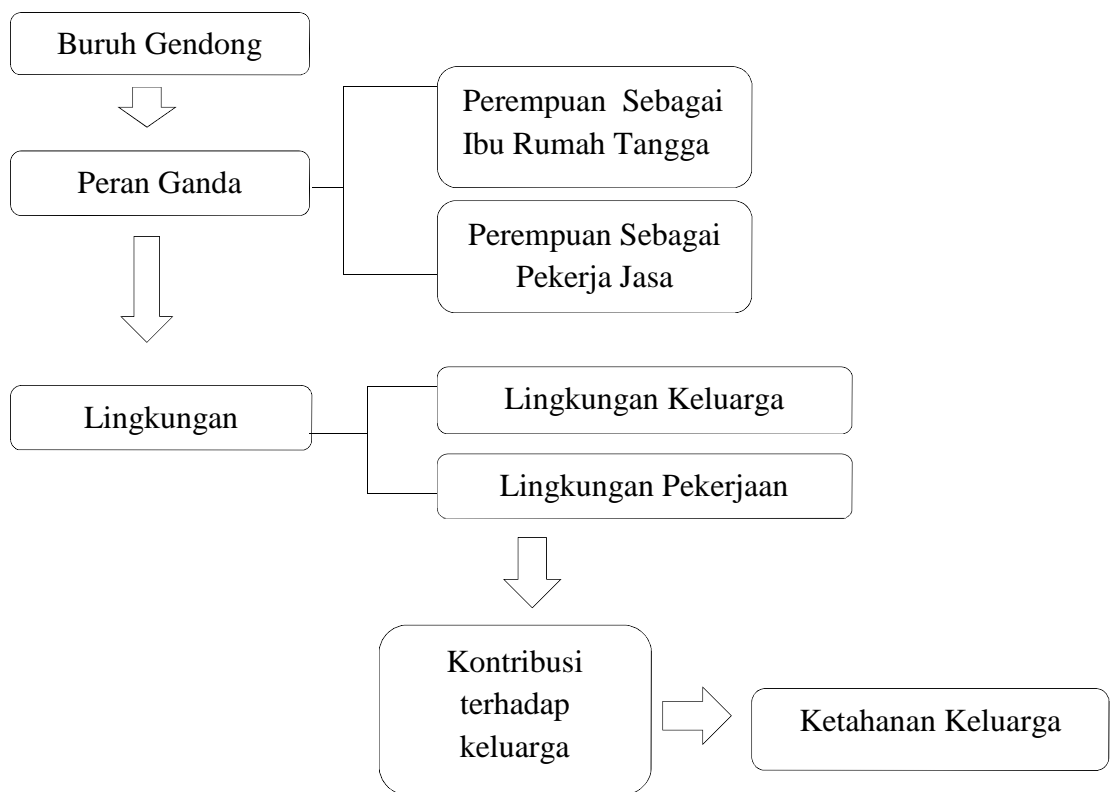
C. KERANGKA BERFIKIR

Perkembangan jaman mendorong adanya perubahan peran. Perempuan yang bermula bekerja pada sektor domestik kini bergeser pada sektor informal. Perempuan yang berperan menjadi ibu rumah tangga telah mengalami pergeseran menjadi perempuan pekerja penjual jasa yaitu sebagai buruh gendong (*endong-endong*) di Pasar Giwangan Yogyakarta. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan partisipasi perempuan sebagai perempuan berperan ganda.

Buruh gendong adalah buruh gendong perempuan atau biasa disebut *endong-endong* yang bekerja dalam penjualan jasa angkut dagangan barang dagangan yang dibawa adalah sayuran dan buah-buahan dan tempatnya di pasar Giwangan Yogyakarta. Dengan adanya perempuan yang berperan ganda sebagai pekerja jasa gendong tidak dapat meninggalkan peran utamanya sebagai ibu rumah tangga. Mereka tetap konsisten dalam menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Keadaan inilah yang menimbulkan adanya pembagian waktu yang semestinya di lingkungan pekerjaan dan lingkungan keluarga.

Di lingkungan pekerjaan mereka tetap menjalankan pekerjaan dengan baik dan memiliki komitmen yaitu menghasilkan upah yang lebih untuk membantu menambah penghasilan keluarga. Di samping itu, di lingkungan keluarga buruh gendong hendak memberikan kontribusi yang selayaknya kepada keluarga. Buruh gendong perempuan mampu memberikan pengasuhan yang baik kepada anak-anaknya, melayani suami dengan baik, menambah penghasilan keluarga melalui jasa gendongnya, memiliki tekad selalu menjadikan keluarganya tetap kuat, utuh, dan harmonis supaya tetap menjadi keluarga sejahtera. Buruh

gendong perempuan yang berada pada titik keluarga sejahtera akan bercirikan ketahanan keluarga yang tinggi. Keluarga dipertahankan supaya tidak rapuh dimana buruh gendong perempuan mampu mempertahankan dengan keuletan, ketangguhannya melalui kemampuan fisik, sosial, psikologis guna hidup mandiri, mengembangkan diri serta keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir maupun kebahagiaan batin.



Gambar 2. Kerangka Berfikir

D. PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan pada kajian pustaka dan kerangka berfikir di atas, dapat dinyatakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa kontribusi buruh gendong perempuan yang diberikan terhadap keluarga?
2. Bagaimana kontribusi buruh gendong perempuan terhadap fungsi ekonomi keluarga?
3. Bagaimana buruh gendong perempuan dalam membangun ketahanan sosial di dalam keluarga?
4. Bagaimana suatu kebersamaan sebagai salah satu unsur hubungan sosial yang ada dalam buruh gendong baik secara positif maupun dalam keterbatasan?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2011: 1) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Selain itu menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2011: 4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan secara mendalam tentang kontribusi buruh gendong perempuan (*endong-endong*) di Pasar Giwangan Yogyakarta terhadap ketahanan keluarga. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini akan menghasilkan data yang berupa kata-kata baik lisan maupun tertulis, berupa gambar dan bukan angka-angka.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pekerja buruh gendong perempuan yang menjual jasa gendong di Pasar Induk Buah dan Sayur Giwangan Yogyakarta yang menyandang status sebagai ibu rumah tangga. Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2011: 124) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Jumlah subjek penelitian ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Pemilihan subjek ini dimaksudkan untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya.

Sumber data dalam penelitian yaitu subjek darimana data tersebut diperoleh. Sumber data diantaranya orang atau suatu proses kegiatan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Maka sumber data adalah kata-kata atau tindakan orang yang diwawancara, sumber data tertulis, maupun foto. Subjek sasaran penelitian ini adalah sebanyak 10 orang. Terdiri dari 7 buruh gendong perempuan, 3 informan penguat yaitu 1 pedagang buah dan sayur di pasar Giwangan, 1 pengurus Yayasan Annisa Swasti, dan suami buruh gendong.

Adapun pemilihan subjek penelitian berdasarkan dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Buruh Gendong yang berkeluarga sempurna yaitu masih memiliki suami dan anak-anak. Karena hal tersebut memberikan peran ganda pada buruh gendong yaitu sebagai pekerja buruh gendong dan juga ibu rumah tangga.

2. Buruh Gendong yang memiliki usia yang berbeda-beda. Mereka bekerja dengan usia yang beragam. Ada yang masih produktif, ada pula yang sudah non produktif. Melalui usia tersebut, peneliti memperoleh informasi dan hasil penelitian yang optimal.
3. Buruh Gendong yang bekerja sebagai *pelajo* dan tinggal di selter.
4. Buruh gendong yang sudah lama bekerja.
5. Pendidikan buruh gendong.

C. Setting, Waktu dan Lama Penelitian

1. Setting Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Pasar induk buah dan sayur Giwangan Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada buruh gendong di lingkungan tempat dia bekerja dan di lingkungan keluarga. Adapaun penentuan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa:

- a. Pasar induk buah dan sayur Giwangan adalah salah satu pusat pasar sayur dan buah yang banyak melibatkan buruh gendong perempuan sebagai pekerja untuk menjual jasanya untuk mengangkut barang dagangan.
- b. Buruh gendong perempuan memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga.
- c. Buruh gendong perempuan yang bekerja adalah anggota dari “Paguyuban Sayuk Rukun” yang di dampingi oleh Yayasan Annisa Swasti sehingga akan memudahkan peneliti dalam melaksanakan

penelitian saat perempuan bekerja, di lingkungan keluarga dan di masyarakat.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian untuk mengumpulkan data dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Juni. Pada penelitian ini, peneliti membaaur dengan subjek penelitian dengan tujuan supaya peneliti memperoleh data secara akurat. Proses tersebut dijalani supaya terjalin keakraban antara peneliti dengan subjek penelitian. Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan di Pasar Induk Buah dan Sayur Giwangan Yogyakarta. Adapun proses kegiatan pengumpulan data dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 5. Proses Kegiatan Pengumpulan Data

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1.	Pegamatan dan Observasi	Januari - Februari
2.	Tahap penyusunan proposal	Februari - Maret
3.	Tahap perijinan	Maret - April
4.	Tahap pengumpulan data	April - Mei
5.	Tahap analisis data	Mei – Juni
6.	Penyusunan laporan	Juni - Juli
7.	Ujian	Juli

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisa data yang mana dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Metode observasi

Dalam Sugiyono (2011: 310) Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Penelitian ini menggunakan observasi non partisipatif, dimana peneliti bukan merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya dan peneliti hanya datang di tempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Objek yang diamati adalah tempat tinggal, lingkungan Pasar Giwangan, buruh gendong ketika dalam keluarga. Melalui pengamatan secara langsung maka peneliti dapat melihat dan mengamati secara langsung tentang kontribusi buruh gendong perempuan terhadap sesama buruh gendong, perannya terhadap keluarga dan perannya terhadap lingkungan sosial. Dalam observasi ini digunakan pedoman observasi. Tujuan menggunakan metode observasi untuk mengumpulkan data keadaan fisik, kondisi, jumlah buruh gendong, aktifitas buruh gendong dll.

2. Metode wawancara

Metode wawancara adalah proses tanya jawab secara lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara menurut Esterberg dalam Sugiyono (2011: 231) adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Pada penelitian ini digunakan pedoman wawancara bebas terpimpin yang berarti pertanyaan telah dipersiapkan sebelumnya, tetapi daftar pertanyaan tersebut tidak mengikat jalannya wawancara. Catatan mengenai pedoman wawancara ini bertujuan agar arah wawancara tetap dapat dikendalikan dan tidak menyimpang dari pedoman yang telah ditetapkan atau dari pokok permasalahan. Ketika wawancara berlangsung, peneliti memberikan pertanyaan yang beragam namun tetap sesuai dengan panduan supaya tidak berkesan kaku. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada buruh gendong perempuan pasar Induk Buah dan Sayur Giwangan Yogyakarta yang mana sebagai data primer. Wawancara juga ditujukan kepada informan sekunder yaitu pedagang buah dan sayur di pasar Giwangan yang sering menjadi pengguna jasa buruh gendong, pengurus Yayasan Annisa Swasti sebagai *key person* khususnya pendamping buruh gendong yang berada di pasar Giwangan dan keluarga buruh gendong yaitu suami dari buruh gendong. Tujuan wawancara adalah untuk profil dan latar belakang buruh gendong, kontribusi yang diberikan buruh gendong kepada keluarga, dan

mengetahui kebersamaan sesama buruh gendong dalam aktivitasnya sehari-hari di Pasar Giwangan.

3. Metode dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. (Sugiyono, 2012: 329). Dalam penelitian ini dokumentasi berbentuk foto-foto, catatan-catatan, tabel, skema, bagan, peristiwa-peristiwa tertentu dan data-data berbentuk tulisan tentang data pekerja buruh gendong perempuan, data statistik jumlah tenaga kerja penduduk baik laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan buruh gendong dan Yasanti.

Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi terdahulu, misalnya berupa foto-foto kegiatan, catatan-catatan kegiatan dan berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai pendukung hasil penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data hasil observasi dan wawancara.

Tabel 6. Cara Pengumpulan Data

No	Janis data	Sumber Data	Metode	Alat
1.	Keadaan Pasar Induk Buah dan Sayur Giwangan Yogyakarta.	Lurah pasar	Dokumentasi buku untuk memperoleh data mengenai keadaan pasar	Dokumentasi

No	Jenis Data	Sumber Data	Metode	Alat
2.	Profil Buruh gendong	Buruh gendong, pendamping buruh gendong/ pengurus Yasanti	Wawancara untuk memperoleh data mengenai profil buruh gendong	Pedoman wawancara, dokumentasi
3.	Kontribusi buruh gendong terhadap ketahanan keluarga	Buruh gendong, pengguna jasa, pendamping buruh gendong	Wawancara untuk memperoleh data mengenai kontribusi yang diberikan oleh buruh gendong terhadap ketahanan keluarga	Pedoman wawancara, dokumentasi
4.	Kebersamaan buruh gendong sebagai unsur hubungan sosial	Buruh gendong	Wawancara data mengenai kebersamaan di dalam keluarga buruh gendong	Pedoman wawancara, dokumentasi

E. Instrumen Pengumpulan Data

Suharsimi Arikunto (2003:134) menjelaskan bahwa instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kaitannya dalam mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai

kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2011: 305-306).

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2011: 224) manusia sebagai instrumen penelitian memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala hal stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat mengungkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.

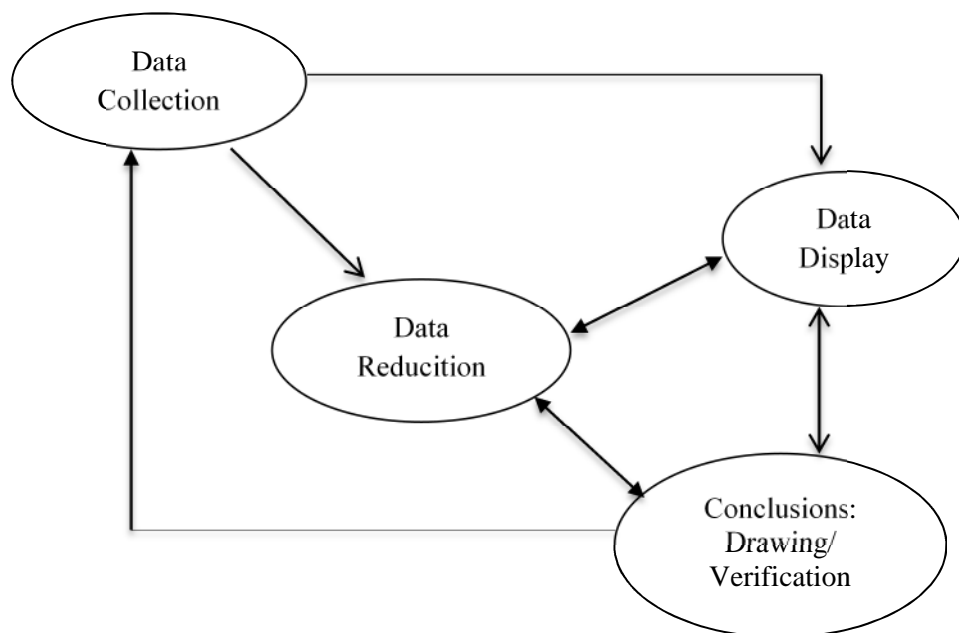
Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama penelitian yaitu peneliti sendiri. Selain sebagai alat utama pengumpul data, peneliti juga dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi terstruktur yang dibuat sendiri oleh peneliti dan dibantu oleh dosen

F. Teknik Analisis Data

Data yang sudah dikumpulkan melalui penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu data utama dan data pendukung. Data utama

diperoleh melalui subyek penelitian, yaitu orang-orang yang terlibat langsung dalam kegiatan sebagai fokus penelitian. Sedangkan data pendukung bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman, atau foto serta bahan-bahan lain yang dapat mendukung penelitian ini.

Miles and Huberman (Sugiyono, 2007: 246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis pengumpulan data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan concluding drawing/ verification. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut :



Gambar 3. Komponen Dalam Analisis Data (Sugiyono, 2007: 247)

1. *Data Reduction* (Reduksi data), dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, disusun lebih sistematis, sehingga data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.
2. *Data Display* (Penyajian Data), agar dapat melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data lebih mudah.
3. *Conclusion Drawing/Verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi) selama penelitian berlangsung. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang dibuat yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Sementara dari kesimpulan awal senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung.

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2002: 178).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi penggunaan sumber. Menurut Denzin dalam Tohirin (2012: 73) mendefinisikan bahwa

penggunaan sumber caranya (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan rendah, menengah, dan tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Misalnya untuk menanyakan mengenai profil buruh gendong, kontribusi yang diberikan kepada keluarga, rasa kebersamaan terhadap sesama dalam hal ini peneliti tidak hanya menanyakan kepada buruh gendong saja, tetapi juga menanyakan kepada pendamping buruh gendong di Pasar Giwangan yaitu pengurus dari Yayasan Annisa Swasti (YASANTI).

Untuk memperoleh data yang semakin dipercaya maka data yang diperoleh tidak hanya dari satu saja, informasi atau data yang diperoleh dari wawancara juga dilakukan pengecekan melalui pengamatan. Sebaliknya data yang diperoleh dari pengamatan juga dilakukan pengecekan melalui wawancara atau bertanya langsung kepada responden.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pasar Induk Buah dan Sayur Giwangan Yogyakarta

Pasar Giwangan Jalan Imogiri No 212, Yogyakarta ini merupakan pusat grosir buah dan sayur di wilayah Jateng - DIY. Satu - satunya pasar induk di Yogyakarta dan beroperasi 24 jam non stop. Buah yang diperjualbelikan di Pasar Giwangan pun tidak hanya buah lokal saja, akan tetapi juga buah impor.

Eksistensi Pasar Giwangan saat ini tidak lepas dari keberhasilan Pemerintah Kota Yogyakarta dalam melaksanakan kebijakan penataan pasar tradisional yakni dengan merelokasi para pedagang buah dan sayur dari Jalan Sriwedani, Jalan Pabringan, serta kawasan Shopping Center dan sekitarnya ke Pasar Giwangan.

Awalnya Pasar Giwangan adalah Balai Benih Ikan. Selanjutnya Balai Benih Ikan dipindahkan ke Ledok Kranon dan Ledok Nitikan. Proses relokasi ini tidaklah mudah. Pemerintah Kota Yogyakarta melakukan proses sosialisasi dan pendekatan yang cukup lama ke masing-masing paguyuban pedagang. Hal ini dilakukan tidak hanya dalam forum formal, akan tetapi juga informal. Forum formal melalui pertemuan ataupun sarasehan bersama paguyuban pedagang sebagai tempat menampung dan menyalurkan aspirasi dari para pedagang, serta forum informal sebagai bagian dari pendekatan secara interpersonal dan kekeluargaan kepada masing-masing pedagang.

Komunikasi dan sosialisasi dalam berbagai forum formal ataupun informal ini dilakukan agar kebijakan penataan tersebut benar-benar bisa diterima oleh para pedagang. Dengan demikian, pedagang pun merasa “*diuwongke*” karena mereka bukan hanya diberlakukan sebagai obyek, tetapi juga subyek yang segala aspirasi dan pemikirannya diterima demi kepentingan bersama.

Pemerintah Kota Yogyakarta memiliki tanggung jawab untuk melakukan penataan pasar tradisional sehingga dalam pengembangannya tidak mengganggu kepentingan umum. Penataan ini juga dilakukan untuk meningkatkan daya tarik pasar tradisional agar tidak ditinggalkan oleh masyarakat. Menjadikan pasar tradisional sebagai pusat aktivitas ekonomi yang ramah, bersih dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. Dengan demikian semua pihak, baik itu pedagang, pembeli, buruh gendong, tukang parkir dan lain sebagainya merasa nyaman saat berada di pasar tradisional.

Namun kebijakan relokasi dan penataan pasar tradisional kerap kali menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran khususnya berkaitan dengan turunnya omzet berjualan sehingga mata pencaharian mereka menjadi hilang.

Jaminan Pemerintah Kota Yogyakarta terhadap pasar baru yang lebih representatif, fasilitas yang memadai, aksesibilitas yang tinggi, pemenuhan aspirasi yang berkembang di kalangan pedagang, hingga promosi besar-besaran untuk mendukung branding Pasar Buah dan Sayur pun diberikan. Akhirnya tepat pada tanggal 14 Desember 2004, relokasi pedagang pasar yang berasal dari Jalan Sriwedani, Jalan Pabringan, serta kawasan Shopping

Center dan sekitarnya ke Pasar Giwangan berhasil dilaksanakan. Oleh karena itu, tanggal tersebut dijadikan Hari Jadi Pasar Giwangan Yogyakarta. Untuk membantu pedagang memindahkan barang, Pemerintah Kota Yogyakarta menyediakan armada - armada truk dan pick up.

Kini para pedagang telah menempati pasar dengan bangunan yang lebih representatif serta fasilitas pendukung yang memadai sebagai upaya mendukung program *pasare resik, atine becik, rejekine apik, sing tuku ora kecelik*. Hal ini tentunya memudahkan customer sekaligus menguatkan posisioningnya sebagai pusat grosir buah dan sayur di Yogyakarta. Di tempat ini masyarakat atau wisatawan bisa mendapatkan buah dan sayuran segar, baik grosir ataupun ecer dan buka 24 jam non stop. Meskipun aktivitasnya non stop 24 jam, akan tetapi aktivitas tertinggi terlihat justru pada sore hingga menjelang fajar. Hal ini dikarenakan arus suplai barang dari para pedagang atau petani berada pada grafik maksimal.

Hal ini tentunya berbeda dengan sisi timur pasar yang didominasi oleh transaksi harian masyarakat setempat. Pagi hingga siang hari, pasar terlihat ramai.

Sementara untuk menunjang perekonomian para pedagang, pengelola pasar pun membuka keran bagi perbankan dan lembaga keuangan untuk masuk. Perbankan yang membuka jasa layanannya adalah Bank BRI melalui Teras BRI dan fasilitas ATM, Bank BPD DIY, serta Bank Jogja.

Adapun Profil Pasar Induk Buah dan Sayur Giwangan Yogyakarta yaitu sebagai berikut:

Alamat	: Jl Imogiri No 212, Yogyakarta
Luas Tanah	: 24. 594 m ²
Luas Bangunan	: 18. 984 m ²
Fasilitas	: Lahan parkir (3), toilet (4), mushola (2), tempat bongkar muat (3), kantor pengelola (2), ATM (1), Tempat Penampungan Sampah Sementara dan Radio Pasar.
Jumlah pedagang kios	: 117
Jumlah pedagang los	: 625
Jumlah pedagang lapak	: 393
Jumlah total pedagang	: 1135

B. Profil Buruh Gendong Pasar Giwangan Yogyakarta

Endong-endong adalah sebutan bagi para buruh gendong perempuan yang bekerja menjual jasa gendongnya di Pasar Giwangan Yogyakarta. Istilah buruh gendong tidak sama dengan buruh yang lainnya seperti buruh tani, buruh cuci dan buruh bangunan. Sebutan antara laki-laki dan perempuan pun tidak sama. Bagi laki-laki disebut kuli dan bagi perempuan disebut buruh gendong. Barang yang biasanya digendong yaitu berbagai macam sayur-sayuran dan buah-buahan. Karena pada dasarnya Pasar Giwangan Yogyakarta adalah pasar induk buah dan sayur, di tempat inilah pusat berbagai macam sayur-sayuran dan buah-buahan.

Buruh gendong yang berada di Pasar Giwangan Yogyakarta mayoritas adalah warga yang berurbanisasi. Minimnya kesempatan kerja dan terbatasnya lahan pertanian yang digarap oleh mereka di pedesaan mendorong masyarakat untuk menciptakan lapangan kerja yang baru. Mereka berasal dari berbagai banyak daerah. Adapun asal daerah buruh gendong perempuan yang bekerja di Pasar Giwangan Yogyakarta berasal dari Kulonprogo, Solo, Gunungkidul, Bantul, Sukoharjo dan Purworejo.

Kebanyakan dari mereka yang bertempat tinggal jauh lebih memilih untuk tidak pulang ke rumah. Dikarenakan penghasilan dari mereka bekerja tidak akan bisa terkumpul. Mereka lebih memilih untuk bertempat tinggal di selter pasar atau kost di dekat-dekat pasar. Hal tersebut lebih menghemat biaya transportasi. Seperti yang dikatakan oleh ibu “PA” selaku buruh gendong yang berasal dari Gunung Kidul mengapa lebih memilih tinggal di selter:

“ Ya saya lebih pilih tinggal di selter pasar mbak, kalo saya bolak-balik sampai gunungkidul ya uang saya habis untuk biaya transport, di samping itu badan saya juga gak kuat mbak kalo harus bolak - balik rumah tiap hari.” (Wawancara,06/05/14)

Begitu juga dengan ibu “BA” yang berasal dari Kulon Progo mengungkapkan lebih memilih tinggal di pasar:

“ Kalau ibu tinggal di pasar kan tidak bayar mbak, paling cuma bayar biaya mandi sama nyuci dan makan aja untuk sehari - hari. Untuk tempat tinggalnya ini kan sudah disediakan sama Kantor Yasanti mbak. Untuk hasil gendongan saya bisa saya tabung dan saya bawa pulang kalau udah tiba waktunya pulang mbak.” (Wawancara, 29/04/14)

Buruh gendong yang statusnya adalah warga urbanisasi sebagian besar lebih memilih untuk tetap tinggal di selter pasar. Selter tersebut merupakan

salah satu fasilitas yang disediakan oleh Yasanti. Alasan mereka memilih tinggal di selter atau kost dikarenakan untuk menghemat biaya pulang pergi ke rumah, penghasilan dari menggendong sebagian bisa ditabung, dan juga menjaga kondisi tubuh supaya tidak terlalu capek. Buruh gendong yang bertempat tinggal di selter tidak perlu membayar biaya tempat tinggal. Mereka hanya membayar biaya makan, minum, mandi dan keperluan sehari-hari.

Diantara dari mereka ada juga yang berasal dari Bantul. Buruh gendong yang rumahnya dekat sering disebut sebagai *pelajo*. Dikatakan *pelajo* karena mereka melakukan perjalanan pulang pergi dari rumah sampai ke tempat kerja yaitu Pasar Giwangan Yogyakarta. Meskipun buruh gendong tidak pulang ke rumah setiap hari, mereka tetap berkontribusi sosial di lingkungan masyarakat.

Buruh gendong perempuan mulai bekerja pada pukul 13.00 siang. Tetapi sebelum mereka bekerja, terlebih dahulu mereka makan siang di selter dan melakukan ibadah sholat dhuhur. Setelah itu mereka bersiap - siap dengan berganti pakaian kerjanya. Tak lupa dari mereka mengenakan stagen pada perutnya supaya tetap kuat dalam bekerja. Mereka bergegas, berjalan dengan cepat sambil melampirkan *jarit luriknya* di bahu sebagai pelengkap peralatan kerja mereka. Langkah cepat kakinya menuju pangkalan pasokan sayur-sayuran dan buah-buahan adalah wujud semangat dari para buruh gendong perempuan. Ada juga diantara mereka yang menenteng *srumbung* sebagai alat bantu penumpu beban yang mereka gendong. Mereka nampak

khas dengan kaos yang dikenakan, berwajahkan kusam tanpa dandanan dan pakaian yang begitu lusuh.

Status sosial yang dimiliki oleh mereka dapat dilihat ketika mereka memberikan alasan mengapa *endong-endong* masih mempertahankan buruh gendong sebagai pekerjaannya. Mayoritas pekerja buruh gendong berasal dari keluarga menengah ke bawah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh bu “PA” :

“ Ndisik kulo neng ngomah kerjo neng sawah mbak. Kulo buruh sawahe wong liyo. Kerjo wonten sawah angsal duit dangu mbak. Sawah panen kirang langkung tigang sasinan. Menawi ngentosi niku nggih kulo mboten saged mangan. Lajeng kulo ndherek sedherekke kulo ten peken. Kulo luwih remen nggendong, duite saben dino entuk nangisng sithik - sithik lan kathah kancane.”

“ Dulu saya di rumah bekerja di sawah mbak. Saya kerja sebagai buruh sawah orang lain. Kalau kerja di sawah dapat uangnya lama. Paling tidak kurang lebihnya tiga bulan. Apabila harus menunggu itu ya saya tidak bisa makan. Kemudian saya ikut saudara saya di pasar. Saya lebih senang menggendong, uangnya setiap hari dapat meskipun cuma sedikit dan teman-temannya pun juga banyak.” (Wawancara, 06/05/14)

Para perempuan ini sama sekali tidak memiliki modal, latar belakang pendidikan pun sama sekali tidak dimilikinya, dan tidak ada keahlian apapun yang mendasarinya mengakibatkan mereka memilih pekerjaan informal. Salah satu pekerjaan yang semata - mata hanya mengandalkan kekuatan fisik. Hal tersebut ditempuh untuk memenuhi kebutuhan keluarganya terutama adanya fenomena krisis ekonomi yang terjadi secara terus menerus menyebabkan tingginya biaya hidup. Penjelasan ini dikatakan oleh mbah “JU” :

“ Mbak, kulo niki rak mung tiyang mboten sekolah, dados simbah niki mboten saged kerjo nopo - nopo. Kulo riyen rak mung dodolan kayu, dodolan godhong. Sinambi kulo dodol godhong neng pasar kulo takon - takon wong dodol kiwo tengen mbak. Kerjo nopo nggih bu sing saged

ngasilke duit. Lajeng kulo malah dikengken nggendong niku wau. Dugi sakniki kulo remen nggendong. Kasile nggendong ugo biso nyukupi keluarga mbak.”

“ Mbak saya dulu cuma orang yang tidak sekolah, jadi simbah ya tidak bisa kerja apa - apa. Saya dulu kan cuma jualan kayu, jualan daun. Dengan sampingan jualan daun di pasar saya tanya - tanya pedagang kanan kiri mbak. Kerja apa ya bu yang dapat menghasilkan uang. Kemudian saya diminta menggendong barang dagangan milik pedagang - pedagang dan pembeli. Sampai sekarang saya senang menggendong. Hasilnya juga bisa mencukupi keluarga mbak.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dimaknai bahwa buruh gendong yang berlatar belakang keluarga menengah ke bawah memiliki daya dorong untuk pergi ke kota untuk merubah nasibnya karena lapangan kerja yang berada di desa sangat sempit dan semakin sedikitnya pemilik lahan pertanian yang membutuhkan tenaga kerja. Alasan lain yang telah mereka lontarkan atas keinginan bekerja sebagai buruh gendong karena mayoritas dari mereka tidak memiliki latar pendidikan yang tinggi. Mereka hanya lulus sekolah dasar bahkan ada yang sama sekali tidak mengenyam bangku sekolah. Sehingga mereka sama sekali tidak memiliki modal ketrampilan untuk bekerja.

Meskipun harus bekerja sebagai buruh gendong, bukan berarti perempuan hebat ini meninggalkan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Sehingga dapat kita lihat bahwa adanya pembagian waktu mereka untuk bersosialisasi di lingkungan pekerjaan dan lingkungan keluarga. Tetapi setelah peneliti melakukan observasi pada kenyataannya mereka lebih banyak bersosialisasi di lingkungan pekerjaan. Hal itu mengakibatkan kurang optimalnya waktu untuk bersosialisasi di dalam keluarga. Intensitas waktu

yang diberikan keluarga lebih sedikit dapat mengakibatkan ketahanan keluarga tidak mampu bertahan dengan baik dan akan bisa terjadi kerapuhan/rentan. Namun tidak semuanya keluarga akan mengalami kejadian tersebut. Semuanya tergantung peran anggota keluarga, terutama peran ibu rumah tangga dalam memberikan kontribusinya kepada keluarga. Seperti yang dilakukan oleh mbah “SA” kepada keluarganya:

“ Sakdherenge mangkat biasane kulo masak riyen, ngumbahi lan resik-resik omah mbak. Kulo ngladeni anak lan bojo kulo. Bojo kulo pun dangu gerah stroke. Mboten saged nopo - nopo lan mboten saged kerjo. Dadose kulo niki kerjo dados tulang punggungge kaluwargo mbak. Sedoyo kemawon kulo ingkang ngurusi omah, yen ono masalah ten keluarga kulo nggih nengahi. Kulo pun usaha sak gedhe - gedhene mbak kagem keluarga, kepriye supaya bisa tetep rukun lan ayem. Alhamdulillah jarang ribut kalian anak lan bojo kulo. Sedayane apik - apik mawon mbak.”

“ Sebelum berangkat biasanya saya memasak dulu, mencuci dan bersih - bersih rumah mbak. Saya melayani anak dan suami saya. Suami saya sudah lama sakit stroke. Tidak bisa apa - apa dan tidak bisa kerja. Jadi saya bekerja sebagai tulang punggung keluarga mbak. Semuanya saya yang mengurus rumah, walaupun ada masalah saya ini seolah - olah jadi penengah. Saya sudah berusaha semaksimal mungkin untuk keluarga saya mbak. Supaya bisa tetap rukun dan damai. Alhamdulillah juga tidak ada keributan di dalam keluarga saya baik suami dan anak saya. Semuanya baik-baik saja mbak.” (Wawancara, 07/05/14)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa buruh gendong yang bertanggung jawab sebagai ibu rumah tangga memiliki tugas yang begitu besar terhadap keluarganya. Kewajiban utamanya yaitu dalam hal urusan rumah tangga, perekonomian dan juga keharmonisan rumah tangga. Mereka yang berperan sebagai ibu rumah tangga harus bisa memberikan panutan-panutan terhadap anaknya, memberikan pelayanan kepada suaminya dan mampu membangun suasana keluarga yang harmonis dan selaras. Ketika dalam keluarga sedang

tertimpa masalah, mereka memiliki peran serta untuk mendinginkan suasana dan menstabilkan masalah yang terjadi.

Perempuan yang bekerja terutama bagi yang sudah berumah tangga, bukan berarti mereka bisa menjadi kepala keluarga. Kepala keluarga tetaplah milik kaum laki-laki, bagaimanapun itu keadaannya. Dari waktu ke waktu perempuan yang berperan ganda semakin banyak. Hal tersebut menuntut untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Pekerjaan menjadi buruh gendong memberikan kesempatan supaya bisa bekerja di luar rumah. Perlu ditegaskan, dengan keberadaan mereka yang bekerja di pasar lantas mereka tetap tidak meninggalkan kewajiban menjadi seorang istri dan ibu. Menjadi buruh gendong adalah salah satu upaya untuk memberdayakan dirinya sebagai perempuan yang mana bisa menghasilkan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Pendapatan yang diperolehnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan kesehatan keluarga mereka. Hal tersebut adalah suatu ketahanan fisik keluarga mereka, dengan indikator bisa terbebas dari masalah ekonomi.

C. Data Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kontribusi Buruh Gendong Perempuan Terhadap Keluarga

Buruh gendong perempuan memiliki tanggungjawab yang besar terhadap keluarga dan pekerjaan. Pada lingkungan pekerjaan mereka harus melayani konsumen yang menggunakan jasa gendongnya. Begitu juga di dalam keluarga mereka yang memiliki peran ganda harus melayani keluarganya yaitu suami dan anak - anaknya. Seperti yang

diungkapkan oleh ibu “JU” selaku buruh gendong yang berperan sebagai ibu rumah tangga:

“ Saya harus pintar - pintar bagi waktu mbak. Sebagai istri dan sebagai ibu yang bekerja di luar, banyak kewajiban yang harus saya jalankan. Mulai dari melayani suami dan anak saya, mengasuh anak saya hingga sampai dewasa seperti saat ini, mengatur ekonomi rumah tangga, membina keluarga dan masih banyak lagi mbak yang harus saya lakukan. “ (Wawancara, 08/05/14)

Ketika buruh gendong berada di lingkungan keluarga mereka hendak membagi waktunya untuk suami, anak dan juga bersosial dengan lingkungan masyarakat sekitar. Kewajiban utama yang selalu mereka kerjakan yaitu melayani suami dan anak. Buruh gendong memiliki cara dan pola pengasuhan yang mandiri untuk anak-anaknya. Diterapkannya kemandirian pada anak dikarenakan faktor pekerjaan buruh gendong yang lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan kerja.

Mereka harus berbagi waktu antara pekerjaan dan urusan rumah tangga. Sebagai ibu rumah tangga, banyak sekali yang harus mereka kontribusikan kepada keluarganya. Terutama bagaimana mereka membina agama dalam keluarga, bagaimana ibu bisa menanggulangi masalah dalam keluarganya dan membina hubungan sosial. Penjelasan di atas seperti yang diungkapkan oleh ibu “RI” :

“ Agama itu sangat penting mbak di dalam keluarga. Saya selalu mengajarkan sholat pada anak - anak saya, saya sering mengingatkan untuk berangkat ke masjid dan TPA. Semisal ada masalah dalam keluarga, saya selalu meminta suami dan anak saya untuk berkumpul. Saya harus bisa berkomunikasi dengan baik kepada suami dan anak saya, untuk membicarakan secara baik-baik.” (Wawancara, 02/05/14)

Beberapa diantara mereka mengungkapkan bahwa penanaman nilai-nilai yang berbasis agama itu sangat penting. Karena agama adalah suatu pegangan hidup mereka. Buruh gendong banyak mengajarkan ibadah kepada anak-anaknya dengan didampingi oleh suami. Selain agama, buruh gendong juga memiliki peran serta dalam keluarga yaitu membina hubungan sosial. Pembinaan sosial di terapkan dengan cara memperbanyak komunikasi dengan keluarga. Tujuannya adalah untuk menghindari adanya permasalahan dalam keluarga. Komunikasi yang baik tidak hanya dilakukan terhadap keluarga saja tetapi juga kepada lingkungan masyarakat.

Keberadaan mereka yang berperan ganda membuat mereka semakin tergugah untuk menjalankan kewajibannya tersebut. Mereka yang kesehariannya harus mencuci baju, memasak, membersihkan rumah, dan merawat anak harus juga bekerja pada sektor informal. Oleh karena itu perlu pembagian kerja dan kerjasama dari suami dan juga keluarga. Dua pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dengan memakan waktu yang hampir bersamaan yaitu sebagai buruh gendong dan ibu rumah tangga merupakan suatu beban ganda bagi mereka. Tapi tak satu pun dari mereka yang mengatakan bahwa itu beban melainkan semua itu tugas dan tanggungjawab mereka. Seperti halnya dengan apa yang dikatakan oleh bu “SU” mengenai tugas dan tanggung jawabnya ketika berada di lingkungan keluarga:

“Kulo nek tangi taksih peteng mbak, paling jam - jam 3 sakdherenge adzan subuh. Kulo nggodhok wedang, resesik ngomah

riyen mbak. Lajeng kulo masak kagem anak kulo lan bapak. Sakwise kabeh mpun beres kulo mangkat mbak dugi pasar Giwangan. Kulo niki daleme tebih mbak, dados kulo niki bali paling kalih utawi tigang dinten mbak. Menawi sampun dugi ngomah malih kulo nggih biasa mbak reresik, umbah - umbah, lan kulo nggih srabutan nggosoki klambi nggene tangga mbak. Sedayane kulo syukuri mbak, kesel nanging nggih sampun tanggung jawab kulo dados wong wedok kang uwis duweni keluarga.”

“ Saya kalau bangun pagi masih gelap itu mbak, sekitar pukul 3 sebelum adzan shubuh. Saya memasak air, beberes rumah dahulu mbak. Kemudian saya masak untuk makan anak saya dan bapak. Sesudah itu semuanya beres saya berangkat mbak sampai pasar Giwangan. Saya ini rumahnya jauh mbak, jadi saya ini pulang paling tidak dua atau tiga hari mbak. Apabila sudah sampai rumah saya lagi, saya juga biasa mbak melakukan kewajiban ibu rumah tangga, bersih - bersih, mencuci, dan saya di rumah juga punya sampingan untuk menyetrika baju - baju tetangga. Semuanya selalu saya syukuri mbak, capek tetapi ini semua sudah tanggung jawab saya jadi perempuan rumah tangga.” (Wawancara, 20/05/14).

Melihat dari aktivitas buruh gendong yang banyak dihabiskan di tempat kerja, bukan berarti mereka tidak memberikan waktu untuk keluarga dan masyarakat. Setiba di rumah, *endong - endong* masih tetap menyelesaikan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Ternyata, ada diantara dari mereka yang memiliki kerja sampingan di rumahnya. Adapun mereka yang berasal dari daerah pegunungan, *endong-endong* melakukan *ani-ani* disawah. Ada juga bekerja pada pertanian tembakau. Bahkan ada pula dari mereka yang memiliki sampingan sebagai buruh cuci dan setrika.

Melihat hasil data di atas dapat peneliti simpulkan bahwa buruh gendong ketika bersosialisasi di dalam keluarga tidak hanya memberikan kontribusi yang sifatnya secara fisik saja. Perannya yang bersifat sosial

dan psikologis justru lebih banyak mereka berikan kepada keluarga. Ketika keluarga sedang menemui masalah, seorang ibu rumah tangga memiliki suara dan tindakan untuk menengahi masalah. Ibu rumah tangga selalu memberikan dukungan terhadap keluarga dan selalu memberikan pembelajaran kepada anak - anaknya yang berorientasi pada nilai keagamaan. Suami yang kewajibannya mencari nafkah dan lebih banyak menghabiskan waktu di tempat kerja juga wajib memperoleh dukungan, rasa kasih sayang, ketenangan dari seorang istri.

Begitu juga pada keluarga pasar. Buruh gendong sudah menganggap bahwa di lingkungan pekerjaan, teman sejawatnya dalam bekerja itu adalah keluarga baru mereka. Antara buruh gendong satu dengan yang lainnya banyak memiliki peran dan pengaruh yang besar. Mereka menganggap bahwa satu sama lain itu saudara. Apabila satu diantara mereka yang tengah mendapatkan musibah, beberapa diantaranya sangat simpati untuk menolongnya. Ketika diantara mereka sedang mengadakan acara hajatan, buruh gendong lainnya pun ikut berperan menyumbangkan tenaganya. Banyak sekali kontribusi perempuan buruh gendong yang telah diberikan kepada keluarga supaya keluarga tersebut tetap utuh dan bertahan baik.

Awal mula terbentuknya keluarga karena pertemuan antara kebutuhan - kebutuhan psikologi, emosional, dan sosial tertentu dari anggota - anggotanya. Pada suatu keluarga, kepentingan yang paling utama terletak pada kesatuan. Suatu keluarga yang memiliki

kesatuan maka keluarga tersebut akan terorganisasi. Runtuhnya kesatuan dapat disebabkan oleh perselisihan rumah tangga, yang membuat hubungan sulit untuk serasi (harmonis), walaupun keruntuhan yang jelas dalam kesatuan formal dari kelompok mungkin tidak pernah terjadi.

Keutuhan keluarga suatu dambaan setiap pasangan suami istri. Untuk menciptakan suasana tersebut membutuhkan proses dan daya juang. Keluarga yang berjalan secara mulus dan tidak pernah menemukan suatu ujian, justru di situlah keluarga yang belum pernah merasakan kekokohan. Berbeda dengan keluarga yang rentan masalah dan pernah banyak menemui ujian pada proses inilah untuk melihat seberapa kokoh dan kuat keluarga itu.

Buruh gendong yang memiliki peran ganda banyak sekali memberikan kontribusi positif terhadap keluarganya. Mereka memberikan pelayanan yang baik kepada pengguna jasa ketika di lingkungan pekerjaan dan mereka memberikan pelayanan yang lebih kepada keluarga. Ketika buruh gendong sedang berperan menjadi ibu rumah tangga tak ada kata mengeluh diantara mereka. Karena apa yang sudah diberikan kepada keluarganya merupakan tanggung jawab dan kewajiban mereka.

Banyak hambatan yang selalu mereka temui ketika menjalankan kewajibannya tersebut. Seperti halnya dengan kesehatan buruh gendong yang mulai memburuk. Perempuan yang dalam hal ini adalah ibu rumah tangga sekaligus sebagai pekerja buruh gendong memiliki peran yang

amat penting dalam menciptakan ketahanan keluarga. Tanpa dukungan dari perempuan/ istri, seorang suami tidak memiliki kekuatan yang memadai untuk menciptakan keluarga yang kuat dan tangguh. Terlebih seorang ayah yang bekerja ke luar rumah, seorang ibu rumah tangga yang akan mengurus rumah, merawat anak dan memberikan segala sesuatunya untuk keluarga. Hal itu adalah tugas dan tanggung jawab perempuan. Perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga bisa dikatakan sebagai pembentuk cerah dan gelapnya masa depan pada keluarga.

Seorang buruh gendong yang menjadi ibu rumah tangga pada realitanya memiliki ketangguhan dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam keluarga. Mereka mampu menciptakan kerukunan keluarga, hubungan yang harmonis serta keluarga yang memiliki sumber daya manusia yang memiliki kualitas.

a. Kontribusi Buruh Gendong Perempuan Terhadap Delapan Fungsi Keluarga

Keluarga yang selalu diharapkan pada semua pasangan yaitu keluarga yang baik, rukun dan memiliki ketahanan yang kuat. Terbentuknya suatu keluarga pasti memiliki fungsi dan tujuan. Berdirinya keluarga merupakan tuntunan agama, supaya tidak menimbulkan fitnah pada suatu hubungan dan bisa memperoleh keturunan atau meneruskan generasi.

Pada pelaksanaan fungsi agama perempuan memiliki peran memberikan panutan bagi anak. Istri yang sholeha dan ibu yang

bijaksana, rajin dalam beribadah akan membawa pengaruh yang sangat besar terhadap anaknya. Begitu juga dengan sikap dan perilaku keseharian yang sesuai dengan norma agama. Seperti halnya yang di paparkan oleh ibu “SU” selaku buruh gendong yang merangkap sebagai ibu rumah tangga:

“Nggih biasa mbak kulo niki rak taksih kagungan putra alit, jaler malih. Menawi putra jaler ki angel - angelan mbak. Kedah dioyak - oyak yen ajeng ngaji ten mesjid. Wonten dalaem kulo pun mesti ngajari sholat marang lare kulo mbak. Perkoro kelakuan, kulo wis mesti wekas kalian lare kulo kedah nindhakkake sing apik - apik. Mboten pareng mendhet sing dudu duwekke.”

“Ya saya ini kan masih punya anak laki-laki kecil mbak. Kalo anak laki - laki itu dinasehati susah mbak. Harus dikejar - kejar kalo mau mengaji di masjid. Kalau di rumah saya juga selalu membimbing untuk sholat terhadap anak saya. Masalah perilaku, saya selalu berpesan kepada anak saya untuk menjalankan yang baik - baik dan meninggalkan yang jelek. Saya melarang anak saya agar tidak mengambil barang orang lain yang bukan miliknya.” (Wawancara, 05/05/14).

Delapan fungsi keluarga ternyata juga banyak dilakukan oleh buruh gendong ketika berada di dalam keluarga. Pada fungsi agama buruh gendong berperan membimbing anak lewat agama. Mereka mengajarkan sholat dan mengaji kepada anak-anaknya. Tak hanya melalui agama saja buruh gendong mendidik anak. Masalah perilaku anak, mereka selalu mengajarkan berbagai kebaikan, kebenaran dan rasa saling menghormati. Anak hendak meninggalkan hal-hal yang sudah dilarang agama.

Begitu juga pada fungsi sosial budaya, ibu selalu memberikan contoh yang ideal perilaku sosial dan budaya yang akan ditiru oleh anak - anaknya. Berawal dari cara bertutur kata, bersikap, berpakaian dan

bertindak yang sesuai budaya timur menjadi sesuai yang wajib dimiliki oleh seorang ibu supaya anak - anaknya bisa melestarikan dan mengembangkan budaya bangsa dengan penuh rasa bangga. Hal di atas sesuai dengan apa yang dikatakan oleh ibu “RI” saat diwawancarai oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

“Kulo paling mboten seneng mbak nek anak kulo aneh - aneh, nakal wayah dolan. Wis meti kulo niki ngandani anak kulo, nuturi supaya nindhakake tingkah laku sing apik. Kulo nggih mboten seneng mbak menawi anak kulo niku niru - niru gayane artis, koyo wong sugih sing ning tv - tv mbak. Paling seneng menawi anak kulo manut kaliyan wong tuwo, omongan lan bahasane alus, thindak tandhukke apik lan saged ngajeni tiyang liyo.”

“Saya paling tidak suka kalau anak saya itu aneh - aneh, nakal di tempat bermain. Sudah pasti saya ini selalu memberi tahu anak saya, menasehati supaya menjalankan perilaku yang baik. Saya juga tidak suka mbak kalau anak saya mencontoh gaya hidup artis yang serba mewah nan kaya seperti halnya di televisi. Saya paling senang kalau anak saya nurut sama orang tua, tata bicara dan bahasa yang halus, tingkah lakunya baik dan bisa menghargai orang lain.” (Wawancara, 02/05/14).

Kewajiban perempuan yang berperan ganda tidak berhenti begitu saja pada pekerjaan yang bersifat fisik. Pada dasarnya segi sosial justru lebih besar diberikan kepada keluarga. Khususnya kepada anak-anak. Mendidik anak adalah suatu pekerjaan yang tidak mudah untuk dikerjakan. Seorang ibu harus cermat dalam membimbing dan menasehati anak. Kelalaian orangtua bisa menimbulkan hal yang fatal kepada anak. Anak dapat terjerumus ke dalam hal-hal yang buruk, seperti halnya perkelahian, masalah seksual, dan lain-lain. Sehingga buruh gendong harus bisa mendampingi anak secara baik dan benar.

Seorang perempuan khususnya ibu rumah tangga memiliki kewajiban sebagai pelopor utama dalam keluarga yang memberikan kasih sayang yang ikhlas pada anak - anak dan suaminya. Seperti halnya dengan apa yang diungkapkan oleh mbah “JU” yang kesehariannya mengurus keluarga sambil bekerja:

“Nggih paribasane kulo niki wong wedok serba kanggo neng keluarga mbak. Kulo kesel neng pasar neng ngomah yo tetep ngladeni anak lan bojo kulo. Bapak njaluk dipijeti nggih kulo mangkat, anak - anak kulo njaluk disiapke pangan nggih kudu kulo ladeni. Margane kulo niki tresna mbak kalian keluarga kulo, remen yen keluargane kulo niki guyub rukun lan uribe bahagia.”

“Ya seperti halnya saya ini jadi perempuan serba dibutuhkan di dalam keluarga. Kalaupun saya sudah capek bekerja di pasar, di rumah saya juga harus tetap melayani anak dan suami saya. Bapak minta dipijiti ya saya langsung memijit bapak, anak saya minta dimasakkan dan disiapkan makanan ya saya layani mbak. Karena saya ini sayang sama keluarga saya, senang kalau keluarga saya bisa rukun dan hidup bahagia.”

Kasih ibu sepanjang masa dan kasih anak sepanjang galah. Seperti peribahasa tersebut, seorang buruh gendong menyayangi dan mengkasih anak-anaknya. Mereka tak pernah mengenal rasa lelah meskipun sepulang dari pasar. Tugasnya melayani suami dan anak selalu mereka kerjakan tanpa meminta balas budi. Buruh gendong merasa senang apabila dapat membangun keluarga yang rukun dan bahagia.

Bukan hanya hal seperti di atas saja yang harus dilakukan oleh seorang perempuan yang berumah tangga. Sebagai ibu yang bijaksana harus bisa mendidik dan mengasuh anak - anaknya dengan baik. Ketika harus mendidik serta mengasuh anak, kunci yang paling penting adalah

bagaimana seorang ibu bisa menjalankan fungsi sosialisasi dan pendidikan kepada anak - anaknya maupun suaminya. Sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh ibu “PA” ketika sedang berada di rumahnya:

“Mengurus anak harus selalu hati - hati mbak. Karena anak harus benar - benar dijaga dengan baik. Supaya kedepannya berguna. Saya selalu memberikan kesempatan pada anak saya untuk melakukan kesukaannya selagi itu baik. Saya tidak terlalu mengekang anak. Tapi saya juga melarang anak ketika apa yang dilakukan itu tidak baik. Saya selalu menanyakan persiapan sekolahnya anak saya pada suami saya, meski sedang jauh begini.”
(Wawancara, 05/05/14)

Kepedulian mereka terhadap anak sudah menjadi kewajiban mereka. Meskipun ada diantara dari mereka yang memiliki anak susah untuk diatur. Seperti halnya buruh gendong yang memiliki anak remaja laki-laki, yang sering mereka khawatirkan apabila terjadi perkelahian antar teman.

Perempuan saat ini menjadi penyangga kedua ekonomi keluarga. Tidak sedikit pula ibu yang memiliki penghasilan lebih besar dari suami, terlebih bila ia seorang perempuan karier yang sukses. Tetapi dalam kehidupan buruh gendong, mereka bukan sebagai penyangga kedua ekonomi keluarga. Buruh gendong perempuan justru menjadi penyangga nomor satu yaitu sebagai tulang punggung keluarga. Fenomena di atas sama halnya dengan apa yang terjadi pada kehidupan keluarga mbah “SA” yang banyak mengungkapkan pada saat diwawancarai oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

“ Saya ini seolah - olah menjadi kepala keluarga mbak. Ya bukan seolah - olah lagi tapi memang kepala keluarga. Karena posisi saya sejak suami saya sakit, saya yang menjadi tulang punggung keluarga mbak. Suami saya sakit stroke tidak bisa apa - apa dan bicara saja susah. Sehingga saya ini yang mencari uang untuk suami dan anak - anak saya hingga anak - anak saya sudah berkeluarga seperti saat ini. Uang dari hasil menggondong memang tidak seberapa mbak. Tetapi kalo dikumpulkan ya alhamdulillah bisa mencukupi kehidupan keluarga saya. Setiap hari uang sudah saya pisah - pisahkan, sebagian untuk makan dan sebagian ditabung mbak.” (Wawancara, 19/05/14)

Nampak jelas ternyata ada diantara mereka yang berperan menjadi penumpu beban keluarga. Salah satunya dari mbah “SA” bahwa beliau memberikan kontribusi yang seutuhnya kepada keluarga. Terutama dalam hal ekonomi keluarga. Realita ini terjadi karena suami yang bertanggungjawab menafkahi keluarganya mengalami halangan yang tidak dikehendaki. Suami yang pada kenyataannya mengalami sakit stroke dan tidak bisa berbicara bahkan bekerja hanya bisa tergolek ditempat duduk.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan menyatakan bahwa rata-rata dalam satu hari, buruh gendong memperoleh penghasilan Rp 30.000,00. Ketika sedang sepi pelanggan, penghasilan yang diperoleh hanya berkisar Rp 20.000,00. Peneliti mendapatkan pengakuan dari beberapa buruh gendong yang diwawancarai bahwa 50% dari penghasilan yang diperoleh digunakan untuk keperluan pribadi yaitu arisan, dana sosial dan kebutuhan makan serta mandi. Sedangkan 50% lagi digunakan untuk kebutuhan keluarga. Mereka pulang ke rumah setiap satu minggu sekali sehingga akan menyerahkan hasil kerjanya

kepada keluarga ketika sampai di rumah. Kemudian untuk buruh gendong yang statusnya sebagai *pelajo*, mereka juga tidak berbeda dengan buruh gendong yang tidak pulang setiap harinya. Buruh gendong *pelajo* menabung uangnya terlebih dahulu dan akan menyerahkan setiap satu minggu sekali.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan yang memiliki peran ganda sebagai pekerja buruh gendong perempuan dan sebagai ibu rumah tangga banyak sekali memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan, serta banyak sekali kontribusi yang harus diberikan kepada keluarga. Buruh gendong banyak memberikan kasih dan sayangnya kepada suami dan anak. Kasih sayang tidak dapat diwujudkan secara lisan namun dengan sebuah tindakan. Mulai dari mereka melayani suami dan anak hingga mewujudkan permintaannya. Rasa sayang yang lebih, buruh gendong selalu memiliki kebiasaan membelikan oleh - oleh kepada suami dan anak.

Melihat dari ke delapan fungsi keluarga, seorang perempuan memang memiliki peran untuk menjalankannya. Tetapi setelah peneliti memperoleh data dari buruh gendong, dapat terlihat jelas dan sangat menonjol bahwa mayoritas mereka lebih cenderung berfungsi pada pelaksanaan fungsi ekonomi. Peneliti dapat mengambil kesimpulan seperti itu dikarenakan, pada saat buruh gendong diwawancarai mereka lebih banyak memaparkan pada hal ekonomi. Pada dasarnya mereka bekerja untuk memperoleh penghasilan. Dengan menyumbangkan

penghasilan mereka kepada keluarga maka keluarga tersebut akan tetap bertahan hidup menjadi baik.

b. Buruh Gendong Perempuan dalam Membangun Ketahanan Sosial di dalam Keluarga

Pada kehidupan sehari-hari, setiap manusia pasti memiliki kesulitan hidup. Mereka banyak menemui berbagai macam ujian dalam menjalaninya. Meskipun banyak penghambat, suatu kehidupan harus tetap dijalani dengan ikhlas dan kuat. Orang yang sudah berkeluarga harus bisa menciptakan dan saling memelihara kehidupan yang bermakna. Ketahanan sosial merupakan salah satu unsur untuk membangun ketahanan keluarga. Ketahanan sosial ini berorientasi pada nilai agama/ religius. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh mbah “JM” sebagai berikut:

“ Nek riye nalika anak - anak kulo taksih alit - alit yo wis mesti tak tuturi terus mbak. Perkara tindak tanduk sing apik, unggah-ungguhe wong nglakoni urip, lan sapanunggalane. Ora keno njupuk barang sing dudu duwekke, ora keno nglarani wong liyo, ngomongke sik elek - elek uga ora keno mbak. Mergane kuwi mau disengiti marang Gusti Allah. Kulo wekas yen sholat lan ngaji ne kudu rajin, marga urip iku ingkang ngatur yo Gusti Allah. Rejeki, jodo, mati lan urippe iku Gusti Allah kang gawe. Nek saiki yo tak wejangke marang putuku mbak. Ora lali yen wis ashar kudu adus resik, bagus lan ayu trus mangkat mesjid TPA wong kulo nek kon ngandani ngaji yo ora biso lancar mbak.”

“ Kalau dahulu saat anak - anak saya masih kecil - keci, saya selalu membimbing dan menasehati terus mbak. Baik dalam hal tingkah laku yang baik, tata tertibnya orang menjalankan kehidupan, dan lain sebagainya. Saya selalu melarang hal - hal yang tidak terpuji, tidak boleh mengambil barang yang bukan milik kita, tidak boleh menyakiti orang lain, dan tidak boleh membicarakan keburukan orang lain. Karena semua hal itu dibenci oleh Allah. Saya selalu berpesan supaya sholat dan mengajinya yang rajin, karena hidup itu

diciptakan oleh Allah. Rejeki, jodoh, mati dan hidup itu Allah yang membuat. Kalau sekarang ya saya sering menasehati cucu saya mbak. Tidak lupa kalau sudah adzan ashar saya langsung meminta cucu saya mandi yang bersih biar cakep dan cantik, lalu berangkat TPA ke masjid. Saya kalau disuruh mengajari ngaji ya belum lancar mbak.” (Wawancara, 12/05/14)

Buruh gendong juga berkontribusi kepada keluarga supaya ketahanan sosialnya selalu tetap kuat. Melalui nilai agama, buruh gendong yang sekaligus menjadi ibu rumah tangga membinanya. Keagamaan dapat ditanamkan melalui sholat, TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), dan penanaman perilaku baik kepada anak.

Untuk menjaga keutuhan keluarga, mereka memiliki berbagai upaya untuk dilakukannya. Diantaranya komunikasi di dalam keluarga yang berlangsung secara efektif dan optimal. Hal tersebut sering dilakukan oleh ibu “RI” yang memiliki peran ganda:

“ Saya selalu mengerahkan keluarga agar bisa menyisakan waktu untuk berkumpul mbak. Dengan berkumpul bareng suami dan anak - anak saya, saya bisa tahu kejadian - kejadian apa yang terjadi, keluhan apa yang dialami. Ya istilahnya curhat lah mbak. Karena dengan berkomunikasi kalau ada masalah bisa diselesaikan dengan cepat dan baik - baik mbak.” (Wawancara, 14/05/14)

Meluangkan waktu dan berkumpul keluarga adalah salah satu hal efektif yang bertujuan untuk keluarga supaya tetap kokoh. Karena di dalam forum keluarga tersebut, akan terjadi suatu komunikasi yang efektif dan optimal. Ayah, ibu dan anak saling bercurah pendapat, saling berbagi cerita dalam suka dan duka, saling memberi dan menerima saran maupun solusi untuk mengatasi suatu permasalahan. Pada forum

keluarga tersebut seorang buruh gendong ikut andil memberikan perannya.

Ketahanan sosial pada keluarga dapat juga diukur melalui adanya komitmen keluarga yang tinggi yaitu seperti pembagian peran di dalam keluarga, dukungan untuk saling maju, adanya waktu kebersamaan keluarga, pembinaan hubungan sosial dan bagaimana mekanisme penanggulangan masalah di dalam keluarga tersebut. Usaha - usaha tersebut memang berat, namun tak sedikit dari buruh gendong perempuan yang kuat dan bisa menjalaninya meskipun kontribusi mereka lebih banyak di pasar daripada di rumah. Hal ini dikemukakan oleh ibu “SU” yaitu sebagai berikut:

“ Saat di rumah saya ini ya bagi tugas mbak sama suami saya. Anak - anak saya juga sering membantu. Kalau semua pekerjaan saya yang mengerjakan mana selesai mbak dan saya juga tidak bisa kerja menggendong di pasar. Suami saya juga bisa kalau menyapu, nyuci baju dan piring. Malah sering mbak suami saya memasak buat anak-anak saya, ketika saya di pasar seperti saat ini. Saya bekerja di pasar menjadi buruh gendong atas dasar dorongan suami saya. Awalnya saya minta ijin ke suami saya, tetapi saya takut karena lokasi kerja juga jauh. Tetapi bersyukur banget saya diijinkan mbak. Saya kan jarang pulang ke rumah, paling tidak satu minggu sekali atau dua kali. Saya selalu dijemput suami saya mbak kalau mau pulang ke rumah. Sesampainya di rumah saya juga menyempatkan kegiatan sosial di lingkungan masyarakat saya. Ya ada arisan, kalau ada yang hajatan saya juga ikut rewang. Kalo kebetulan saya lagi di tempat kerja arisan saya titipkan. Saya berusaha membagi waktu untuk keluarga dan lingkungan masyarakat mbak meskipun waktu saya lebih banyak saya habiskan di pasar. Pernah mbak anak saya yang masih TK selalu saja nangis dan gak mau saya tinggal ketika saya mau berangkat kerja. Ya saya hanya bisa *ngereh - reh* anak saya. Tapi lama kelamaan juga sudah terbiasa kalau saya tinggal kerja.“ (Wawancara, 01/05/14)

Buruh gendong juga memiliki komitmen terhadap keluarganya. Membagi peran terhadap suami dan anak tetap diberlakukan kepada keluarga buruh gendong. Hal tersebut bertujuan untuk melatih tanggung jawab pada tugasnya masing-masing. Rasa saling gotong royong selalu muncul. Buruh gendong juga memberikan dukungan terhadap apa yang hendak dikerjakan oleh suami dan anak. Seperti halnya suami yang bekerja pada tempat tertentu, buruh gendong memiliki kewajiban memberikan dukungan supaya tetap maju dan unggul.

Waktu bersama keluarga biasa mereka isi dengan acara trah keluarga dan rutinitas kumpul di sore hari untuk berbincang-bincang. Pada waktu yang luang tersebut, buruh gendong menyumbangkan beberapa pendapat dan tindakannya untuk menanggulangi suatu masalah.

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa buruh gendong perempuan banyak berperan terhadap keluarga. Meskipun mereka lebih banyak berkiprah di lingkungan pasar, mereka tidak pernah meninggalkan akan tugas dan tanggungjawabnya di dalam keluarga. Waktu yang diberikan kepada keluarga, selalu mereka manfaatkan untuk memperkuat nilai keluarga yang kokoh. Mulai dari cinta, rasa hormat, komitmen, tanggung jawab dan kebersamaan keluarga. Begitu juga memberikan upaya bagaimana agar tercipta hubungan yang harmonis pada keluarga mereka. Tidak nampak dari diantara mereka yang mengalami kekerasan oleh suami dalam rumah tangga. Justru keluarga dari mereka sangat mendukung terhadap aktivitas pekerjaannya.

Pada kehidupan sosial terutama di lingkungan masyarakat, dapat diperoleh suatu pengakuan dari mereka, terutama yang bekerja sebagai *pelajo*. Mereka mengatakan bahwa setiap kali berada di rumah selalu ikut serta dalam kegiatan organisasi di lingkungan masyarakat. Sedikit waktu selalu menyempatkan untuk mengikuti kegiatan arisan PKK, pelatihan membatik dan belajar keaksaraan. Dalam hubungan organisasi pasti terjalin hubungan sosial. Melalui kegiatan tersebut, buruh gendong memberikan kontribusi untuk memperkuat ketahanan sosialnya.

2. Interaksi Sosial Yang Terjadi di Dalam Kehidupan Buruh Gendong.

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk individu. Di samping itu manusia memiliki hakikat sebagai makhluk sosial. Manusia yang memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Interaksi tersebut dapat berbentuk secara berkelompok. Manusia berkelompok dilakukan melalui proses belajar dengan menggunakan akal pikirannya. Sifat kelompok yang ada pada diri manusia didasari oleh rasa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, mengungkapkan rasa /perasaan dan kemampuan untuk saling bekerjasama.

Manusia hidup di dunia membutuhkan orang lain. Manusia membutuhkan banyak hal di dalam hidupnya. Kebutuhan hidup tersebut akan terpenuhi apabila adanya hubungan sosial. Melalui hubungan, seseorang dapat menyampaikan maksud, tujuan dan keinginan apa yang dapat dibantu oleh orang lain.

Pada aktifitas kesehariannya di lingkungan tempat kerja, para buruh gendong memberikan pelayanan yang terbaik untuk para pelanggan. Hal tersebut timbul adanya hubungan sosial antara buruh gendong dengan pelanggan. Keadaan tersebut akan menjalin kedekatan dan rasa saling membantu kepada pelanggan. Begitu juga hubungan sosial akan terjadi pada sesama buruh gendong. Buruh gendong yang satu dengan yang lainnya saling menganggap bahwa mereka itu satu keluarga. Mereka beranggapan seperti itu karena setiap hari lebih sering bersama-sama. Apa yang dibutuhkan satu sama lain lebih dimengerti.

Peneliti banyak mengamati kejadian - kejadian yang menunjukkan interaksi sosial buruh gendong yang terjadi di dalam dunia kerja yang sifatnya asosiatif. Namun tidak sedikit pula dari yang mereka alami bersifat disosiatif. Persaingan kerja terjadi hanya sesaat saja. Hal tersebut mungkin terjadi karena emosi dampak kecapekkan atau karena ramai dan sepiunya pelanggan. Kebersamaan mereka dapat diamati oleh peneliti ketika mereka sedang bekerja maupun istirahat. Ketika sedang beristirahat, buruh gendong pasar Giwangan sebagian besar tinggal di selter. Mereka melakukan aktifitas seperti halnya di rumah. Makan dan tidur secara bersama - sama di tempat itu. Bahkan ketika salah satu diantara mereka ada yang sedang sakit atau capek, buruh gendong lainnya ikut simpati. Kemudian ada yang membantu memijit dan kerikan. Seperti dengan apa yang dikatakan oleh bu “PA” sebagai berikut:

“ Mbak, kulo niki mpun nganggep rencang - rencang wonten riki sedherek kulo kiyambak. Margane kulo niki saben dinten direwangi

terus. Nopo - nopo nggih barengan, maem bareng, pijetan bareng, lan kulo nek butuh duit ndadak rencang kulo gampil mbak disuwuni tulung. Pokokke kulo lan rencang - rencang niku pun jujur - jujur mbak.”

“ Mbak saya ini sudah anggap teman - teman saya sebagai saudara saya sendiri. Karena setiap hari saya selalu dibantu oleh teman - teman buruh gendong. Mau apa - apa secara bersama-sama, makan juga bersama - sama, saling pijit memijit, dan kalau saya sedang butuh uang mendadak teman - teman disini sangat mudah mbak dimintai tolong. Pokoknya kita ini sudah saling terbuka dan jujur mbak.” (Wawancara, 15/05/14)

Hal serupa juga diungkapkan oleh mbah “SA” adapun kebersamaan yang terjalin di dalam kehidupan buruh gendong sebagai berikut:

“ Kulo niku tau mbak nembe butuh duit kagem nyumbang, ndilalahe duit kulo pun telas, pun kulo tinggalke ten ngomah kagem kebutuhan keluarga. Pelanggan nggendong nggih nembe sepi pas wonten sumbangan. Kulo bingung, alhamdulillah ...rencang kulo purun nyilihi kulo. Lajeng duit niku kulo gentos sakuwise kulo angsal duit saking nggendong.”

“ Saya itu pernah mbak baru butuh uang buat acara hajatan orang lain (sumbangan), kebetulan uang saya sudah habis, sudah saya tinggal di rumah untuk kebutuhan keluarga. Jasa gendong juga baru sepi diwaktu ada sumbangan. Saya bingung, alhamdulillah teman saya di sini mau membantu kasih pinjaman uang kepada saya. Kemudian uang yang dipinjamkan teman saya, saya ganti setelah saya dapat hasil dari menggendong.” (Wawancara, 12/05/14)

Hubungan yang dekat terjalin antara buruh yang satu dengan yang lain begitu terlihat dari mereka bekerja. Ketika menunggu pelanggan mereka duduk bersama saling bercerita, berkeluh kesah satu sama lain. Perbincangan mereka sangat beragam mulai dari kebutuhan hidup, tentang anak dan cucunya, bahkan mereka mengakui membicarakan sesama buruh gendong jika ada yang bersikap kurang baik. Bagi perempuan perbincangan seperti itu wajar ketika ada kesempatan dan

waktu luang. Terlepas dari itu, persaingan kerja tetaplah ada. Terdapat diantara mereka usaha keras serta mandiri untuk bekerja *full time* guna memperoleh penghasilan yang lebih. Hal tersebut disebabkan adanya tuntutan akan kebutuhan dirinya dan keluarga yang lebih besar. Mereka semua berusaha mencari pengguna jasa sebanyak mungkin karena dari situlah sumber penghasilan mereka.

Kebersamaan ketika bekerja juga nampak dari perilaku sosial mereka, seperti yang dikatakan oleh bu “SU” sebagai berikut:

“Saya bekerja sebagai buruh gendong. Pada awalnya saya tidak tau bagaimana cara menggendong. Ya saya meniru teman - teman yang lainnya mbak, melihat, bertanya supaya barang yang digendong itu tidak jatuh berceceran dan tetap kuat.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, bahwa kebersamaan merupakan salah bentuk interaksi sosial yang bersifat asosiatif atau positif. Adapun yang termasuk dalam bentuk asosiatif yaitu ketika seorang buruh gendong melakukan gotong royong dan kerjasama. Sering dari mereka yang membantu menaikkan barang dagangan buruh gendong yang lainnya ke atas kendaraan. Mereka juga membantu mengikat barang dagangan, merapikan barang dagangan yang sudah digendong. Sehingga nampak jelas kebersamaan mereka sangat kuat.

Kebersamaan mereka terlihat juga dari perilaku sehari - harinya. Satu sama lain mereka saling jujur dalam bekerja, meniru kejujuran yang telah diajarkan oleh teman-teman dahulunya maupun sekarang. Buruh gendong pemula juga belajar cara menggendong yang baik kepada mereka yang sudah bekerja lama. Hal tersebut menunjukkan adanya

kebersamaan dalam berperilaku yang bisa disebut sebagai imitasi. Rasa tertarik untuk menjadi buruh gendong sehingga mereka mencari tau lebih lanjut bagaimana untuk menjadi buruh gendong. Perilaku tersebut juga menunjukkan bahwa mereka memiliki rasa kebersamaan yang kuat.

Sedangkan bisa terjadi juga timbul interaksi sosial yang sifatnya dalam keterbatasan atau disosiatif pada dunia kerja mereka. Sering terjadi persaingan, perselisihan dan pertikaian. Persaingan untuk berebut barang dagangan sering menimbulkan adu mulut antar buruh gendong . Namun hal itu terjadi tidak lama, seiring berjalannya waktu kerja mereka akan akur lagi. Persaingan terjadi karena mereka ingin mendapatkan hasil uang yang lebih. Memang dari situlah sumber penghasilan mereka.

Adanya kebersamaan dalam lingkungan pekerjaan bisa memberikan kontribusi kepada keluarga dan lingkungan sosial. Ketika mereka bergotong royong untuk memperoleh penghasilan menggendong secara maksimal, sebagian dari penghasilan bisa diwujudkan dengan membeli oleh-oleh kepada keluarga, menyisihkan uang untuk tabungan, menyumbang ketika orang lain mempunyai hajat dan mereka juga takziah untuk memberikan rasa simpati bela sungkawa.

Pada hakikatnya manusia itu makhluk sosial. Makhluk yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Manusia diciptakan untuk saling tolong menolong antar sesamanya. Kebersamaan sangat berarti dalam menjalin sebuah hubungan yaitu dengan keluarga, saudara, sahabat maupun pasangan. Dalam sebuah hubungan segala sesuatunya dapat

dibina melalui kebersamaan. Manusia tidak bisa hidup sendiri, menjadi manusia yang egois dan seolah-olah tidak membutuhkan bantuan orang lain.

Kehidupan dapat diartikatakan sebuah siklus sebab akibat. Melakukan perbuatan yang baik, saling berbagi dalam kebersamaan, menjalin sebuah hubungan yang positif itu merupakan sebuah pilihan. Namun, suatu kebersamaan juga tidak bisa dilakukan dengan paksaan. Walaupun terdapat hubungan timbal balik, seperti halnya sebuah simbiosis tetapi harus didasari rasa keikhlasan. Karena dalam menjalin sebuah hubungan sosial kita harus belajar bagaimana pentingnya saling memahami, mau mendengar, mau berbagi dan mau untuk peduli. Karena dengan begitu kita akan bisa memaknai sebuah kebersamaan. Kebahagiaan dalam sebuah kebersamaan adalah ketika bahagia dengan kebersamaan itu sendiri. Artinya hubungan yang terjalin adalah sebuah kebaikan.

Ketika menjalin sebuah hubungan harus didasari adanya jarak untuk introspeksi diri. Supaya kita bisa melihat apa yang sudah kita berikan, dari sudut pandang yang lebih luas. Sebuah kebersamaan bukan berarti kita selalu bersama-sama secara fisik, tapi lebih pada hubungan psikologis.

Pada aktivitas buruh gendong di Pasar Giwangan sangat dibutuhkan adanya kebersamaan. Karena tak sedikitpun dari mereka sering menghadapi berbagai permasalahan, baik dengan sesama buruh

gendong, dengan pedagang maupun pengguna jasa gendong, namun dengan semangat kebersamaan, segala masalah akan dapat terpecahkan. Namun apabila diantara dari mereka sering terjadi rasa individualisme, hal itu akan sulit untuk memecahkan permasalahan. Dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan tempat kerja, timbul rasa saling membantu dan gotong royong terhadap sesama buruh gendong. Di situlah terdapat hubungan sosial antar buruh gendong. Keadaan tersebut akan menjalin kedekatan dan rasa saling membantu. Buruh gendong yang satu dengan yang lainnya saling menganggap bahwa mereka itu satu keluarga. Mereka beranggapan seperti itu karena setiap hari lebih sering bersama-sama. Apa yang dibutuhkan satu sama lain lebih dimengerti.

Kejadian yang menunjukkan rasa kebersamaan buruh gendong yang terjadi di dalam dunia kerja. Kebersamaan mereka nampak ketika mereka sedang bekerja maupun istirahat. Ketika sedang beristirahat, buruh gendong pasar Giwangan sebagian besar tinggal di selter. Mereka melakukan aktifitas seperti halnya di rumah. Makan dan tidur secara bersama-sama di tempat itu. Bahkan ketika salah satu diantara mereka ada yang sedang sakit atau capek, buruh gendong lainnya ikut simpati. Kemudian ada yang membantu memijit dan kerikkan.

Hubungan yang dekat terjalin antara buruh yang satu dengan yang lain begitu terlihat ketika menunggu pelanggan mereka duduk bersama saling bercerita, berkeluh kesah satu sama lain. Perbincangan mereka sangat beragam mulai dari kebutuhan hidup, tentang anak dan cucunya,

bahkan mereka mengakui membicarakan sesama buruh gendong jika ada yang bersikap kurang baik. Terlepas dari itu, persaingan kerja tetaplah ada mereka semua berusaha mencari pengguna jasa sebanyak mungkin karena dari situlah sumber penghasilan mereka.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kontribusi buruh gendong terhadap ketahanan keluarga meliputi (a) kontribusi secara fisik yaitu buruh gendong memberikan kebutuhan sandang, pangan dan papan, kebutuhan pendidikan, dan kebutuhan kesehatan, (b) kontribusi secara sosial yaitu buruh gendong memberikan nilai yang berorientasi pada agama, komunikasi, pembagian peran, kebersamaan keluarga dan pembinaan hubungan sosial., dan (c) kontribusi secara psikologis yaitu kepedulian terhadap suami, pengendalian emosi, keikutsertaan dalam menanggulangi masalah, dan konsep diri (harapan dan kepuasan).
2. Interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan buruh gendong meliputi (a) kebersamaan yang bersifat positif yaitu saling membantu ketika ada masalah pribadi, bergotong royong dalam bekerja, membantu ketika sedang sakit, membantu ketika mendapatkan musibah, memberikan pinjaman uang ketika teman sangat membutuhkan (b) sedangkan yang sifatnya dalam keterbatasan yaitu adanya persaingan dan perselisihan antar buruh gendong dalam memperoleh barang gendongan.

B. SARAN

Setelah peneliti melakukan penelitian mengenai kontribusi buruh gendong perempuan di pasar Giwangan Yogyakarta terhadap ketahanan keluarga, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Perhatian pemerintah terhadap kaum perempuan yang terdiskriminasi khususnya pada buruh gendong perempuan di pasar Giwangan Yogyakarta lebih ditingkatkan, karena terkait dengan UMR, perlindungan yang masih kurang, kesejahteraan mereka yang sepenuhnya belum diperhatikan, pelayanan kesehatan yang lebih ditingkatkan untuk mewujudkan buruh gendong perempuan yang mandiri serta memiliki kemampuan supaya keluarga memiliki kondisi yang lebih baik, penyediaan tempat tinggal yang layak dan memenuhi kriteria.

2. Bagi buruh gendong

- a. Buruh gendong supaya lebih meningkatkan kerjasama, kebersamaan dalam bekerja serta rasa solidaritas terhadap sesama buruh gendong supaya lebih terjalin hubungan sosial yang lebih dekat dan terhindar dari perselisihan.
- b. Buruh gendong agar lebih memperhatikan keluarganya supaya terjalin keluarga yang harmonis dan sakinah, mawadah, warohmah.

3. Bagi Masyarakat

Peran aktif masyarakat sekitar perlu ditingkatkan terkait kegiatan gotong-royong dan donatur tenaga maupun materi untuk mendukung program dalam pemberdayaan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Fahrudin. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ahmad Tafsir. (2007). *Ketahanan Keluarga*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKAYA.
- Amin Muftiyanah, dkk. (2011). *Perlawanan Buruh Perempuan Pengalaman Yasanti dalam Mendampingi Buruh Gendong Perempuan*. Yogyakarta: Yayasan Annisa Swasti.
- A. Khairuddin. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- BAPPENAS. *Kesehatan, Kesejahteraan Sosial, dan Peranan Wanita*. Diakses dari www.bappenas.go.id. Pada tanggal 26 Maret 2014, Jam 20.15 WIB.
- B.M. Susanti. (2000). "Penelitian Tentang Perempuan Dari Pandangan Androsentris ke Perspektif Gender". Dalam EKSPRESI Dari Bias lelaki menuju Kesetaraan Gender Jurnal ISI Yogyakarta.
- BPS Kota Yogyakarta. (2011). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja laki-laki dan Perempuan*. Yogyakarta: BPS Kota Yogyakarta.
- BPS. (2013). *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka In Figures 2013*. Yogyakarta. BPS Provinsi DIY.
- Danarka Sasangka & Darmanto. (2010). *Ketika Ibu Rumah Tangga Membaca Televisi*. Yogyakarta: Yayasan TIFA.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta. (2013). *Profil Pasar Tradisional Kelas 2 dan 3 Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Bidang Pengembangan Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta.
- Herien Puspitawati. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: PT IPB Press.
- Karlinawati Silalahi & Eko A. M. (2010). *Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak dan BPS. (2012). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender*. Yogyakarta: CV Permata Andhika.

- Khusnul Khotimah. (2009). Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan. STAIN Purwokerto. *Jurnal Studi Gender dan Anak* Vol.4 No.1 Jan-Jun 2009.
- Lexy J. Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Loekman Soetrisno. (2001). *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- M. Munandar Soelaeman. (2005). *ILMU SOSIAL DASAR Teori & Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Noeng Muhadjir. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Rondang Siahaan. (2012). Ketahanan Sosial Keluarga: Perspektif Pekerjaan Sosial. *Jurnal Informasi* Vol. 17, No. 02. Hlm. 1-14.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (1982). *Menuju Keluarga Bahagia 4 Masalah-masalah Perkawinan dan Keluarga untuk Bapak-Bapak dan Ibu-ibu*. Jakarta: Bhaktara Karya Aksara.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cetakan ke tigabelas. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yunita Kusumawati. (2012). *Peran Ganda Perempuan Pemetik Teh*. Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Komunitas* 4 (2): 157-167.
- Internet:
- Ardencius Gultom, dkk. (2013). Migrasi dan Ketahanan Keluarga. Di akses dari <http://demografi.bps.go.id> pada tanggal 02 Juli 2014 pada pukul 11.48 WIB.
- BKPM. (2012). *Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: BKPM. Diakses dari <http://regionalinvestment.bkpm.go.id>. Pada tanggal 10 Maret 2014, Jam 11.02 WIB.
- Euis Sunarti. (2011). Ketahanan Keluarga: Lingkup, Komponen dan Indikator. IPB. Diakses dari <http://euisunarti.staff.ipb.ac.id/files/2012/03/Dr.-Euis->

[Sunarti-Lingkup-Komponen-Indikator-KETAHANAN-KELUARGA.pdf](#)
pada tanggal 10 Maret 2014 pada pukul 14.15 WIB.

Khofifah Indar Parawansa. (2003). *Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Berkelanjutan*. Diakses dari <http://www.lfip.org>. pada tanggal 09 Februari 2014, Jam 21.00 WIB.

Nur Hidayah. *Eksistensi Buruh Gendong Sebagai Pilihan Pekerjaan Di Sektor Informal (Studi Kasus Di Pasar Giwangan, Yogyakarta)*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id> pada tanggal 05 Maret pada pukul 11.25 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

**PEDOMAN OBSERVASI
BURUH GENDONG PEREMPUAN PASAR INDUK BUAH DAN SAYUR
GIWANGAN YOGYAKARTA**

No	Aspek	Keterangan
1	Lokasi	
2	Waktu Observasi	
3	Keadaan fisik pasar	
4	Kondisi pasar	
5	Jumlah buruh gendong dan pedagang	
6	Masalah yang terjadi di lingkungan kerja	
7	Aktivitas buruh gendong saat bekerja	
8	Pelayanan buruh gendong terhadap pengguna jasa	
9	Fasilitas pasar giwangan	
10	Komunikasi sesama buruh gendong	
11	Komunikasi terhadap pedagang	
12	Kerjasama sesama buruh gendong	
13	Musim ramai pelanggan dan sepi pelanggan	

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA
UNTUK BURUH GENDONG PASAR INDUK BUAH & SAYUR
GIWANGAN YOGYAKARTA**

Nama :
Alamat :
Umur :
Lokasi Kerja :
Agama :

Daftar Pertanyaan Untuk Buruh Gendong Pasar Giwangan Yogyakarta:

1. Mengapa Anda memilih pekerjaan sebagai penjual jasa gendong?
2. Dari siapa Saudara mengetahui pekerjaan buruh gendong?
3. Sejak kapan Anda bekerja sebagai buruh gendong?
4. Mengapa Saudara masih bertahan dengan pekerjaan buruh gendong?
5. Barang apa saja yang biasanya Saudara gendong?
6. Kepada siapa saja Saudara menjual jasa gendong?
7. Bagaimana cara Anda dalam menawarkan jasa gendong ?
8. Bagaimana cara Saudara dalam melayani para pengguna jasa?
9. Apa pendidikan terakhir yang Saudara tempuh?
10. Berapa upah yang Anda terima dalam satu hari?
11. Apakah Saudara bekerja ikut dengan juragan atau bekerja sendiri?
12. Berapa jam Saudara bekerja dalam satu hari?
13. Apakah pekerjaan buruh gendong ini dapat menjadikan Anda lebih mandiri atau tetap bergantung pada suami?
14. Apakah Anda bekerja pulang pergi dari rumah?
15. Bagaimana cara yang Anda lakukan untuk menempuh perjalanan ke tempat kerja?
16. Bagaimana komunikasi Anda terhadap sesama buruh gendong?
17. Apakah Saudara pernah mengalami adanya persaingan dalam bekerja terhadap sesama buruh gendong?
18. Persaingan seperti apa yang pernah Saudara alami?
19. Bagaimana sistem gotong royong Anda dalam hal pekerjaan terhadap sesama buruh gendong?
20. Bagaimana hubungan anda dengan pengguna jasa?
21. Apakah anda pernah mengalami masalah terhadap pengguna jasa, juragan maupun sesama buruh gendong?
22. Masalah apa yang sempat terjadi?
23. Apakah Saudara pernah mengalami kesulitan ketika bekerja?
24. Kesulitan apa yang pernah Anda terima?
25. Bagaimana cara Anda mengatasi kesulitan tersebut?
26. Bagaimana Anda mengatur urusan rumah tangga, sedangkan Anda sendiri lebih banyak menghabiskan waktu di tempat kerja?

27. Bagaimana Saudara bersosialisasi dengan keluarga apabila Saudara tidak pulang kerumah?
28. Apakah dengan Anda menginap di lingkungan kerja, tidak menjadikan masalah dalam keluarga?
29. Bagaimana Saudara menyelesaikan ketika keluarga sedang mengalami masalah?
30. Bagaimana cara Anda membina agama dalam keluarga, terutama pada anak?
31. Bagaimana Saudara memberikan contoh perilaku sosial kepada anak?
32. Bagaimana bentuk kasih sayang yang Anda berikan kepada suami dan anak?
33. Bagaiman upaya Anda dalam mendidik dan mengasuh anak?
34. Bagaimana Saudara dalam mengatur ekonomi keluarga?
35. Apakah penghasilan yang Anda peroleh cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
36. Usaha apa yang Saudara lakukan agar keluarga anda tetap utuh?

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA
UNTUK PEDAGANG PASAR INDUK BUAH & SAYUR
GIWANGAN YOGYAKARTA**

Nama :.....
Alamat :.....
Umur :.....
Lokasi Kerja :.....
Agama :.....

Daftar Pertanyaan Untuk Pedagang Pasar Giwangan Yogyakarta:

1. Sejak kapan Saudara bekerja sebagai pedagang di Pasar Giwangan Yogyakarta?
2. Barang dagangan apa saja yang Anda jual?
3. Apakah Anda termasuk pengguna jasa dari buruh gendong?
4. Berapa upah yang Anda berikan kepada buruh gendong?
5. Bagaimana komunikasi Saudara dengan para buruh gendong pasar Giwangan Yogyakarta?
6. Apakah pernah terjadi masalah antara Anda dengan buruh gendong?
7. Masalah apa yang pernah terjadi pada diri Saudara dengan buruh gendong?
8. Bagaimana cara Anda menyelesaikannya?
9. Bagaimana sistem pengupahan untuk buruh gendong yang sudah ikut bekerja dengan Anda?
10. Apakah dengan upah yang Anda berikan kepada buruh gendong dapat membantu ekonomi keluarga buruh gendong?
11. Menurut pendapat anda, dengan upah yang anda berikan apakah keluarga buruh gendong mampu bertahan hidup?
12. Apakah penghasilan yang diterima oleh buruh gendong dapat digunakan untuk kebutuhan keseharian keluarga mereka?

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA
UNTUK PENGURUS YASANTI BURUH GENDONG PASAR INDUK
BUAH & SAYUR GIWANGAN YOGYAKARTA**

Nama :
Alamat :
Umur :
Lokasi Kerja :
Agama :

Daftar Pertanyaan Untuk Pengurus Yasanti Pasar Giwangan Yogyakarta:

1. Sudah berapa lama Yasanti mendampingi buruh gendong di Pasar Giwangan Yogyakarta?
2. Apa pelayanan yang sudah diberikan Yasanti dalam mendampingi buruh gendong?
3. Kegiatan apa saja yang sudah diberikan oleh Yasanti kepada buruh gendong?
4. Apakah ada kegiatan sosial yang diberikan kepada buruh gendong?
5. Apakah ada kegiatan religius yang diberikan oleh Yasanti kepada buruh gendong?
6. Bagaimana respon yang diberikan oleh buruh gendong terhadap kegiatan tersebut?
7. Apakah buruh gendong sangat berpartisipasi dengan kegiatan yang diadakan oleh Yasanti?
8. Apakah pernah terjadi persaingan di dalam buruh gendong saat bekerja?
9. Apa saja bentuk-bentuk persaingan yang terjadi ?
10. Apa solusi yang Yasanti berikan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi buruh gendong?
11. Apakah ada kendala yang dihadapi oleh Yasanti dalam pendampingan sosial ini?
12. Apa kendala-kendala yang sering terjadi?
13. Apakah buruh gendong pernah menceritakan keluhan dalam keluarga kepada Yasanti?
14. Keluhan/ masalah apa yang terjadi dalam keluarga buruh gendong?
15. Menurut Yasanti , apakah keluarga buruh gendong termasuk keluarga yang sejahtera dan bercirikan ketahanan keluarga?

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA
UNTUK SUAMI BURUH GENDONG PASAR INDUK
BUAH & SAYUR GIWANGAN YOGYAKARTA**

Nama :.....
Alamat :.....
Umur :.....
Lokasi Kerja :.....
Agama :.....

Daftar Pertanyaan Untuk Suami buruh gendong Pasar Giwangan Yogyakarta:

1. Sejak tahun berapa Anda menjalani kehidupan berumah tangga?
2. Berapa jumlah anak Saudara?
3. Apa pekerjaan Anda saat ini?
4. Mengapa istri Anda bekerja sebagai buruh gendong?
5. Apakah istri Anda memberikan penghasilan kerja kepada Anda?
6. Untuk apa saja penghasilan tersebut?
7. Bagaimana hubungan komunikasi Anda dengan isteri Anda?
8. Bagaimana hubungan komunikasi isteri Anda dengan anak Anda?
9. Apakah dalam keluarga pernah menemui masalah karena pekerjaan isteri Anda?
10. Masalah apa yang pernah terjadi dalam keluarga Anda?
11. Bagaimana isteri Saudara dalam melayani Saudara?
12. Bagaimana isteri Anda dalam mengasuh dan mendidik anak?
13. Bagaimana isteri Anda dalam membina keluarga Anda menjadi keluarga yang harmonis, sejahtera dan berketahanan?
14. Apakah isteri Anda selalu memberikan perannya sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga Anda?
15. Apakah isteri Saudara meluangkan waktu untuk kebersamaan keluarga?
16. Bagaimana isteri anda bersosialisasi dengan lingkungan sekitar?

Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi

1. Melalui dokumen berupa arsip tertulis:
 - a. Data daftar anggota buruh gendong pasar Giwangan
 - b. Peta pasar Giwangan
 - c. Arsip profil pasar Giwangan
 - d. Arsip data anggota buruh gendong pasar Giwangan
2. Melalui foto
 - a. Kegiatan buruh gendong pada saat bekerja di pasar Giwangan
 - b. Kebersamaan buruh gendong pasar Giwangan
 - c. Paguyuban yang diikuti oleh buruh gendong di pasar Giwangan

Lampiran 4. Hasil Observasi

**HASIL OBSERVASI
BURUH GENDONG PEREMPUAN PASAR INDUK BUAH DAN SAYUR
GIWANGAN YOGYAKARTA**

No	Aspek	Keterangan
1	Lokasi	Pasar induk buah dan sayur Giwangan, Jl Imogiri No 212, Yogyakarta
2	Waktu Observasi	<ol style="list-style-type: none">1. Senin, 03 Maret 2014 peneliti observasi di Kantor Yasanti Jl Puntodewo No 1 Jomogatan Dukuh VII Rt 11 Rw 22 Ngestiharjo Kasihan Bantul2. Tanggal 24, 25, 26, 27, 28 April 2014. Setiap hari peneliti datang ke pasar Giwangan untuk mengamati aktifitas saat bekerja para buruh gendong dan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh buruh gendong.
3	Keadaan fisik pasar	Pasar Giwangan memiliki wujud bangunan yang kokoh dan baik, kebersihan sangat terjaga, dan tata ruang pasar sudah lumayan teratur. Pasar Giwangan masuk dalam kategori Pasar Kelas II yang sudah memiliki lahan parkir, toilet, mushola, tempat bongkar muat, kantor pengelola, ATM, tempat penampungan sampah sementara dan radio pasar. Sebagian pedagang ada yang menempati pada sebuah tenda besar dimana ditempat itu untuk bongkaran pedagang yang baru tiba.
4	Kondisi pasar	Kondisi pasar sudah layak sebagai tempat perbelanjaan. Sampah-sampah selalu di perhatikan oleh petugas kebersihan. Pedagang yang berjualan sudah tertata dengan rapi. Lapak antara dagangan buah dan sayur sudah terpisah. Lapak bagian buah berada pada blok selatan dan bagian sayur berada di blok utara dan timur.
5	Jumlah buruh gendong dan pedagang	Jumlah pedagang kios ada 117, jumlah pedagang los ada 625, jumlah pedagang lapak 393 dan total keseluruhan pedagang yang ada di Pasar Giwangan berjumlah 1135 pedagang. Sedangkan jumlah buruh gendong kurang lebih

		250 buruh.
6	Masalah yang terjadi di lingkungan kerja	Sering terjadi persaingan antar buruh gendong bagian sayur dan buah. Sehingga mengakibatkan keributan, seperti halnya berebut barang gendongan. Buruh gendong juga diperlakukan seenaknya oleh pengguna jasa dan pedagang. Terkadang dibentak-bentak karena kerjanya yang kurang cepat yang disebabkan oleh faktor usia buruh gendong sudah tua. Mengenai upah yang diberikan juga tidak sepadan dengan barang yang digendong.
7	Aktivitas buruh gendong saat bekerja	Buruh gendong pasar Giwangan terbagi menjadi 2 sheef. Pada bagian sayur memulai bekerja pada pukul 13.00, sedangkan bagian buah mulai sore hari terkadang malam baru mulai menggendong. Bahkan ada juga yang bekerja full 24 jam bagi mereka yang kuat. Buruh gendong mempersiapkan alat dan pelengkapanya sebelum bekerja. Adapun pelengkapanya yaitu <i>jarit lurik</i> , <i>srumbung</i> , topi yang dikenakannya, kaos sragamnya dan clemek sebagai pelindung pakaiannya. Biasanya mereka bersiap-siap di tempat mangkalnya sambil menunggu panggilan dari pedagang maupun pembeli. Ada juga dari mereka yang menawarkan jasa gendongnya. Disaat sepi pelanggan mereka juga mempunyai pekerjaan sampingan yaitu <i>ngeses</i> buah dan mengikat sayuran.
8	Pelayanan buruh gendong terhadap pengguna jasa	Buruh gendong mayoritas memiliki sikap keramahan terhadap pengguna jasa. Murah senyum dan berbahasa yang sopan. Ketika menawarkan jasanya kepada pembeli, <i>endong-endong</i> selalu memberikan yang terbaik. Mereka tidak pilih-pilih barang dagangan yang digendong, apapun buah dan sayur selalu mereka terima asalkan punggung mereka masih kuat menumpu beban.
9	Fasilitas pasar giwangan	Lahan parkir (3), toilet (4), mushola (2), tempat bongkar muat (3), kantor pengelola (2), ATM (1), Tempat penampungan sampah sementara, radio pasar dan selter atau tempat peristirahatan dari Yasanti.
10	Komunikasi sesama buruh gendong	Komunikasi terhadap sesama buruh gendong terjalin sangat baik. Peneliti mengamati ketika sedang berada di tempat peristirahatan, mereka

		nampak seperti keluarga. Buruh gendong satu dengan yang lainnya saling bercurah keluh kesahnya dan cerita bahagiannya ketika di dalam keluarga maupun di lingkungan tempat kerja. <i>Endong-endong</i> nampak sangat terbuka terhadap sesamanya. Sama sekali tidak ada rasa sungkan diantara mereka untuk menceritakan kepribadiannya.
11	Komunikasi terhadap pedagang	Komunikasi terhadap pedagang sangat baik. <i>Endong-endong</i> berkomunikasi kesehariannya menggunakan bahasa <i>jawa kromo</i> bahkan <i>kromo alus</i> . Karena mereka menganggap kalau pengguna jasa itu seperti raja yang harus diperlakukan dengan baik.
12	Kerjasama sesama buruh gendong	Sesama buruh gendong mereka saling membantu dan bergotong royong dalam hal apapun. Ketika peneliti mengamati, mereka nampak selalu mengutamakan kebersamaan. Peneliti mengamati bagaimana cara mereka membantu menaikkan dagangan ke dalam mobil dan truk. Ada juga yang membantu merapikan barang dagangan ketika sudah berada diatas punggung.
13	Musim ramai pelanggan dan sepi pelanggan	Pasar induk buah dan sayur Giwangan tergolong pasar yang selalu ramai. Dikarenakan pasar ini merupakan salah satu pusatnya buah dan sayur. Jarang sekali kalau pasar ini dibilang sepi. Buruh gendong bisa laris jasanya setiap hari. Apalagi kalau banyak buruh gendong yang pulang kampung. Biasanya yang berasal dari jauh-jauh akan ulang di hari sabtu dan minggu.

Lampiran 5. Hasil Wawancara

**HASIL WAWANCARA
UNTUK BURUH GENDONG PASAR INDUK BUAH & SAYUR
GIWANGAN YOGYAKARTA**

Nama : Mbah "SA"
Alamat : Srandakan Bantul
Umur : 58 tahun
Lokasi Kerja : Pasar Giwangan Bagian Sayur
Agama : Islam

Daftar Pertanyaan Untuk Buruh Gendong Pasar Giwangan Yogyakarta:

1. Mengapa Anda memilih pekerjaan sebagai penjual jasa gendong?
Jawab: Waktu itu di rumah sangat ribet mbak. Saya pernah batik, cari daun jati diiket kemudian dijual tapi hasilnya cuma sedikit.
2. Dari siapa Saudara mengetahui pekerjaan buruh gendong?
Jawab: Saya tau dari adik suami saya mbak. Dulunya kan di pasar dan saya ingin ikut tapi sama suami saya gak diijinin mbak. Suatu ketika adik ngajak saya lagi dan kebetulan ada suami saya disitu, alhamdulillah diijinkan mbak. Ya saya trus ikut aja mbak ke pasar buat jadi buruh gendong.
3. Sejak kapan Anda bekerja sebagai buruh gendong?
Jawab: Ya dari tahun 1991 sampai saat ini mbak.
4. Mengapa Saudara masih bertahan dengan pekerjaan buruh gendong?
Jawab: Ya saya sangat senang di sini mbak, temannya juga banyak.
5. Barang apa saja yang biasanya Saudara gendong?
Jawab: Saya dibagian sayur mayur mbak. Ada kubis, wortel, singkong, sawi dan buncis.
6. Kepada siapa saja Saudara menjual jasa gendong?
Jawab: Saya cuma mengantar dagangan - dagangan milik pembeli mbak.
7. Bagaimana cara Anda dalam menawarkan jasa gendong ?
Jawab: Biasanya ya saya bilang, bu mau dibawakan tidak, bu mau digendongkan tidak barang dagangannya. Seperti itu mbak.
8. Bagaimana cara Saudara dalam melayani para pengguna jasa?
Jawab: Harus berucap dengan sopan mbak, ramah, orang kan punya sikap beda-beda.
9. Apa pendidikan terakhir yang Saudara tempuh?
Jawab: Saya dulu pernah sekolah SD hingga lulus kelas 6 SD mbak.
10. Berapa upah yang Anda terima dalam satu hari?
Jawab: Gak mesti mbak, bisa nyampe Rp 20.000-Rp 25.000. Kalo sepi ya saya cuma duduk - duduk aja sambil ngiketin sayuran atau malah duku mbak.
11. Apakah Saudara bekerja ikut dengan juragan atau bekerja sendiri?
Jawab: Saya kerja sendiri - sendiri mbak.

12. Berapa jam Saudara bekerja dalam satu hari?
Jawab: Jam 2 siang saya baru kerja sampai maghrib. Setelah itu kalo habis maghrib ya sampai jam 11 malam.
13. Apakah pekerjaan buruh gendong ini dapat menjadikan Anda lebih mandiri atau tetap bergantung pada suami?
Jawab: Wah sangat mandiri mbak. Saya ini menggantikan bapak mencari nafkah. Suami saya kan sakit stroke mbak, sudah tidak bisa bicara. Ya saya ini sebagai tulang punggung keluarga mbak.
14. Apakah Anda bekerja pulang pergi dari rumah?
Jawab: Iya mbak.
15. Bagaimana cara yang Anda lakukan untuk menempuh perjalanan ke tempat kerja?
Jawab: Saya berangkat dari rumah naik sepeda sampai pangkalan bus, sepeda saya titipkan trus saya naik bus sampai giwangan ini.
16. Bagaimana komunikasi Anda terhadap sesama buruh gendong?
Jawab: Sangat rukun mbak. Semua teman - teman sudah saya anggap keluarga sendiri.
17. Apakah Saudara pernah mengalami adanya persaingan dalam bekerja terhadap sesama buruh gendong?
Jawab: Pernah ada mbak kalo cuma saingan tuh.
18. Persaingan seperti apa yang pernah Saudara alami?
Jawab: Masalah gendongan saya yang direbut orang lain mbak. Ya saya mengalah saja, karena rejeki itu yang ngatur Allah. Saya percaya pasti ada gantinya.
19. Bagaimana sistem gotong royong Anda dalam hal pekerjaan terhadap sesama buruh gendong?
Jawab: Kami saling membantu mbak. Teman saya juga sering membantu menaikkan gendongan saya ke atas mobil.
20. Bagaimana hubungan anda dengan pengguna jasa?
Jawab: Sangat baik mbak.
21. Apakah anda pernah mengalami masalah terhadap pengguna jasa, juragan maupun sesama buruh gendong?
Jawab: Kalo sama pengguna jasa pernah mbak.
22. Masalah apa yang sempat terjadi?
Jawab: Saya pernah menghilangkan barang dagangan pembeli mbak. Sebenarnya sih hanya tertukar dengan pembeli lain yang kebetulan juga pengguna jasa saya mbak.
23. Apakah Saudara pernah mengalami kesulitan ketika bekerja?
Jawab: Pernah mbak.
24. Kesulitan apa yang pernah Anda terima?
Jawab: Saya pernah hampir jatuh mbak karena mungkin punggung saya yang belum siap menggendong barang yang terlalu berat.
25. Bagaimana cara Anda mengatasi kesulitan tersebut?
Jawab: Ya saya cuma menurunkan barang dagangan tersebut dan saya istirahat sebentar.

26. Bagaimana Anda mengatur urusan rumah tangga, sedangkan Anda sendiri lebih banyak menghabiskan waktu di tempat kerja?
Jawab: Kebetulan saya kan tidak ngekos di pasar. Saya lajo mbak sampai rumah. Ya sebelum saya berangkat ke pasar, saya sudah membereskan rumah, sudah menyiapkan apa kebutuhan suami dan anak saya. Sepulang dari kerja saya juga begitu mbak. Langsung bergegas membereskan rumah.
27. Bagaimana Saudara bersosialisasi dengan keluarga apabila Saudara tidak pulang kerumah?
Jawab: Saya kan pulang rumah mbak. Saya selalu berkumpul dengan suami dan anak saya. Sering duduk dan ngobrol bareng mbak.
28. Apakah dengan Anda menginap di lingkungan kerja, tidak menjadikan masalah dalam keluarga?
Jawab: -
29. Bagaimana Saudara menyelesaikan ketika keluarga sedang mengalami masalah?
Jawab: Ya dibicarakan secara baik dan tenang mbak. Supaya tidak menimbulkan masalah lagi.
30. Bagaimana cara Anda membina agama dalam keluarga, terutama pada anak?
Jawab: Anak selalu saya minta untuk rajin beribadah mbak. Tapi sekarang anak - anak saya sudah berkeluarga. Saya lebih sering membimbing cucu saya, menasehati supaya mau ngaji.
31. Bagaimana Saudara memberikan contoh perilaku sosial kepada anak?
Jawab: Saya memberikan contoh - contoh yang baik untuk bertindak dan bertutur kata mbak. Saya biasakan untuk saling menolong dan membantu.
32. Bagaimana bentuk kasih sayang yang Anda berikan kepada suami dan anak?
Jawab: Kasih sayang hanya bisa diungkapkan dengan tindakan mbak. Suami saya sudah tidak bisa apa-apa karena sakit stroke. Saya selalu menyayangnya. Apapun yang dibutuhkan suami saya, saya selalu menyiakannya.
33. Bagaiman upaya Anda dalam mendidik dan mengasuh anak?
Jawab: Saya beri tau mbak mana yang baik dan buruk.
34. Bagaimana Saudara dalam mengatur ekonomi keluarga?
Jawab: Uang sudah saya atur mbak. Saya bagi - bagi untuk segala keperluan.
35. Apakah penghasilan yang Anda peroleh cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
Jawab: Cukup mbak. Selain saya buruh gendong saya juga serabutan di rumah. Saya tandur di sawah dan mengurus sawah orang lain mbak.
36. Usaha apa yang Saudara lakukan agar keluarga anda tetap utuh?
Jawab: Berusaha semaksimal mungkin untuk tetap saling mengerti keadaan mbak. Selalu berkomunikasi dengan baik. Apabila ada masalah ya dibicarakan secara seksama dengan keluarga mbak.

Lampiran 5. Hasil Wawancara

**HASIL WAWANCARA
UNTUK BURUH GENDONG PASAR INDUK BUAH & SAYUR
GIWANGAN YOGYAKARTA**

Nama : Mbah “JU”
Alamat : Bantul
Umur : 59 tahun
Lokasi Kerja : Pasar Giwangan Bagian Sayur
Agama : Islam

Daftar Pertanyaan Untuk Buruh Gendong Pasar Giwangan Yogyakarta:

1. Mengapa Anda memilih pekerjaan sebagai penjual jasa gendong?
Jawab: Mbak saya hidup itu pernah bekerja macem-macem. Saya pernah cari kayu yang kemudian dijual. Saya pernah ngumpulin daun pisang yang buat bungkus tempe, itu juga dijual. Jadi buruh cuci juga pernah mbak. Tapi kok rasa - rasanya uang tidak terkumpul - kumpul. Suatu hari saya pernah ke pasar tanya - tanya ke pedagang, kerjaan apa ya kalo bisa cepat untuk dapat uang. Saya ditanya punya jarit tidak. Kalo punya mending kamu jadi tukang gendong barang saja. Jaman dulu buruh gendong masih sedikit mbak. Gak seperti saat ini.
2. Dari siapa Saudara mengetahui pekerjaan buruh gendong?
Jawab: Dahulu saya main ke pasar, eh malah dikasih tau pedagang.
3. Sejak kapan Anda bekerja sebagai buruh gendong?
Jawab: Mulai tahun 1984 mbak.
4. Mengapa Saudara masih bertahan dengan pekerjaan buruh gendong?
Jawab: Pertama, karena saya sangat senang dengan suasana pasar. Di samping itu saya juga punya sampingan jadi tukang pijit mbak.
5. Barang apa saja yang biasanya Saudara gendong?
Jawab: Ada terong, singkong, kacang panjang, pare, kadang juga duku mbak.
6. Kepada siapa saja Saudara menjual jasa gendong?
Jawab: Dari juragan kepada pembeli - pembeli mbak.
7. Bagaimana cara Anda dalam menawarkan jasa gendong ?
Jawab: Kalo saya malah tidak menawarkan mbak. Dari juragan saya sudah dikasih tau kalo pelanggannya beli sayuran ada yang minta digendongkan barangnya. Ya saya trus dikenalkan kepada pelanggan - pelanggan tersebut.
8. Bagaimana cara Saudara dalam melayani para pengguna jasa?
Jawab: Wah ya harus ramah mbak supaya pengguna jasa senang.
9. Apa pendidikan terakhir yang Saudara tempuh?
Jawab: Saya hanya sekolah di SD kelas 1 trus keluar mbak. Karena saya sama simbok saya disuruh momong adik - adik saya.
10. Berapa upah yang Anda terima dalam satu hari?

Jawab: Tidak mesti mbak rejeki datangnya. Kadang ya Rp 20.000 - Rp 25.000 mbak.

11. Apakah Saudara bekerja ikut dengan juragan atau bekerja sendiri?

Jawab: Mandiri mbak, saya dan teman - teman itu sudah punya pelanggan sendiri - sendiri.

12. Berapa jam Saudara bekerja dalam satu hari?

Jawab: Saya mulai bekerja dari jam 11 siang samapi adzan isya, setelah itu pulang. Kadang pulangnyanya juga subuh mbak.

13. Apakah pekerjaan buruh gendong ini dapat menjadikan Anda lebih mandiri atau tetap bergantung pada suami?

Jawab: Kalo saya prinsipnya bekerja untuk kepentingan bersama keluarga. Penghasilan saya dan suami saya wajib di jadikan satu mbak. Saya dan bapak sama - sama jujur, kalo benar - benar lagi tidak punya uang ya langsung ngomong saja.

14. Apakah Anda bekerja pulang pergi dari rumah?

Jawab: Iya saya pelajo mbak.

15. Bagaimana cara yang Anda lakukan untuk menempuh perjalanan ke tempat kerja?

Jawab: Saya naik bus mbak samapi depan Toko Moncer, kemudian dijemput. Terkadang saya ditelfon anak saya, malah langsung dijemput di pasar mbak.

16. Bagaimana komunikasi Anda terhadap sesama buruh gendong?

Jawab: *Juratane apik-apik mbak.* Semua teman-teman sudah saya anggap keluarga sendiri.

17. Apakah Saudara pernah mengalami adanya persaingan dalam bekerja terhadap sesama buruh gendong?

Jawab: Ya pernah ada mbak.

18. Persaingan seperti apa yang pernah Saudara alami?

Jawab: Biasanya kan kalo saya nggendong gini trus dinaikkan di atas mobil pick up itu loh mbak, nah kalo kelompok sayur kan rukun - rukun bisa saling menolong. Kebetulan kelompok buah ada yang melihat gotong royongnya kelompok sayur. Dia ngolok - olok kita mbak.

19. Bagaimana sistem gotong royong Anda dalam hal pekerjaan terhadap sesama buruh gendong?

Jawab: Kami saling membantu mbak. Teman saya juga sering membantu menaikkan gendongan saya ke atas mobil.

20. Bagaimana hubungan anda dengan pengguna jasa?

Jawab: Sangat baik mbak harus menghormati mereka.

21. Apakah anda pernah mengalami masalah terhadap pengguna jasa, juragan maupun sesama buruh gendong?

Jawab: Kalo sama pengguna jasa juga pernah mbak.

22. Masalah apa yang sempat terjadi?

Jawab: Kebetulan saya itu kerja sama bapak, bapak kan tidak bisa baca tulis. Nah dagangan punya Bu Pur malah diletakkan di mobil Bu Warni dan dagangan Bu Warni ditaruh di tempat Bu Pur. Ya sudah buncisnya

ketukar dengan wortel. Tapi dilain hari barang tersebut malah diganti sama Bu Pur.

23. Apakah Saudara pernah mengalami kesulitan ketika bekerja?
Jawab: Nggih pernah mbak.
24. Kesulitan apa yang pernah Anda terima?
Jawab: Badan terasa capek banget dan kalo jalan kepanasan itu jadi pusing lemes.
25. Bagaimana cara Anda mengatasi kesulitan tersebut?
Jawab: Istirahat lah mbak obatnya.
26. Bagaimana Anda mengatur urusan rumah tangga, sedangkan Anda sendiri lebih banyak menghabiskan waktu di tempat kerja?
Jawab: Kalo mau pergi ke pasar sebelumnya saya sudah merapikan dan membereskan rumah. Pesan sama anak kalo mau ke sekolah yang rajin belajarnya, di samping itu saya juga sudah menyerahkan uang sama bapak untuk keperluan harian.
27. Bagaimana Saudara bersosialisasi dengan keluarga apabila Saudara tidak pulang kerumah?
Jawab: Saya sering komunikasi baik dengan keluarga, bercanda, saling curhat. Kalo tiap sore kan sering duduk - duduk ngumpul bareng keluarga.
28. Apakah dengan Anda menginap di lingkungan kerja, tidak menjadikan masalah dalam keluarga?
Jawab: -
29. Bagaimana Saudara menyelesaikan ketika keluarga sedang mengalami masalah?
Jawab: Alhamdulillah saya tidak ada masalah mbak. Kalopun ada ya dibicarakan dengan baik-baik.
30. Bagaimana cara Anda membina agama dalam keluarga, terutama pada anak?
Jawab: Anak saya sudah besar dan berkeluarga mbak. Saya biasanya kalo dah asar itu ngajak cucu saya mandi trus saya minta untuk berangkat TPA. Kan simbah ini juga gak bisa baca tulis lancar, ya jalan keluarnya ngajak ngaji bareng dimasjid itu mbak.
31. Bagaimana Saudara memberikan contoh perilaku sosial kepada anak?
Jawab: Saya selalu nasehati dengan baik-baik mbak.
32. Bagaimana bentuk kasih sayang yang Anda berikan kepada suami dan anak?
Jawab: Ya mbah kakung kalo capek saya pijitin, saya menyiapkan segala sesuatunya untuk keluarga saya. Kasih sayang bisa saya lakukan melalui pelayanan-pelayanan tersebut mbak.
33. Bagaiman upaya Anda dalam mendidik dan mengasuh anak?
Jawab: Nomor satu saya sekolahkan mbak dan kalo di rumah selalu saya ajarkan kebaikan.
34. Bagaimana Saudara dalam mengatur ekonomi keluarga?
Jawab: Semuanya saya perinci mbak. Sedikit - sedikit saya tabung. Saya menabung dengan cara membelikan sapi. Itu semua untuk kebutuhan sekolah dan lainnya mbak.

35. Apakah penghasilan yang Anda peroleh cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari - hari?

Jawab: Alhamdulillah meskipun sedikit - sedikit bisa kecukupan mbak. Karena saya rinci semua kebutuhannya.

36. Usaha apa yang Saudara lakukan agar keluarga anda tetap utuh?

Jawab: Harus tetap bersatu mbak untuk keluarga itu. Kuncinya komunikasi yang baik dengan suami saya. Kalo ada apa-apa selalu dirundingkan dengan baik - baik.

Lampiran 5. Hasil Wawancara

**HASIL WAWANCARA
UNTUK PEDAGANG PASAR INDUK BUAH & SAYUR
GIWANGAN YOGYAKARTA**

Nama : Bu PR
Alamat : Purworejo
Umur : 42 tahun
Lokasi Kerja : Pasar Giwangan bagian sayur
Agama : Islam

Daftar Pertanyaan Untuk Pedagang Pasar Giwangan Yogyakarta:

1. Sejak kapan Saudara bekerja sebagai pedagang di Pasar Giwangan Yogyakarta?
Jawab: Saya bekerja kurang lebih sudah 20 tahun. Sebelumnya saya dulu jualan di pasar Beringharjo. Berhubung di sana pernah terjadi kebakaran saya pindah di Giwangan.
2. Barang dagangan apa saja yang Anda jual?
Jawab: Macam - macam sayuran mbak yang saya jual ini. Ada sawi, tomat, wortel, cabai, bawang merah, bawang putih, kubis. Sembarang sayuran mbak saya jual.
3. Apakah Anda termasuk pengguna jasa dari buruh gendong?
Jawab: Iya tentu mbak. Biasanya langganan para orang - orang yang kulakan sayuran di tempat saya langsung saya salurkan ke buruh gendong untuk menggunakan jasanya. Dari tempat saya kemudian digendongkan sampai mobilnya atau tempat dasarnya.
4. Berapa upah yang Anda berikan kepada buruh gendong?
Jawab: Sewajarnya mbak, Rp 2000,00 sampai dengan Rp 3000,00.
5. Bagaimana komunikasi Saudara dengan para buruh gendong pasar Giwangan Yogyakarta?
Jawab: Ya baik mbak. Adanya mbok - mbok gendong sangat membantu saya, mereka selalu menggendong barang dagangan saya. Saya kan jadi gak terlalu capek. Sangat meringankan saya mbak pokoknya. Di samping itu kulakan - kulakan saya juga merasa terbantu.
6. Apakah pernah terjadi masalah antara Anda dengan buruh gendong?
Jawab: Pernah mbak.
7. Masalah apa yang pernah terjadi pada diri Saudara dengan buruh gendong?
Jawab: Barang dagangan saya pernah hilang karena tertukar sama pedagang lainnya. Ya jelas saya marah-marah mbak. Mereka juga sering minta upah yang lebih.
8. Bagaimana cara Anda menyelesaikannya?
Jawab: Ya saya sih kadang cuek mbak. Tapi nanti seiring berjalannya waktu saya juga baikan lagi. Karena saya juga membutuhkan mereka.

Kadang saya juga merasa kasihan sama mereka. Seorang perempuan bahkan sudah tua masih harus mencari nafkah dengan beban seberat itu mbak.

9. Bagaimana sistem pengupahan untuk buruh gendong yang sudah ikut bekerja dengan Anda?

Jawab: Saya langsung bayar mbak kalo mbok buruh gendong sudah selesai nggendong saya kasih uang.

10. Apakah dengan upah yang Anda berikan kepada buruh gendong dapat membantu ekonomi keluarga buruh gendong?

Jawab: Saya pikir tetap pas - pasan mbak. Tapi ya kalo untuk kehidupan sehari - hari mereka insyaallah cukup. Asal mereka pintar - pintar saja mengelola dan menyisihkan uang. Ya karena apa - apa sekarang itu mahal mbak.

11. Menurut pendapat Anda, dengan upah yang anda berikan apakah keluarga buruh gendong mampu bertahan hidup?

Jawab: Saya yakin bisa lah mbak. Paling penting adalah hubungan ibu buruh gendong dengan keluarganya. Keharmonisannya tetap selalu dijaga, kerukunanya tetap dijaga. Masalah penghasilan bisa dengan proses. Sedikit demi sedikit dikumpulkan hasil dari mereka nggendong kemudian bisa dijadikan satu dengan hasil suaminya. Seperti itu keluarga mereka bisa mempertahankan hidupnya.

12. Apakah penghasilan yang diterima oleh buruh gendong dapat digunakan untuk kebutuhan keseharian keluarga mereka?

Jawab: Bisa mbak, kalo setiap gendongan meeka bisa dapat Rp 2000 s.d Rp 3000. Sedangkan dalam satu hari mereka bisa gendong 15 juragan atau lebih mbak.

Lampiran 5. Hasil Wawancara

**HASIL WAWANCARA
UNTUK PENGURUS YASANTI BURUH GENDONG PASAR INDUK
BUAH & SAYUR GIWANGAN YOGYAKARTA**

Nama : Ibu UM
Alamat : Warungboto Yogyakarta
Lokasi Kerja : Yasanti
Agama : Islam

Daftar Pertanyaan Untuk Pengurus Yasanti Pasar Giwangan Yogyakarta:

1. Sudah berapa lama Yasanti mendampingi buruh gendong di Pasar Giwangan Yogyakarta?

Jawab: Mulai dari tahun 2006 Base line survay dan tahun 2008 mulai pengorganisasian mbak. Ya kurang lebih 6 tahun Yasanti mendampingi buruh gendong ini mbak.

2. Apa pelayanan yang sudah diberikan Yasanti dalam mendampingi buruh gendong?

Jawab: yang sudah Yasanti berikan karena kita bergerak di dalam bidang pemberdayaan perempuan maka yang kami berikanpun yang berhubungan dengan pemberdayaan mbak, misalnya pemberdayaan dalam penguatan gender, ekonomi, paguyuban, pemeriksaan kesehatan reproduksi, partisipasi politik, pengajian, pendidikan keaksaraan.

3. Kegiatan apa saja yang sudah diberikan oleh Yasanti kepada buruh gendong?

Jawab: Pengorganisasian/pendampingan, penguatan diri sendiri anggota, penguatan kelompok, penambahan pengetahuan: religi, gender, kepemimpinan, kesehatan, kesehatan reproduksi, kesehatan kerja, penguatan ekonomi dan sekolah pemimpin buruh gendong.

4. Apakah ada kegiatan sosial yang diberikan kepada buruh gendong?

Jawab: Semua kegiatan yang dilakukan Yasanti itu kegiatan sosial mbak. Bentuk kegiatan yang sudah dilakukan dalam bidang sosial diantaranya kegiatan bakti sosial, pemeriksaan kesehatan gratis, ada pengajian, pemeriksaan kesehatan reproduksi, pemberdayaan hak perempuan, kegiatan simpan pinjam dan arisan setiap bulan mbak.

5. Apakah ada kegiatan religius yang diberikan oleh Yasanti kepada buruh gendong?

Jawab: Ada pengajian mbak. Kalo ada pengajian paling tidak bisa bermanfaat bagi diri si buruh gendong.

6. Bagaimana respon yang diberikan oleh buruh gendong terhadap kegiatan tersebut?

Jawab: Saya selalu melihat bahkan saya pernah bertanya diantar mereka bahwa mereka senang adanya kegiatan yang selalu diadakan oleh Yasanti kepada buruh gendong.

7. Apakah buruh gendong sangat berpartisipasi dengan kegiatan yang diadakan oleh Yasanti?
Jawab: Sebagian besar sih iya mbak. Karena pada dasarnya mereka di pasar ini kan mencari uang. Tapi mereka tetap semangat dalam mengikuti kegiatan - kegiatan yang dilakukan oleh yasanti.
8. Apakah pernah terjadi persaingan di dalam buruh gendong saat bekerja?
Jawab: Ya pernah mbak. Sering ada malahan. Mereka di pasar giwangan ini tujuannya bekerja keras untuk mengumpulkan uang. Mau nggak mau mereka harus memiliki tekad yang kuat, mereka saling bersaing tapi kita sebagai pendamping di Yasanti selalu membina memberikan arahan yang baik.
9. Apa saja bentuk - bentuk persaingan yang terjadi ?
Jawab: Sering mbak buruh gendong kelompok sayur bersaing dengan kelompok buah. Mereka saling bersaing mendapatkan gendongan. Terutama mereka yang masih muda - muda mbak.
10. Apa solusi yang Yasanti berikan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi buruh gendong?
Jawab: Kami semua kan biasanya berkumpul ya mbak dan diskusi, sering dari mereka bercerita - cerita kepada saya. Curhat lah mbak dengan keluhan apa yang mereka rasakan. Saya biasanya mempertemukan mereka, dibicarakan baik-baik mbak. Mereka harus didamaikan supaya masalah tersebut selesai.
11. Apakah ada kendala yang dihadapi oleh Yasanti dalam pendampingan sosial ini?
Jawab: Ada mbak.
12. Apa kendala-kendala yang sering terjadi?
Jawab: Mereka terhambat oleh waktu ketika akan diadakan kegiatan-kegiatan mbak. Mereka juga semauanya sendiri dan memiliki keinginan yang berbeda - beda. Kesadaran mereka akan kewajiban untuk hadir dalam paguyupan terkadang masih kurang. Karena mereka lebih mengutamakan kerjanya.
13. Apakah buruh gendong pernah menceritakan keluhan dalam keluarga kepada Yasanti?
Jawab: Sering mbak.
14. Keluhan/ masalah apa yang terjadi dalam keluarga buruh gendong?
Jawab: Ya banyak para buruh gendong yang bercerita tentang kehidupan pribadinya mbak. Mulai dari ekonomi keluarga yang serba pas - pasan, suami yang sudah tua dan rentan sakit, masalah kesehatan pada dirinya. Terkadang mereka juga sering menceritakan masalah temannya sendiri. Keuangan yang sering kali diceritakan oleh buruh gendong. Ya mungkin karena penghasilan dari gendong bisa cukup untuk makan dan kesehariannya saja, mereka mengeluh apabila banyak sumbangan, orang lahiran dll diwaktu mereka tidak pegang uang. Kepada siapa dia harus meminjam uang. Hubungan pekerjaan dengan anggota keluarga mereka bisa menjadikan masalah. Karena kebijakan atau keputusan yang diambil

oleh keluarga terkadang tidak sependapat dengan pemikiran buruh gendong tersebut.

15. Menurut Yasanti, apakah keluarga buruh gendong termasuk keluarga yang sejahtera dan bercirikan ketahanan keluarga?

Jawab: Belum mbak. Baru menuju keluarga sejahtera. Karena ya hidup mereka kan golongan yang serba pas dan bisa dikatakan cukup lah mbak. Mereka bisa menyekolahkan anak saja sudah sangat senang. Tapi keharmonisan keluarga mereka memang sangat bagus. Karena saya juga sering melihat keadaan kehidupan mereka di rumah mereka mbak. Kalo saya tidak blusukan seperti ini ya saya mana tau keadaan sebenarnya mbak. Kalo ketahanan keluarga, mereka sudah tergolong bagus mbak. Mereka mampu memepertahankan fisiknya, sosialnya dan masalah-masalah non fisik.

Lampiran 5. Hasil Wawancara

**HASIL WAWANCARA
UNTUK SUAMI BURUH GENDONG PASAR INDUK
BUAH & SAYUR GIWANGAN YOGYAKARTA**

Nama : Mbah DR
Alamat : Bantul
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Buruh Tani
Agama : Islam

Daftar Pertanyaan Untuk Suami buruh gendong Pasar Giwangan Yogyakarta:

1. Sejak tahun berapa Anda menjalani kehidupan berumah tangga?
Jawab: kulo sampun dagu nglampahi kekluargaan kalia mbah putri. Nggih kirang langkung sampun 40 an tahun.
2. Berapa jumlah anak Saudara?
Jawab: pitu nduk, nanging sing setunggal mpun mboten wonten, margane sakit muntaber.
3. Apa pekerjaan Anda saat ini?
Jawab: kulo niki namung srabutan nduk. Menawi dikengken wong liyo nggih purun asalno kerjanipun halal. Wayah niki kulo wonten sabin, dados buruh derep, tandhur, matun lan sakpanunggalane.
4. Mengapa istri Anda bekerja sebagai buruh gendong?
Jawab: Anakke kulo kan kathah. Ndhisik ngopeni anak-anak kulo butuh biaya ingkang kathah. Opahe nyambut damel kulo mboten cukup kagem keperluan mendinane. Lajeng mbah putri niku pengen nyambut damel, nanging mboten ngertos ajeng nyambut damel nopo. Margane simbah niku mboten sekolah. Mbah putri namung saged pados kayu, godhong jati, trus didol nduk. Mbah putri uga tau mbatik. Wonten srandakan mriki kan pusate kerajinan batik. Buruh umbah-ubah nggih mpun tau. Nanging kerja niku wau mboten saget tompo upah saben dino. Mangkane tetep wae dereng cukup. Mbah putri nembung kulo menawi kerja buruh ten pasar priipun pak. Nggih kulo entuk nduk. Upahe saben dino iso ditompo. Nopo malih sakniki anake simbah sampun gedhe-gedhe, sampun kakeluargan sedaya.
5. Apakah istri Anda memberikan penghasilan kerja kepada Anda?
Jawab: Nggih nek upah niku dicaoske kulo nduk. Upah e kulo lan mbah putri didadoske setunggal, lajeng diblanjakke keperluan lan ditabung.
6. Untuk apa saja penghasilan tersebut?
Jawab: Hasile kagem mangan, nyandang, kagem prikso nek kesel nduk, maringi putu-putune kulo, nyumbang, werna-werna nduk perlune.
7. Bagaimana hubungan komunikasi Anda dengan isteri Anda?
Jawab: Sae nduk, mbah putri niku wonge gemati. Mesti ngelingke simbah perkoro opo wae. Rukun lan ayem lah nduk ning keluargane simbah niku.

8. Bagaiman hubungan komunikasi isteri Anda dengan anak Anda?
Jawab: Mbah puri niku sayang banget kalian anak-anake. Wis mesti simbah nuturi perkara kang ono ning keluarga. Ndilalahe anak-anak kabeh uga manut kalian mbah kakung lan mbah putri.
9. Apakah dalam keluarga pernah menemui masalah karena pekerjaan isteri Anda?
Jawab: Alhamdulillah mboten mbak. Kulo lan anak-anak malah ndukung mbah putri yen kerjo niki. Margane simbah putri nambahi penghasilane keluarga nduk.
10. Masalah apa yang pernah terjadi dalam keluarga Anda?
Jawab: -
11. Bagaimana isteri Saudara dalam melayani Saudara?
Jawab: Sae sanget nduk. Kulo kongkonan nopo wae meti diladeni, dituruti. Simbah nggih ngerti yen mbah puri bali saking pasar mesti nggih kesel. Nanging, mbah putri niku mboten ngetokke roso kesele nduk. Tetep wae nyiapke maem, umbah-ubah, lan resesik omah. Simbah putri niku pinter mijeti.
12. Bagaimana isteri Anda dalam mengasuh dan mendidik anak?
Jawab: Mbah putri gandheng mboten sekolah, nggih carane manut wong mbiyen. Sing dipentingke kasih lan sayang marang anak. Yen kudu sinau, isone nggih namung ngongkon. Menawa kudu ngajari nggih mboten saged. Perkoro ngaji mbah wedok mesti ngoyak-oyak anak mangkat mesjid.
13. Bagaimana isteri Anda dalam membina keluarga Anda menjadi keluarga yang harmonis, sejahtera dan berketahanan?
Jawab: Biasane kulo lan mbah putri ngomong-ngomong, rembukan nduk. Mbah putri damel kesepakatan supoyo kulo lan mbah putri niku saged njogo kepercayaan kulo lan mbah putri. Pokokke urip lankerjo niku kanggo kesenengane anak lan keluarga. Ora keno gawe kaributan koyoto demenan.
14. Apakah isteri Anda selalu memberikan perannya sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga Anda?
Jawab: lah nggih iyo nduk. Mbah putri uga dadi ibu rumah tangga nduweni kewajiban lan tanggung jawab ngatur opo sing ono neng keluarga. Wayahe mangan, nggih nyepakke pangan. Klambi podho reged nggih umbah-ubah. Mbah putri tiyangipun manut. Durung dikongkon wis mangkat ndhisik nduk.
15. Apakah isteri Saudara meluangkan waktu untuk kebersamaan keluarga?
Jawab: sampun nduk. Yen sampun bali saking pasar pun mlumpuk kalian anak lan kulo. Keperluan liyo-liyone mbah putri kang ngurusi.
16. Bagaimana isteri anda bersosialisasi dengan lingkungan sekitar?
Jawab: Simbah pethel nduk. Yen arisan nggih mesti mangkat. Nopo malih pas onten hajatan ning kampung, simbah niku nomer siji. Tetangga kang loro utawi wonten sripah, simbah mesti teko nduk.

Lampiran 6. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN I

Tanggal : 03 Maret 2014
Waktu : 10.15 samapai selesai
Lokasi : Kantor Yayasan Annisa Swasti (YASANTI)
Nama kegiatan : Pra survey
Deskripsi

Pada tanggal 03 Maret 2014 pada pukul 10.15 WIB peneliti berkunjung ke kantor Yasanti yang beralamatkan di Jalan Puntodewo No 1 Jomogatan Dukuh VII Rt 11 Rw 22 Ngestiharjo Kasihan Bantul 55183 Yogyakarta. Siang itu peneliti dengan beberapa pengurus kantor Yasanti dan bertanya ingin bertemu dengan ibu “UM” . Karena pada sebelumnya peneliti sudah janji akan bertemu dengan beliau. Peneliti sudah begitu akrab dengan ibu “UM”, pada dasarnya peneliti pernah melakukan observasi dan praktik pendampingan pada buruh gendong di awal smester kuliah. Peneliti menyerahkan surat perijinan penelitian kepada ibu “UM”. Dengan senang hati beliau menerima dan sekilas membacanya surat tersebut. Waktu itu juga, ibu “UM” mempersilahkan peneliti untuk andil dalam ambil data. Beliau juga menyarankan untuk mengikuti beberapa kegiatan yang diadakan oleh Yasanti untuk buruh gendong. Secara panjang lebar ibu “UM” memaparkan sejarah Yasanti, kegiatan Yasanti untuk pemberdayaan perempuan dan penanganannya.

Tak lama kemudian ibu "UM" akan berangkat ke selter pasar Giwangan untuk memantau dan mendampingi buruh gendong karena hal tersebut sudah rutinitas ibu "UM". Kebetulan saya diajak supaya ikut ke selter supaya bisa melihat suasana, kegiatan dan aktivitas buruh gendong. Tiba di pasar dan tepatnya di selter dimana tempat untuk berkumpulnya para buruh gendong, peneliti secara langsung dapat mengamati keberadaan buruh gendong. Waktu itu juga sedang berlangsungnya pembelajaran keaksaraan pada buruh gendong. Peneliti juga diminta untuk mendampingi buruh gendong yang sedang belajar. Selesai pembelajaran, ibu "UM" memberikan pendampingan dan waktu untuk curhat kepada buruh gendong. Baik untuk masalah pribadi, pekerjaan, keluarga dan kesehatan.

Waktu sudah menunjukkan pukul 12.30 WIB. Sudah tiba saatnya mereka untuk melanjutkan aktivitasnya yaitu bekerja di pasar. Semua kegiatan ditutup. Satu persatu buruh gendong mulai bergegas untuk bersiap-siap dan pamitan kepada ibu "UM" dan peneliti. Ibu "UM" menyarankan kepada peneliti untuk datang ke kantor atau menghubungi beliau ketika butuh bantuan. Beliau sangat siap untuk membantu peneliti.

Lampiran 6 Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN II

Tanggal : 24 April 2014
Waktu : 10.00 – 13.30 WIB
Lokasi : Pasar Giwangan Yogyakarta
Nama kegiatan : Observasi aktivitas buruh gendong di lingkungan pekerjaan
Deskripsi

Pada tanggal 24 April 2014, tepatnya pukul 10.00 WIB peneliti datang di Pasar Giwangan Yogyakarta. Peneliti datang ke pasar dengan tujuan untuk mengamati buruh gendong pada saat bekerja dan juga keadaan pasar Giwangan. Siang itu peneliti datang ke selter untuk mensurvey apakah ada buruh gendong yang sedang beristirahat atau tidak. Kebetulan di dalam ruangan tersebut ada mbah “JU” dan mbah “SA” yang baru saja tiba. Peneliti secara panjang lebar ngobrol dengan mbah “SA” dan mbah “JU”. Mbah “JU” sangat senang dengan kedatangan peneliti ke selter. Mbah “JU” mengobrol secara panjang lebar. Sambil memakan kacang rebus dan jajanan pasar yang dibawa oleh mereka, tak terasa jika waktu sudah menunjukkan pukul 12.00 WIB dan tiba saatnya untuk menunaikan sholat dhuhur. Mbah “JU”, mbah “SA” dan peneliti mengambil air wudhu secara bergantian. Selese berwudhu mereka semua menunaikan ibadah sholat dhuhur secara berjama’ah. Selesai sholat mbah “JU” dan mbah “SA”

bersiap-siap akan bekerja. Mereka mengenakan pakaian khusus untuk bekerja dan menyiapkan jarit luriknya. Sebelumnya mereka mengenakan stagen terlebih dahulu. Mereka berkata supaya kuat mengangkat barang bila perut digunakan stagen.

Setelah semuanya siap, mbah “JU” dan mbah “SA” keluar menuju pangkalan pemasok buah dan sayur. Peneliti diminta mereka untuk mengikutinya apabila ingin melihat-lihat suasana pasar yang ramai dengan transaksi jual beli buah dan sayur. Peneliti merasa tertinggal dikarenakan langkah kaki mereka yang sangat cepat. Tiba di pangkalan pemasok buah dan sayur, mereka berdua menunggu pelanggan yang akan menggunakan jasanya. Secara cepat mbah “JU” dan mbah “SA” langsung memperoleh panggilan untuk menggondong. Mbah “JU” mendapat tawaran dari pedagang kubis untuk menggondongkan milik pembeli digondong hingga ke mobil pick up milik pembeli. Beban terlihat sangat berat, tetapi ,mbah “JU” nampak sangat kuat dalam menumpunya. Peneliti selain melihat aktivitas buruh gendong dalam bekerja, dia juga melihat suasana bangunan pasar, los, lapak dan juga fasilitas-fasilitas yang ada di dalam pasar. Banyak petugas kebersihan yang sedang berlalu-lalang untuk membersihkan dan mengangkut sampah-sampah yang ada di lingkungan pasar. Begitu juga dengan tukang parkir, secara ramah mengarahkan beberapa truk, mobil maupun motor yang berdatangan.

Lampiran 6. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN III

Tanggal : 25 April 2014
Waktu : 11.30 – 13.00 WIB
Lokasi : Pasar Giwangan Yogyakarta
Nama kegiatan : Observasi aktivitas buruh gendong di lingkungan pekerjaan

Deskripsi

Siang hari, jumat tanggal 25 April 2014 peneliti berkunjung ke pasar untuk melanjutkan pengamatan dihari keduanya. Pada hari itu peneliti langsung menuju ke tempat parkir umum di pasar. Tidak seperti biasanya yang dilakukan peneliti setiba di pasar mampir terlebih dahulu di selter. Tetapi untuk hari itu peneliti yang kebetulan berbelanja sayur untuk keperluan di rumah. Sambil berjalan-jalan mencari wortel dan buncis, peneliti bertemu dengan mbah “LE”. Peneliti hanya cukup berjabat tangan dan bersapa dengan beliau, karena mbah “LE” nampak sibuk dikejar pelanggan. Mereka nampak khas dengan menyampirkan jarit lurik di pundaknya. Peneliti dengan gaya santainya sambil duduk di tempat tunggu sambil mengamati aktivitas buruh gendong. Terlihat nampak jelas apa yang sedang dikerjakan oleh buruh gendong dalam menggendong berbagai barang dagangan. Waktu itu terlihat ada buruh gendong yang merasa kurang kuat dalam menaikkan wortel ke atas punggungnya. Mungkin karena wortel yang digendong terlalu

banyak sehingga dia tidak kuat menaiki secara sendiri. Dari situ nampak diantara temannya yang membantu menaikkan dan membenahkan sekarung wortel ke atas punggungnya.

Truk pemasok sayuran silih berganti berdatangan. Segerombol buruh gendong secara bersamaan menghampiri di tempat pemasok. Mereka saling berebut untuk memperoleh barang dagangan yang bisa digendong.

Lampiran 6. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN IV

Tanggal : 26 April 2014
Waktu : 10.30 – 14.00 WIB
Lokasi : Pasar Giwangan Yogyakarta
Nama kegiatan : Observasi aktivitas buruh gendong di lingkungan pekerjaan

Deskripsi

Siang sekitar pukul 10.30 WIB, peneliti berkunjung ke pasar lagi. Dengan maksud untuk memantapkan pengamatannya terhadap kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh buruh gendong pada saat bekerja. Peneliti berjalan menuju pangkalan dimana tempat biasanya para buruh gendong menghampiri pengguna jasanya. Kebetulan siang itu mobil dan truk pemasok sayuran dan buah sedang berdatangan. Sambil melihat hiruk pikuk suasana pasar di siang hari, peneliti mengamati banyak buruh gendong yang berjalan cepat sambil berebut mengantri di tempat bongkar muat sayuran. Mereka sambil menawarkan jasa gendongnya. Satu per satu buruh gendong memperoleh pelanggan untuk mengantarkan barang gendongannya milik pelanggan. Tak sengaja peneliti yang kebetulan sambil mengambil foto-foto kegiatan yang dilakukan buruh gendong ketika bekerja bertemu dengan ibu “PA” yang tengah selesai mengantar sekarung sayur pare di tempat pelanggannya. Senyumnya yang manis dan kermahannya

muncul pada diri beliau. Ibu “PA” berjalan dengan cepat hendak melanjutkan pekerjaannya yaitu mencari pelanggan pengguna jasa lainnya. Terlihat dari kejauhan, beliau secara cepat telah memperoleh pengguna jasanya.

Lampiran 6. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN V

Tanggal : 29 April 2014
Waktu : 12.00 – 15.00 WIB
Lokasi : Selter Pasar Giwangan Yogyakarta
Nama kegiatan : Wawancara buruh gendong lokasi kerja bagian buah

Deskripsi

Siang ini peneliti berkunjung ke selter dimana buruh gendong biasanya beristirahat. Peneliti menemui ibu “BA” dengan maksud untuk memperoleh banyak informasi yang lebih diakui kebenarannya mengenai kontribusi buruh gendong terhadap ketahanan keluarga dan juga kebersamaan mereka ketika sedang bekerja. Adapun pertanyaan yang diberikan kepada ibu “BA” diantaranya mulai dari latar belakang mengapa bekerja sebagai buruh gendong, alasan apa masih mempertahankan buruh gendong ini sebagai pekerjaan yang dijalannya sampai saat ini, berapa upah yang diterima dalam satu harinya, bagaimana cara melayani pengguna jasa, berapa jam bekerja dalam satu hari, apakah dengan menjual jasa gendong dapat mandiri, dan masih banyak lagi pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Peneliti secara perlahan dan bertahap menanyakannya serta menyesuaikan keadaan buruh gendong. Karena ibu “BA” yang kebetulan setelah semalam bekerja siang ini terasa capek. Supaya ibu “BA” tidak semena-mena dalam

menjawabnya, peneliti dengan sabar bertanya. Ibu “BA” menjawab beberapa pertanyaan dengan ramah, santai, dan terlihat begitu jujur Setelah di rasa cukup peneliti menutup wawancara dan minta pamit.

Lampiran 6. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN VI

Tanggal : 30 April 2014
Waktu : 11.00 – 1.300 WIB
Lokasi : Selter Pasar Giwangan Yogyakarta
Nama kegiatan : Wawancara buruh gendong lokasi kerja bagian buah

Deskripsi

Pada hari ini peneliti datang ke pasar Giwangan bertemu dengan mbah “LE” untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai hal apa saja yang dikontribusikan terhadap ketahanan keluarga dan juga kebersamaan buruh gendong dalam bekerja. Adapun pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tentang 1) mengapa Anda memilih pekerjaan sebagai penjual jasa gendong, 2) dari siapa Saudara mengetahui pekerjaan buruh gendong, 3) sejak kapan Anda bekerja sebagai buruh gendong, 4) mengapa Saudara masih bertahan dengan pekerjaan buruh gendong, 5) barang apa saja yang biasanya Saudara gendong, 6) kepada siapa saja Saudara menjual jasa gendong, 7) bagaimana cara Anda dalam menawarkan jasa gendong, 8) bagaimana cara Saudara dalam melayani para pengguna jasa, 9) apa pendidikan terakhir yang Saudara tempuh, 10) berapa upah yang Anda terima dalam satu hari, 11) apakah Saudara bekerja ikut dengan juragan atau bekerja sendiri, 12) berapa jam Saudara bekerja dalam satu hari, 13) apakah pekerjaan buruh gendong ini dapat menjadikan Anda lebih mandiri atau

tetap bergantung pada suami, 14) apakah Anda bekerja pulang pergi dari rumah, 15) bagaimana cara yang Anda lakukan untuk menempuh perjalanan ke tempat kerja, 16) bagaimana komunikasi Anda terhadap sesama buruh gendong, 17) apakah Saudara pernah mengalami adanya persaingan dalam bekerja terhadap sesama buruh gendong, 18) persaingan seperti apa yang pernah Saudara alami, 19) bagaimana sistem gotong royong Anda dalam hal pekerjaan terhadap sesama buruh gendong, 20) bagaimana hubungan anda dengan pengguna jasa, 21) apakah anda pernah mengalami masalah terhadap pengguna jasa, juragan maupun sesama buruh gendong, 22) masalah apa yang sempat terjadi, 23) apakah Saudara pernah mengalami kesulitan ketika bekerja, 24) kesulitan apa yang pernah Anda terima, 25) bagaimana cara Anda mengatasi kesulitan tersebut, 26) bagaimana Anda mengatur urusan rumah tangga, sedangkan Anda sendiri lebih banyak menghabiskan waktu di tempat kerja, 27) bagaimana Saudara bersosialisasi dengan keluarga apabila Saudara tidak pulang kerumah, 28) apakah dengan Anda menginap di lingkungan kerja, tidak menjadikan masalah dalam keluarga, 29) bagaimana Saudara menyelesaikan ketika keluarga sedang mengalami masalah, 30) bagaimana cara Anda membina agama dalam keluarga, terutama pada anak, 31) bagaimana Saudara memberikan contoh perilaku sosial kepada anak, 32) bagaimana bentuk kasih sayang yang Anda berikan kepada suami dan anak, 33) bagaiman upaya Anda dalam mendidik dan mengasuh anak, agaimana Saudara dalam mengatur ekonomi keluarga, 34) apakah penghasilan yang Anda peroleh cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, 35) usaha apa yang Saudara lakukan agar keluarga anda tetap utuh. Peneliti memberikan pertanyaan secara

perlahan dan perlu jeda waktu yang lumayan lama supaya responden tidak bosan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan.

Lampiran 6. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN VII

Tanggal : 7 Mei 2014
Waktu : 09.30 – 12.00 WIB
Lokasi : Selter Pasar Giwangan Yogyakarta
Nama kegiatan : Wawancara buruh gendong lokasi kerja bagian sayur

Deskripsi

Siang ini peneliti datang ke pasar Giwangan bertemu dengan mbah “SA” untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai hal apa saja yang dikontribusikan terhadap ketahanan keluarga dan suatu kebersamaan sebagai salah satu unsur hubungan sosial yang ada dalam buruh gendong. Peneliti mulai bertanya tentang 1) mengapa Anda memilih pekerjaan sebagai penjual jasa gendong, 2) dari siapa Saudara mengetahui pekerjaan buruh gendong, 3) sejak kapan Anda bekerja sebagai buruh gendong, 4) mengapa Saudara masih bertahan dengan pekerjaan buruh gendong, 5) barang apa saja yang biasanya Saudara gendong, 6) kepada siapa saja Saudara menjual jasa gendong, 7) bagaimana cara Anda dalam menawarkan jasa gendong, 8) bagaimana cara Saudara dalam melayani para pengguna jasa, 9) apa pendidikan terakhir yang Saudara tempuh, 10) berapa upah yang Anda terima dalam satu hari, 11) apakah Saudara bekerja ikut dengan juragan atau bekerja sendiri, 12) berapa jam Saudara bekerja dalam satu hari, 13) apakah pekerjaan buruh gendong ini dapat menjadikan Anda lebih

mandiri atau tetap bergantung pada suami, 14) apakah Anda bekerja pulang pergi dari rumah, 15) bagaimana cara yang Anda lakukan untuk menempuh perjalanan ke tempat kerja, 16) bagaimana komunikasi Anda terhadap sesama buruh gendong, 17) apakah Saudara pernah mengalami adanya persaingan dalam bekerja terhadap sesama buruh gendong, 18) persaingan seperti apa yang pernah Saudara alami, 19) bagaimana sistem gotong royong Anda dalam hal pekerjaan terhadap sesama buruh gendong, 20) bagaimana hubungan anda dengan pengguna jasa, 21) apakah anda pernah mengalami masalah terhadap pengguna jasa, juragan maupun sesama buruh gendong, 22) masalah apa yang sempat terjadi, 23) apakah Saudara pernah mengalami kesulitan ketika bekerja, 24) kesulitan apa yang pernah Anda terima, 25) bagaimana cara Anda mengatasi kesulitan tersebut, 26) bagaimana Anda mengatur urusan rumah tangga, sedangkan Anda sendiri lebih banyak menghabiskan waktu di tempat kerja, 27) bagaimana Saudara bersosialisasi dengan keluarga apabila Saudara tidak pulang kerumah, 28) apakah dengan Anda menginap di lingkungan kerja, tidak menjadikan masalah dalam keluarga, 29) bagaimana Saudara menyelesaikan ketika keluarga sedang mengalami masalah, 30) bagaimana cara Anda membina agama dalam keluarga, terutama pada anak, 31) bagaimana Saudara memberikan contoh perilaku sosial kepada anak, 32) bagaimana bentuk kasih sayang yang Anda berikan kepada suami dan anak, 33) bagaiman upaya Anda dalam mendidik dan mengasuh anak, agaimana Saudara dalam mengatur ekonomi keluarga, 34) apakah penghasilan yang Anda peroleh cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, 35) usaha apa yang Saudara lakukan agar keluarga anda tetap utuh. Peneliti memberikan pertanyaan secara

berkala supaya responden tidak bosan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan.

Lampiran 6. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN VIII

Tanggal : 8 Mei 2014
Waktu : 10.30 – 12.30 WIB
Lokasi : Selter Pasar Giwangan Yogyakarta
Nama kegiatan : Wawancara buruh gendong lokasi kerja bagian sayur

Deskripsi

Pada hari ini peneliti datang ke pasar Giwangan akan menemui mbah “JU” untuk mendapatkan berbagai informasi yang lebih akurat mengenai hal apa saja yang dikontribusikan terhadap ketahanan keluarga. Peneliti mulai bertanya tentang 1) mengapa Anda memilih pekerjaan sebagai penjual jasa gendong, 2) dari siapa Saudara mengetahui pekerjaan buruh gendong, 3) sejak kapan Anda bekerja sebagai buruh gendong, 4) mengapa Saudara masih bertahan dengan pekerjaan buruh gendong, 5) barang apa saja yang biasanya Saudara gendong, 6) kepada siapa saja Saudara menjual jasa gendong, 7) bagaimana cara Anda dalam menawarkan jasa gendong, 8) bagaimana cara Saudara dalam melayani para pengguna jasa, 9) apa pendidikan terakhir yang Saudara tempuh, 10) berapa upah yang Anda terima dalam satu hari, 11) apakah Saudara bekerja ikut dengan juragan atau bekerja sendiri, 12) berapa jam Saudara bekerja dalam satu hari, 13) apakah pekerjaan buruh gendong ini dapat menjadikan Anda lebih mandiri atau tetap bergantung pada suami, 14) apakah Anda bekerja pulang pergi dari rumah,

15) bagaimana cara yang Anda lakukan untuk menempuh perjalanan ke tempat kerja, 16) bagaimana komunikasi Anda terhadap sesama buruh gendong, 17) apakah Saudara pernah mengalami adanya persaingan dalam bekerja terhadap sesama buruh gendong, 18) persaingan seperti apa yang pernah Saudara alami, 19) bagaimana sistem gotong royong Anda dalam hal pekerjaan terhadap sesama buruh gendong, 20) bagaimana hubungan anda dengan pengguna jasa, 21) apakah anda pernah mengalami masalah terhadap pengguna jasa, juragan maupun sesama buruh gendong, 22) masalah apa yang sempat terjadi, 23) apakah Saudara pernah mengalami kesulitan ketika bekerja, 24) kesulitan apa yang pernah Anda terima, 25) bagaimana cara Anda mengatasi kesulitan tersebut, 26) bagaimana Anda mengatur urusan rumah tangga, sedangkan Anda sendiri lebih banyak menghabiskan waktu di tempat kerja, 27) bagaimana Saudara bersosialisasi dengan keluarga apabila Saudara tidak pulang kerumah, 28) apakah dengan Anda menginap di lingkungan kerja, tidak menjadikan masalah dalam keluarga, 29) bagaimana Saudara menyelesaikan ketika keluarga sedang mengalami masalah, 30) bagaimana cara Anda membina agama dalam keluarga, terutama pada anak, 31) bagaimana Saudara memberikan contoh perilaku sosial kepada anak, 32) bagaimana bentuk kasih sayang yang Anda berikan kepada suami dan anak, 33) bagaiman upaya Anda dalam mendidik dan mengasuh anak, agaimana Saudara dalam mengatur ekonomi keluarga, 34) apakah penghasilan yang Anda peroleh cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, 35) usaha apa yang Saudara lakukan agar keluarga anda tetap utuh. Peneliti memberikan pertanyaan secara

berkala supaya responden tidak bosan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan.

Lampiran 6. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN IX

Tanggal : 12 Mei 2014
Waktu : 09.30 – 12.00 WIB
Lokasi : Selter Pasar Giwangan Yogyakarta
Nama kegiatan : Observasi pertemuan paguyuban buruh gendong

Deskripsi

Peneliti hari ini berada di selter dan los pasar yang biasanya digunakan untuk berjualan. Tetapi pada jam 09.00 WIB penjual yang berjualan di los tersebut sudah tutup karena buka sejak subuh. Sehingga tepat tersebut biasa digunakan untuk berkumpul untuk pertemuan paguyuban buruh gendong. Siang ini salah satu pengurus Yasanti sedang mendampingi buruh gendong dalam pertemuan ini. Pada pertemuan ini pendamping sedang mengadakan arisan rutin. Pendamping juga banyak memberikan informasi bahwa Yasanti juga memberikan pemberdayaan dalam penguatan gender, ekonomi, paguyuban, pemeriksaan kesehatan reproduksi, partisipasi politik, pengajian, pendidikan keaksaraan. Disamping itu ada juga kegiatan pengorganisasian/pendampingan, penguatan diri sendiri anggota, penguatan kelompok, penambahan pengetahuan: religi, gender, kepemimpinan, kesehatan, kesehatan reproduksi, kesehatan kerja, penguatan ekonomi dan sekolah pemimpin buruh gendong. Pada paguyuban tersebut pendamping memberikan kesempatan kepada buruh gendong untuk mencurahkan segala keluhannya dan

ibu “UM” banyak memberikan masukan kepada buruh gendong. Setelah peneliti banyak mengamati kegiatan paguyuban dan memperoleh berbagai informasi peneliti pamit untuk pulang.

Lampiran 6. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN X

Tanggal : 12 Mei 2014
Waktu : 12.00 – 14.30 WIB
Lokasi : Selter Pasar Giwangan Yogyakarta
Nama kegiatan : Wawancara dengan Pengurus Yasanti

Deskripsi

Siang ini peneliti bertemu dengan ibu “UM” pengurus Yasanti yang mana sebagai pendamping buruh gendong yang berada di Pasar giwangan ini. Untuk memperoleh informasi pelengkap yang lebih akurat dari para buruh gendong, peneliti mengajukan berbagai pertanyaan kepada ibu “UM” yaitu sebagai berikut :

1) Sudah berapa lama Yasanti mendampingi buruh gendong di Pasar Giwangan Yogyakarta, 2) Apa pelayanan yang sudah diberikan Yasanti dalam mendampingi buruh gendong, 3) Kegiatan apa saja yang sudah diberikan oleh Yasanti kepada buruh gendong, 4) Apakah ada kegiatan sosial yang diberikan kepada buruh gendong, 5) Apakah ada kegiatan religius yang diberikan oleh Yasanti kepada buruh gendong, 6) Bagaimana respon yang diberikan oleh buruh gendong terhadap kegiatan tersebut, 7) Apakah buruh gendong sangat berpartisipasi dengan kegiatan yang diadakan oleh Yasanti, 8) Apakah pernah terjadi persaingan di dalam buruh gendong saat bekerja, 9) Apa saja bentuk-bentuk persaingan yang terjadi, 10) Apa solusi yang Yasanti berikan untuk menyelesaikan masalah yang

dihadapi buruh gendong, 11) Apakah ada kendala yang dihadapi oleh Yasanti dalam pendampingan sosial ini, 12) Apa kendala-kendala yang sering terjadi, 13) Apakah buruh gendong pernah menceritakan keluhan dalam keluarga kepada Yasanti, 14) Keluhan/ masalah apa yang terjadi dalam keluarga buruh gendong, 15) Menurut Yasanti , apakah keluarga buruh gendong termasuk keluarga yang sejahtera dan bercirikan ketahanan keluarga. Pertanyaan tersebut diajukan selama dua hari berturut-turut dikarenakan ibu “UM” sedang mempersiapkan untuk sekolah perempuan.

Lampiran 6. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN XI

Tanggal : 13 Mei 2014
Waktu : 15.00 - 15.30 WIB
Lokasi : Pasar Giwangan Yogyakarta
Nama kegiatan : Wawancara dengan Pedagang buah

Deskripsi

Siang menjelang sore peneliti hendak berbelanja di pasar Giwangan. Tujuan lainnya untuk pengambilan data pelengkap dari pedagang sayur. Peneliti menggunakan trik yang baik. Karena pada sebelumnya peneliti kesusahan untuk melakukan wawancara kepada pedagang sayur, tapi sore ini peneliti dengan mudahnya membaur dengan salah satu pedagang sayur di Pasar Giwangan yang berasal dari Purworejo yaitu ibu “PR”. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan sambil ngobrol santai. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti diantaranya yaitu 1) Sejak kapan Saudara bekerja sebagai pedagang di Pasar Giwangan Yogyakarta, 2) Barang dagangan apa saja yang Anda jual. 3) Apakah Anda termasuk pengguna jasa dari buruh gendong, 4) Berapa upah yang Anda berikan kepada buruh gendong, 5) Bagaimana komunikasi Saudara dengan para buruh gendong pasar Giwangan Yogyakarta, 6) Apakah pernah terjadi masalah antara Anda dengan buruh gendong, 7) Masalah apa yang pernah terjadi pada diri Saudara dengan buruh gendong, 8) Bagaimana cara Anda menyelesaikannya, 9) Bagaimana sistem

pengupahan untuk buruh gendong yang sudah ikut bekerja dengan Anda, 10) Apakah dengan upah yang Anda berikan kepada buruh gendong dapat membantu ekonomi keluarga buruh gendong, 11) Menurut pendapat anda, dengan upah yang anda berikan apakah keluarga buruh gendong mampu bertahan hidup, 12) Apakah penghasilan yang diterima oleh buruh gendong dapat digunakan untuk kebutuhan keseharian keluarga mereka. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan tersebut secara berkala supaya sumber informan pelengkap tidak bosan.

Lampiran 6. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN XII

Tanggal : 18 Mei 2014
Waktu : 10.00 - 11.30 WIB
Lokasi : Rumah Buruh Gendong
Nama kegiatan : Wawancara dengan suami buruh gendong

Deskripsi

Pagi ini peneliti menyempatkan berkunjung ke rumah salah satu buruh gendong yang beralamatkan di Bantul. Tujuannya untuk mengetahui keadaan ketika di rumah dan mencari informasi dari narasumber yang terkait. Kebetulan pagi ini peneliti bertemu dengan suami buruh gendong yang bernama mbah “DR”. Beliau sangat menghormati dan bersikap baik ketika peneliti tiba di rumah. Peneliti hendak menanyakan kesehariannya ketika di rumah bersama mbah “DR”. Adapun peneliti berbincang – bincang kepada mbah “DR” dan menanyakan beberapa pertanyaan yaitu 1) Sejak tahun berapa Anda menjalani kehidupan berumah tangga, 2) Berapa jumlah anak Saudara, 3) Apa pekerjaan Anda saat ini, 4) Mengapa istri Anda bekerja sebagai buruh gendong, 5) Apakah istri Anda memberikan penghasilan kerja kepada Anda, 6) Untuk apa saja penghasilan tersebut, 7) Bagaimana hubungan komunikasi Anda dengan isteri Anda, 8) Bagaimana hubungan komunikasi isteri Anda dengan anak Anda, 9) Apakah dalam keluarga pernah menemui masalah karena pekerjaan isteri Anda, 10) Masalah apa

yang pernah terjadi dalam keluarga Anda, 11) Bagaimana isteri Saudara dalam melayani Saudara, 12) Bagaimana isteri Anda dalam mengasuh dan mendidik anak, 13) Bagaimana isteri Anda dalam membina keluarga Anda menjadi keluarga yang harmonis, sejahtera dan berketahanan, 14) Apakah isteri Anda selalu memberikan perannya sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga Anda, 15) Apakah isteri Saudara meluangkan waktu untuk kebersamaan keluarga, 16) Bagaimana isteri anda bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Namun semua pertanyaan tersebut diajukan dengan menggunakan bahasa jawa karena mbah “DR” tidak begitu paham dengan bahasa indonesia. Pertanyaan diajukan secara bertahap dan pelan-pelan.

Lampiran 6. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN XIII

Tanggal : 20, 21 dan 22 Mei 2014

Waktu : 10.00 sampai selesai

Lokasi : Pasar giwangan

Nama kegiatan : Ambil dokumentasi

Deskripsi

Pada tanggal 2 Mei 2014 tepatnya jam 10.00 WIB peneliti menemui ibu”UM” untuk memperoleh informasi pendukung yaitu berupa data-data buruh gendong. Tanggal 21 Mei 2014 peneliti menemui Bapak “An” selaku lurah pasar Giwangan untuk memperoleh data pasar dan peta. Berakhir pada tanggal 22 Mei 2014 peneliti mengelilingi pasar, berjalan-jalan untuk memperoleh foto kegiatan buruh gendong dan aktivitas yang dilakukan ketika bekerja.

Lampiran 7.

Display Data, Reduksi Data dan Kesimpulan Hasil Wawancara
Kontribusi Buruh Gendong Perempuan Di Pasar
Giwangan Yogyakarta Terhadap
Ketahanan Keluarga

Mengapa Anda memilih pekerjaan sebagai penjual jasa gendong?

- BA : “Waktu itu mencari uang sangat susah. Mau cari kerja lain juga tidak bisa karena saya juga tidak punya ketrampilan dan saya juga tidak tamat SD.
- PA : “Karena saya di rumah hanya sebagai petani. Kalau petani hasilnya harus menunggu 3 - 4 bulan. Sedangkan sehari - hari keluarga kami membutuhkan uang untuk makan dan keperluan lainnya. Saya berpikir dengan menjadi buruh gendong untuk mendapatkan uang tidak harus menunggu lama – lama.
- JU : “Saya pernah bekerja macam – macam. Pernah mencari kayu untuk dijual, pernah mengumpulkan daun pisang, pernah menjadi buruh cuci. Tetapi saya merasa uang cuma sedikit dan tidak pernah terkumpul. Suatu hari pada saat saya di pasar, saya bertanya kepada pedagang besar, kerjaan seperti apa yang bisa cepat untuk memperoleh uang. Kemudian saya ditanya apakah punya jarit dan saya disarankan untuk menjadi buruh gendong.
- Kesimpulan : Buruh gendong dengan latar belakang pendidikan yang rendah dan keterbatasan ketrampilan tidak dapat bekerja di tempat yang layak sehingga mendorong untuk bekerja sebagai penjual jasa yang bisa memperoleh penghasilan setiap hari.

Apa kontribusi buruh gendong perempuan yang diberikan terhadap keluarga?

- JU : “ Saya harus melayani suami dan anak saya, mengasuh anak saya hingga dewasa seperti saat ini, mengatur ekonomi rumah tangga, membina keluarga.
- RI : “ Saya mengajarkan sholat pada anak saya dan saya harus pintar-pintar dalam menjaga kerukunan keluarga, menjauhkan dari berbagai masalah dan berkomunikasi dengan baik.
- SU : “ Saya sebagai ibu rumah tangga ya saya wajib melaksanakan tanggung jawab saya. Mulai dari bersih – bersih, mencuci, memasak, beres-beres rumah dan melayani suami dan anak saya.

Kesimpulan : Buruh gendong banyak memberikan kontribusinya kepada keluarga, mulai dari urusan rumah tangga, melayani suami, mengasuh dan membimbing anak, membina keluarga dan mengatur ekonomi rumah tangga.

Bagaimana kontribusi buruh gendong perempuan terhadap delapan fungsi keluarga?

SA : “ Saya mencari uang untuk suami dan anak saya. Karena suami saya sakit stroke. Dengan penghasilan menggendong, sedikit demi sedikit bisa terkumpul dan saya gunakan untuk kebutuhan keluarga.

SU : “ Ketika saya mengurus anak, saya harus hati - hati. Saya tidak pernah mengekang anak dan saya juga tidak begitu saja membiarkan.

JU : “ Perempuan itu serba dibutuhkan dalam keluarga. Meskipun saya sudah capek di pasar sesampainya di rumah saya tetap harus melayani anak dan suami saya. Saya senang kalau keluarga saya bisa hidup rukun dan bahagia.

Kesimpulan : Buruh gendong cenderung berfokus pada pekerjaan di pasar untuk mendapat penghasilan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tetapi mereka tidak pernah lupa akan kewajibannya sebagai rumah tangga yaitu melayani suami dan membina anak.

Bagaimana buruh gendong perempuan dalam membangun ketahanan sosial di dalam keluarga?

RI : “ Saya selalu meminta waktu kepada anak dan suami saya untuk berkumpul dan berkomunikasi. Melalui cara ini saya bisa tahu kejadian, keluhan dan hal-hal apa yang diinginkan oleh keluarga saya. Karena dengan berkomunikasi segala permasalahan dapat diselesaikan dengan baik.

SU : “ Ketika di rumah saya membagi tugas dengan suami saya. Dengan cara ini pekerjaan rumah cepat selesai. Saya menjadi buruh gendong atas ijin dan dorongan suami saya. Saya pulang ke rumah sering dijemput oleh suami saya. Selain bekerja di pasar saya juga mengikuti kegiatan sosial di lingkungan rumah. Saya mengikuti arisan dan posyandu meskipun saya hanya sebagai anggota ya hitung-hitung berkumpul dengan tetangga. Bila ada yang meninggal saya juga menyempatkan layat dan ketika ada yang punya hajat saya mengikuti rawang mbak.

Kesimpulan : “ Buruh gendong perempuan memberikan berbagai macam kontribusi terhadap keluarga. Terutama di dalam membangun

ketahanan keluarga, buruh gendong selain bersosial di lingkungan kerja mereka juga selalu membagi waktunya untuk keluarga di rumah, untuk kegiatan sosial. Buruh gendong perempuan berusaha membagi peran tugasnya di dalam keluarga dan selalu mengusahakan tetap berkomunikasi kepada suami dan anaknya.

Bagaimana suatu kebersamaan sebagai salah satu unsur hubungan sosial yang ada dalam buruh gendong?

PA : “ Saya sudah menganggap teman - teman buruh gendong ini sebagai keluarga saya. Karena setiap hari saya selalu dibantu oleh teman - teman buruh gendong. Makan juga bersama, saling pijit memijit dan kalau saya sedang kepepet membutuhkan uang, teman - teman sering membantu.

SU : “ Pada pertama kali saya bekerja menjadi buruh gendong, saya ini belum mahir dalam menggendong. Belum bisa caranya menggendong dengan rapi, kuat, dan tidak berceceran. Kemudian saya belajar dari teman - teman. Secara bersama-sama saya diberitahu dan diajarkan cara menggendong. Saya dan teman-teman di sini saling bertanya ketika belum bisa.

Kesimpulan : “ Buruh gendong sudah menganggap teman-teman sebagai keluarga barunya ketika di lingkungan kerja. Satu sama lain saling membantu.

Apakah penghasilan yang Anda peroleh cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?

SA : “ Cukup mbak, selain saya menjadi buruh gendong saya juga serabutan di rumah. Saya bercocok tanam dan mengurus sawah milik orang lain.

JU : “ Cukup gak cukup alhamdulillah cukup mbak. Namanya juga kebutuhan itu semakin lama semakin banyak. Asal kita pintar saja dalam mengaturnya. Kalau saya biasanya menabung sedikit demi sedikit.

Kesimpulan : “Buruh gendong perempuan rata-rata mengalami hal yang cukup untuk kebutuhan sehari-hari meskipun sering saja kekurangan di saat kebutuhan membengkak. Kebanyakan dari mereka memiliki sampingan bekerja di sawah, sehingga dapat juga mereka tabung.

Usaha apa yang Saudara lakukan agar keluarga tetap utuh?

RI : “Kalau saya kuncinya pada kepercayaan dengan suami dan komunikasi tetap terjaga. Saya sering berkumpul keluarga supaya terjalin hubungan yang baik. Nama baik selalu keluarga harus tetap dijaga dan dilindungi.

- SU : “ Ya saya sebagai istri, saya selalu berusaha membuat keluarga saya tetap nyaman, harmonis, dan tenang. Cara yang paling mudah untuk saya dan bapak lakukan yaitu berkomunikasi dengan baik.
- PA : “Saling menjaga saja mbak antara saya dan suami saya supaya tidak terjadi masalah. Kami juga harus saling percaya. Menyelesaikan masalah dengan baik-baik dan dibicarakan secara seksama. Menanggung beban keluarga secara bersama.
- Kesimpulan : “ Buruh gendong perempuan saling menjaga keluarganya, berkomunikasi baik dengan suami, saling percaya, menanggung beban keluarga secara bersama, membuat keluarga nyaman dan harmonis.

Lampiran 8. Daftar Nama Anggota Paguyuban Sayuk Rukun 2014 Pasar Giwangan

No.	NAMA	ALAMAT ASAL	TEMPAT MANGKAL
1	Tu	Belangan, Rt.01/019, Gunungan, Manyaran, Sukoharjo	Buah
2	Ja	Kalisonggo, Rt 01/06, Karangmojo, Weru, Sukoharjo	Sayur
3	Le	Gading, Rt. 003/4, Giritirtio, Purwosari, Gunungkidul	Sayur
4	Le	Pereng, Rt. 05/013, Ngentakrejo, Lendah, Kulonprogo	Buah
5	Mi	Cokrodirjan I/701, Rt. 042/14, Suryatmajan, Danurejan, Yogya	Buah
6	Id	Sumberagung Rt, 03/01, Kunden, Bulu, Sukoharjo	Buah
7	Su	Sumberagung Rt. 03/01, Kunden, Bulu, Sukoharjo	Buah
8	Ng	Candi Rt. 005/010, Ngreco, Weru, Sukoharjo	Buah
9	Tu	Candi Rt.005/010, Ngreco, Weru, Sukoharjo	Buah
10	Te	Kalisonggo, Rt. 01/008, Karangmojo, Weru, Sukoharjo	Buah
11	Su	Kalisono, Rt. 10/005, Tuksono, Sentolo, Kulonprogo	Buah
12	Ya	Kalisono, Rt. 10/005, Tuksono, Sentolo, Kulonprogo	Buah
13	Ba	Kalisono Rt. 010/06, Tuksono, Sentolo, Kulonprogo	Buah
14	Se	Candi Rt. 003/010, Ngreco, Weru, Sukoharjo	Buah
15	Sa	Ndisil Rt. 027/14, Salamrejo, Sentolo, Kulonprogo	Buah
16	Su	Bagan Rt. 043/22, Sukoreno, Sentolo, Kulonprogo	Buah
17	Ju	Candi Rt.005/010, Ngreco, Weru, Sukoharjo	Buah
18	Ka	Wonobroto 015/08, Tuksono, Sentolo, Kulonprogo	Buah
19	Bo	Nogosari Rt. 07, Selopamioro, Imogiri, Bantul	Buah
20	Po	Kadipiro, Rt. 09, Kadirojo, Palbabang, Bantul	Istrirahat, Kaki patah korban tabrak lari (ternak ayam)
21	Ju	Tirto Rt.04, Triharjo, Pandak, Bantul	Sayur
22	Mu	Ngantar, Rt 06, Argorejo, Sedayu, Bantul	Buah
23	Ng	Dk. Paten, Rt.06, Srihardono, Pundong, Bantul 55771	Buah
24	La	Tirto Rt. 04, Triharjo, Pandak, Bantul	Buah
25	Tu	Wonobroto Rt.015/08, Tuksono, Sentolo, Kulonprogo	Buah
26	Ng	Jigutan Rt.01, Triharjo, Pandak, Bantul 55781	Buah
27	Wa	Garon, Rt. 04, Panggungharjo, Sewon, Bantul 55188	Buah
28	Ng	Temben 043/012, Ngentakrejo, Lendah, Kulonprogo	Buah
29	Pa	Nogosari Rt. 03, Selopamioro, Imogiri, Bantul	Buah
30	Ra	Pereng, Rt. 046/013, Ngentakrejo, Lendah, Kulonprogo	Buah
31	Ya	Kepuh, Rt.03/01, Kunden, Bulu, Sukoharjo	Buah
32	Su	Kaligondang, Rt 02/010, Nreco, Weru, Sukoharjo	Sayur
33	Tu	Ngaran Rt. 032, Gilangharjo, Pandak Bantul	Sayur
34	Wa	Ds. Gunting Rt. 02, Gilangharjo, Pandak, Bantul 55671	Istrirahat, telinga tidak dengar

35	Ju	Tegalmulyo, Rt. 02/06, Puron Bulu, Sukoharjo	Sayur
36	P	Kalisono, Rt. 10/005, Tuksono, Sentolo, Kulonprogo	Buah
37	Tr	Kaligondang, Rt. 01/010,Nreco, Weru, Sukoharjo	Buah
38	Ra	Kaligondang, Rt. 010/01,Nreco, Weru, Sukoharjo	Buah
39	Pa	Gading, Rt. 07/03, Giritirto, Purwosari, Gunungkidul	Buah
40	Su	Gading, Rt. 08/03, Giritirto, Purwosari ,Gunungkidul	Sayur
41	Ra	Gading,Rt. 04/03, Giritirto, Purwosari, Gunungkidul	Sayur
42	La	Kepuh,Rt. 03/01, Kunden, Bulu, Sukoharjo	Sayur
43	Wa	Nogosari, Rt. 07, Selopamioro, Imogiri, Bantul	Sayur
44	Su	Kaligondang, Rt. 01/10, Ngreco, Weru, Sukoharjo	Buah
45	Sup	Candi,Rt. 08/10, Ngreco, Weru, Sukoharjo	Buah
46	Ng	Kaligongang, Rt.01/10, Ngreco, Weru, Sukoharjo	Buah
47	Ma	Kepoh, Rt. 07/12, Sambu, Boyolali	Sayur
48	Smr	Nanggulan Dk. XII, 01, Gadingsari, Sanden, Bantul	Sayur
49	Tkm	Gading, Rt. 07/03, Giritirto, Purwosari, Gunungkidul	Sayur
50	Sr	Kepoh,Rt. 04/02, Sambu, Boyolali	Sayur
51	Tar	Sumberagung, Rt.01/01, Kunden, Bulu	Sayur
52	Swr	Kaligondang, Rt 01/010,Ngreco, Weru, Sukoharjo	Buah
53	Sty	Kepoh, Rt. 07/03, Sambu, Boyolali	Sayur
54	Ng	Sembuh, Rt.02/06, Jatirejo, Jumopolo, Karanganyar	Sayur
55	Tkym	Sembuh, Rt 02/06, Jatsrono, Jumopolo, Karanganyar	Sayur
56	Wat	Sumberagung, Rt. 03/01, Kunden, Bulu, Sukoharjo	Buah
57	Ytn	Kradenan, Rt. 02/03, Pugeran, Karangdowo, Klaten	Buah
58	Har	Dk, Kaligondang, Rt. 01/10, Ngreco, Weru, Sukoharjo	Buah
59	Ji	Gepeng,Rt. 02/01, Bulu, Sukoharjo	Buah
60	Sut	langkap, Rt 02/01 Lorong, Tawang Sari, Sukoharjo	Buah
61	Ngat	Kaligondang, Rt. 01/10, Ngreco, Weru, Sukoharjo	Buah
62	Ku	Kaligondang, Rt, 02/10, Ngreco, Weru, Sukoharja	Buah
63	Sun	Tegalmulyo, Rt 02/05, Puron, Bulu, Sukoharjo	Buah
64	Reb	Sumberagung, Rt 03/01, Kunden, Bulu, Sukoharjo	Sayur
65	Mrn	Candi Rt. 005/010, Ngreco, Weru, Sukoharjo	Buah
66	Krt	Dk. Mitran, Rt. 03/11, Ngreco, Weru, Sukoharjo	Buah
67	Sug	Sumberagung, Rt. 03/01, Kunden, Bulu, Sukoharjo	Buah
68	Srt	Pangen, Jurutengah Rt. 35/01, Purworejo	Buah
69	Prn	Tegalayang Rt10/03, Caturharjo, Pandak, Bantul	Sayur
70	Ri	Pereng Rt. 48/13, Ngentakrejo, Lendah Kulonprogo	Buah
71	Tkn	Dk. Kepuh, 02/02, Kunden, Bulu, Sukoharjo	Buah
72	Tin	Tegalmulyo, Rt 02/05, Puron, Bulu, Sukoharjo	Buah
73	Pai	Gading, Rt. 04/03, Giritirto, Purwosari, Gunungkidul	Sayur
74	Mry	Kalisonggo, Rt 01/08, Weru, Karangmojo, Sukoharjo	Sayur
75	Bon	Pereng, 40/14, Ngentakrejo, Lendah, Kulonprogo	Sayur
76	Rak	Tirto Rt. 04, Triharjo, Pandak, Bantul	Sayur
77	Tum	Temben RT. 013/012, Ngentakrejo, Lendah, Kulonprogo	Sayur
78	Ngat	Kwaren, RT. 01/01, Kwaren, Ngawen, Klaten	Sayur
79	Sug	Gunting,Rt. 01, Gilangharjo, Pandak, Bantul	Sayur

80	Ru	Jonge Rt 01/04, Pacarejo, Semanu, Gunungkidul	Tidak aktif
81	Luw	Dk. Janten, Rt. 01, Triharjo, Pandak, Bantul	Sayur
82	Tuk	Kepuh, Rt. 01/03, Kunden, Bulu, Sukoharjo	Sayur
83	Sad	Bendo, Dk XV, Trimurti, Srandakan, Bantul	Sayur
84	Wag	Kalisonggo, Rt 01/08, Weru, Karangmojo, Sukoharjo	Buah
85	Wij	Candi, Rt. 05/010, Ngreco, Weru, Sukoharjo	Buah
86	Yat	Gunting, Rt. 01, Gilangharjo, Pandak, Bantul	Sayur
87	Sar	Gunting, Rt. 01, Gilangharjo, Pandak, Bantul	Sayur
88	Sub	Jaten, Triharjo, Pandak Bantul	Sayur
89	Par	Gunting, Rt. 01, Gilangharjo, Pandak, Bantul	Sayur
90	Mar	Tirto Rt. 04, Triharjo, Pandak, Bantul	Sayur
91	Sa	Dk. Ngemawang, Rt. 05/11, Ngreco, Weru, Sukoharjo	Buah
92	Mu	Gemawang, Rt 05/11, Ngreco, Weru, Sukoharjo	Buah
93	Ngat	Jitengan, Rt. 08/03, Kepoh, Sambu, Boyolali	Sayur
94	Nga	Kepuh Rt. 01/003, Kunden, Bulu. Sukoharjo	Meninggal Maret 2013, sakit kanker Servik
95	Su	Tegalmulyo, Rt, 02/05, Puron, Bulu, Sukoharjo	Sakit, Istirahan tdk bisa kerja
96	Su	Gading, Rt. 07/03, Giritirto, Purwosari, Gunungkidul	Sayur
97	Pa	Temben, Rt 43/012, Ngentakrejo, Lendah, Kulonprogo	Istirahat
98	Ru	Dk. Janten Rt. 01, Triharjo, Pandak, Bantul	Sayur
99	Ba	Giritirto, Rt.006/03, Purwosari, Gunungkidul	Sayur
100	Sr	Kepoh, Rt. 07/03, Sambu, Boyolali	Sayur
101	Po	Gondomanan, Cokrodirjan Yogyakarta	Sayur
102	Wa	Karanggede Rt 04, Pandak Bantul	Sayur

(Sumber: Dokumentasi Yasanti)

FOTO HASIL PENELITIAN

**KONTRIBUSI BURUH GENDONG PEREMPUAN DI PASAR GIWANGAN
YOGYAKARTA TERHADAP KETAHANAN KELUARGA**



Foto 1. Pasar Giwangan Yogyakarta

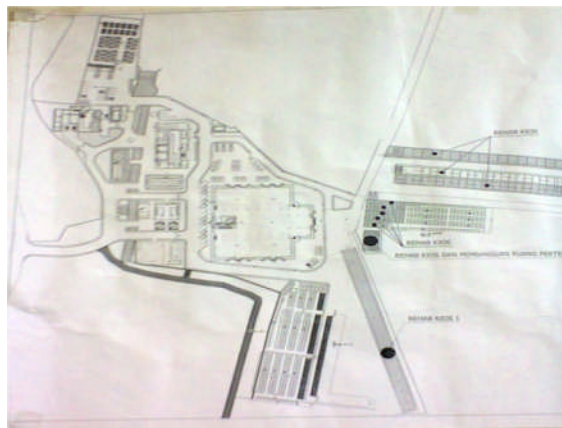


Foto 2. Peta Pasar Giwangan Yogyakarta



Foto 3. Pembelajaran Keaksaraan



Foto 4. Paguyuban “Sayuk Rukun”



Foto 5. Buruh gendong menggendong sawi



Foto 6. Buruh gndong menggendong jeruk



Foto 7. Mengantri di tempat pemasok



Foto 8. BG menggendong timun



Foto 9. Buruh gendong sedang menggendong daun bawang



Foto 10. Kebersamaan buruh gendong



Foto 11. Buruh gendong mencari pelanggan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 3100 /UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

16 April 2014

Yth Walikota Yogyakarta
Cq.Ka.Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl.Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

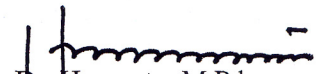
Nama : Siti Kalimah
NIM : 10102241018
Prodi/Jurusan : PLS/PLS
Alamat : Ngimbang RT 21 Pendowoharjo Sewon Bantul, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Buruh Gendong Pasar Giwangan dalam naungan Lembaga YASANTI (Yayasan Annisa Swasti).
Subyek : Buruh Gendong Perempuan
Obyek : Ketahanan Keluarga Buruh Gendong
Waktu : April-Juni 2014
Judul : Kontribusi Buruh Gendong Perempuan Di Pasar Giwangan Yogyakarta Terhadap Ketahanan Keluarga

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,


Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1.Rektor (sebagai laporan)
2.Wakil Dekan I FIP
3.Ketua Jurusan PLS FIP
4.Kabag TU
5.Kasubbag Pendidikan FIP
6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/V/465/4/2014

baca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **3100/UN34.11/PL/2014**
gal : **16 APRIL 2014** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- ingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementri Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

KAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

na : **SITI KALIMAH** NIP/NIM : **10102241018**
mat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PLS, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
ul : **KONTRIBUSI BURUH GENDONG PEREMPUAN DI PASAR GIWANGAN YOGYAKARTA TERHADAP KETAHANAN KELUARGA**
asi :
tu : **17 APRIL 2014 s/d 17 JULI 2014**

n Ketentuan

Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;

Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah sahkan dan dibubuhi cap institusi;

Ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;

Penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjapro.go.id;

Yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal **17 APRIL 2014**

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Hendar Susilowati, SH
NIP. 19580120 198503 2 003

an :

**GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
WALIKOTA YOGYAKARTA C.Q DINAS PERIJINAN KOTA YOGYAKARTA
DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
DANG BERSANGKUTAN**



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos : 55165 Telp. (0274) 555241, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOT LINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1363

2491/34

- Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/reg/v/465/4/2014 Tanggal : 21/04/2014
- Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : SITI KALIMAH NO MHS / NIM : 10102241018
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Dra. Saerafin Wisni Septiarti, M.Si.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : KONTRIBUSI BURUH GENDONG PEREMPUAN DI PASAR GIWANGAN YOGYAKARTA TERHADAP KETAHANAN KELUARGA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 17/04/2014 Sampai 17/07/2014
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

SITI KALIMAH

Dikeluarkan di : Yogyakarta
pada Tanggal : 21-4-2014

An: Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris



ENY RETNOWATI, SH

NIP. 196103031988032004

Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY
3. Ka. Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta
4. Ketua Yayasan Annisa Swasti Yogyakarta
5. Ybs.

INSTITUT TEKNIK TEKNOLOGI
KOTA SURABAYA

